

IDEALISME PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Tugas-tugas
dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Megister Pendidikan Islam dalam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam**



Disusun oleh

MUKTARUDDIN
Nim : 0605 S2 593

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU 2011**

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Idealisme pendidikan Islam Hamka, telaah terhadap pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam Hamka, dengan rumusan masalah : Apa pemikiran pendidikan Islam Hamka ? Bagaimana pembaharuan pendidikan Islam Hamka ?

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*Library Research*) atau kajian kepustakaan. Ruang lingkup masalahnya dibatasi pada upaya memahami ide-ide dan pembaharuan dalam pendidikan Islam Hamka dan menjadikannya sebagai landasan menemukan titik temu berbagai permasalahan yang muncul dengan menggunakan konsep pendidikan Islam

Sedangkan metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, interpretatif dan heuristik, Secara deskriptif analitik, pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam diuraikan dan digambarkan secara komprehensif. Secara interpretatif, pemikiran Hamka dieksplorasi, agar setepat mungkin menangkap arti dan pemahaman yang esensial. Sementara secara heuristik diupayakan menemukan pemahaman baru, dengan menganalisis relasi-relasi dan sintesa antara pemikiran pendidikan Islam Hamka dengan pemikiran lainnya, juga persoalan-persoalan teologis dalam pendidikan Islam. sehingga melahirkan pemahaman baru terhadap pendidikan Islam, yang terkait dengan wacana pendidikan Islam untuk bisa dijadikan sebagai landasan berpikir bagi para pemegang kebijakan pendidikan.

Idealisme pendidikan Islam Hamka yang dikemukakan antara lain: pola pendidikan, integrasi guru dengan murid, media pendidikan, syarat-syarat pendidik, dan segala bentuk idealisme Hamka tentang pendidikan Islam banyak dituangkan melalui lembaga-lembaga yang didirikannya seperti tabligh school, kulliah muballighin serta melalui buku-buku yang telah dikarangnya seperti lembaga budi, lembaga hidup, lembaga hikmah, tafsir al-azhar, kenang-kenangan.

Pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Hamka ada empat periode: *Pertama*, masa munculnya konversi intelektual, ini terjadi waktu Hamka melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran umat Islam yang jamut, serta pelaksanaan pendidikan yang tradisional dan bersifat dikotomis. *Kedua*, pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual, masa ini terjadi ketika Hamka di Yogyakarta dan Pekalongan, sentuhan ide-ide Islam moderen yang berkembang telah ikut mempengaruhi dan mewarnai pemikirannya. *Ketiga*, tahap pengembangan intelektual, masa ini terjadi setelah ia kembali dari Jawa, dinamika ini dapat dilihat dari upaya-upayanya dalam mengembangkan ide-ide pembaharuan baik ketika di Minangkabau dan di Medan, proses ini dilakukan melalui wadah organisasi keagamaan (Muhammadiyah) dan melalui karya-karya, dan romannya. *Keempat*, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemanfaatan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan Islam namun pemikirannya sering terbentur karena keadaan politik sosial yang kurang bersahabat namun pada akhirnya pemikiran beliau tentang pendidikan itu dituangkan terhadap pendirian yayasan Al-Azhar hingga akhir hayatnya dan sampai sekarang gagasan-gagasan pemikiran pendidikan Hamka itu juga dituangkan pada yayasan pendidikan Al-Azhar yang dipimpinnya dan yayasan itu sampai sekarang masih tetap aktif dan eksis.

BUYA Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini.

Hamka mewakili sosok kepribadian yang cemerlang. Ratusan karya tulis dilahirkannya dari ketajaman memotret berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Tidak mengherankan bila dalam Oxford History of Islam (2000), John L Esposito pun menyandingkannya dengan pemikir besar Muslim terkemuka.

Buku ini mengandung pesan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Pentingnya pendidikan Islam bagi Hamka sangat terasa. Dimana, sepak terjang Hamka yang juga politisi, jurnalis, juga tidak menutup kesempatan untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dan memang, Hamka memiliki pemikiran ideal dalam pendidikan Islam. Seperti ia memandang peserta didik, lembaga pendidikan formal, informal dan sosial. Sementara ia juga mengkritisi materi pendidikan, kurikulum yang dinamis dan sesuai dengan fitrah kebutuhan manusia, baik yang ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum. Di samping itu, juga dipaparkan bagaimana metode yang dilakukan oleh para pendidik.

Sebagai bentuk pemikiran yang bersentuhan dengan persoalan politik, Hamka melihat hubungan ideal antara pemerintah dalam pendidikan. Dikatakannya, pemerintah tidak bisa mengintervensi pendidikan dalam segi material maupun kebijakan.

Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakulkarimah. Salah satu bukti gagalnya pendidikan formal dalam menata moral dan etika terlihat dari munculnya kenakalan seperti tawuran. Pendidik mesti menjaga sikap dan memiliki syarat ; objektif, menjaga akhlak, menyampaikan seluruh ilmu, menghormati keberadaan peserta didik, memberi pengetahuan sesuai dengan kemampuan penerima dan perkembangan jiwa peserta didik. Hamka dalam memaparkan persoalan pendidikan, selalu mencakup peran keluarga, pendidik dan lingkungan sosial. Peran ini dituntut harmonis. Tidak ada yang longgar antara satu dengan yang lain.

Ada tiga aspek penting yang mendasari pendidikan Islam bagi Hamka, yaitu: potensi (fitrah) peserta didik; jiwa (al-qalb), jasad (al-jism), dan akal (al-'aql). Aspek paling penting adalah kejiwaan. Dimana pendidikan akhlakulkarimah terletak di sini. Hamka menekankan, akhlakulkarimah pendidik memang harus terjaga sebelum memberikan pendidikan kepada peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah, Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran.....	12
E. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	21
BAB II BIOGRAFI HAMKA	
A. Riwayat Hidup Hamka.....	25
B. Setting Pendidikan dan Sosial Hamka	37
C. Pengaruh Hamka	40
D. Karya-karya Hamka	46
BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA	
A. Pola Pendidikan	50
B. Integrasi Guru dengan Murid	58
C. Pendidikan Keluarga yang Demokratis	63
E. Media Pembelajaran	71
F. Syarat-Syarat Pendidik	74
BAB IV PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA	
A. Pendidikan Institusi	107
1. Tabligh School	113
2. Kulliah Muballigin	116
B. Buku-buku	119
C. Majalah.....	137
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah persoalan yang bisa dikatakan sangat menarik untuk dikaji ulang terutama di dalam Negara kita yang sedang asyik mencari format pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat sesuai dengan kebutuhan daerah kita sendiri, karena pendidikan dipandang sebagai suatu proses transpormasi nilai dan budaya dalam tatanan suatu komunitas sosial untuk mencapai kesejahteraan.

Setidaknya menurut peneliti ada beberapa alasan kenapa idealisme pemikiran pendidikan ini sangat perlu dibahas dan dikaji ulang: *Pertama*, karena pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat baik bagi berlangsungnya pentransperan nilai-nilai pendidikan dan budaya pada tatanan komunitas sosial. *Kedua*, dinamika pemikiran pendidikan Islam di Negara telah membuka spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual ummat Islam, hal ini terlihat dari perkembangan dinamika sistem pendidikan dan kemunculan berbagai lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah nusantara

Memasuki abad XXI atau millenium ketiga dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah yang apabila tidak segera diatasi secara cepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ketinggalan zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan.

Hal demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan

dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan hidup bangsa.

Situasi sebagaimana digambarkan di atas, tampaknya kini juga dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Arah pengembangan pendidikan harus kembali berangkat dari akar nilai-nilai filosofis, normative, religius, serta sejarah panjang perjuangan bangsa. Dengan terjadinya globalisasi, cita-cita ideal warga Negara yang baik perlu diperluas menjadi warga dunia yang baik sekaligus menjadi hamba dan khalifah Allah swt yang baik.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan tokoh-tokoh praktisi pendidikan Islam yang memberikan pemikiran dan teori yang patut untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan terutama pendidikan yang sifatnya Islami.¹

Sebenarnya sudah banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang memberikan ide-ide pemikiran tentang pendidikan Islam tersebut, dan salah satu diantara mereka adalah Hamka sebagai seorang tokoh besar yang bukan hanya tokoh pendidikan tetapi beliau juga merupakan seorang Ulama ahli ilmu-ilmu agama, sehingga para ulama memberikan gelar Hadratus Syaikh, yang mungkin tidak semua orang tahu bagaimana kifrahnya di dunia pendidikan di Indonesia.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam didasarkan pada empat aspek yaitu; peserta didik (الفطرة), jiwa (القلب), Jasad (الجسم), dan akal (العقل) dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul karimah* (budi pekerti).² Disisi lain ketika Hamka berbicara tentang konteks makna pendidikan maka ada tiga istilah yang menunjuk pada makna pendidik, yaitu al-Mu'allim (المعلم), al-Muaddib (المأدب), dan al-Murabb (المربي), Al-Mu'allim (isim fa'il)

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm 161

²Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal 20.

berasal dari akar kata 'allama (علم). Dalam bentuk kata kerja dengan segala variasinya disebut dalam Al-Qur' n lebih dari 40 kali, tersebar dalam beberapa surah, seperti dalam ayat berikut:



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"(Q.S Al-Baqoroh Ayat 31)

Menurut Hamka pengertian *Ta'lim* pada ayat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentrasferan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada nabi Adam A.S³. Dengan kekuatan yang dimiliki manusia berupa kekuatan pancaindra serta akal manusia diarahkan dalam menguasai materi yang ditransfer itu, kekuatan yang diberikan itu dapat berkembang dan dikembangkan secara bertahap dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dengan kekuatan itu pula manusia dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah dimuka bumi sekaligus menyingkap rahasia yang ada pada alam itu sendiri untuk menemukan kemaslahatan dan kebaikan terhadap manusia itu sendiri serta seluruh alam.⁴ Dengan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi terhadap acuan yang bersifat dinamis tentunya diharapkan bias mengarahkan para peserta didik untuk mempunyai pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan dapat mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (hkalifah filardi) maupun vertical (hamba Allah)⁵

Dinamika pemikiran inovatifnya tentang pendidikan Islam dapat terlihat dari upayanya menggeser sistem pendidikan tradisional yang masih sederhana kepada sistem pendidikan moderen yang kompleks dan sistematis, ide-ide pembaharuan Hamka terhadap pendidikan pada

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hal 156-157.

⁴*Ibid.*, hal 156

⁵Hamka. *Lembaga Hidup*, hal 190

dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam yang dinamis dan mampu berfikir kritis dan rasional. Dengan pembaharuan pola pendidikan yang ditawarkan ia mencita-citakan tumbuhnya praktek berfikir kritis sebagaimana yang telah dikembangkan oleh para intelektual muslim pada zaman keemasan Islam. Ketika itu perkembangan pendidikan tidak bersifat dikotomis akan tetapi bersifat inklusif dan integral serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dinamika intelektual yang demikian pada akhirnya akan membantu umat Islam mengejar ketertinggalannya selama ini.

Orientasi kegiatan produktif Hamka bukan hanya sekedar membahas soal-soal keagamaan semata, kehidupan sosial kemasyarakatan tetapi sedikit banyaknya beliau juga memiliki pemikiran pembaharuan terhadap dunia pendidikan, namun bagi sebagian kaum intelektual mengatakan membahas pemikiran Hamka tentang pendidikan merupakan suatu hal yang asing dan perlu dipertanyakan kebenarannya dimana pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang besar, kontroversi itu muncul karena sosok Hamka dikenal sebagai Ulama keagamaan dan karena kurang dikenal dalam wacana dunia pendidikan.

Meskipun sebahagian para intelektual atau disebut juga para peneliti mengagumi dan mengakui kontribusi yang telah diberikannya namun tidak sedikit yang masih meragukan posisinya sebagai pendidik dan pemikir pendidikan Islam, fenomena ini dapat dilihat dari pandangan Abdur Rahman Wahid yang berpendapat bahwa “ *meskipun beliau bukan dikatakan sebagai guru profesional namun beliau dapat dikatakan sebagai prototipe pendidik yang berhasil dan dapat diyakini pada masanya* “. ⁶

Dalam menanggapi pendapat yang meragukan ini dan bahkan menafikan Hamka sebagai sosok pendidik dan pemikir pendidikan perlu pembuktian secara mendalam, upaya ini perlu diangkat dan ditelusuri guna membuktikan keabsahan pandangan tersebut diatas, namun

⁶Abdurrahman Wahid, *Benarkan Buya Hamka seorang Besar? Sebuah Pengantar dalam Nasir Tamara (eds) Hamka dimata Ummat* (Jakarta, Sinar Harapan, 1983), hal 41.

kalau kita mau menelusuri secara mendalam dari beberapa karyanya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan maka Hamka bisa dikatakan sebagai seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam.

Disisi lain ada juga para sejarawan yang menyatakan bahwa sosok Hamka sebagai “*Lack of Originality*”, kemudian Howart Federspiel menilai sosok Hamka adalah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun dinamika pemikiran masyarakat.⁷ akan tetapi Azyumardi Azra menegaskan pula bahwa bagaimanapun bentuk tuduhan yang dilakukan terhadap Hamka tidak akan mengurangi posisi dan perannya yang cukup fenomenal dalam perkembangan Islam di Indonesia pada pasca kemerdekaan.⁸

Secara ilmiah pemberian prediket kepada seseorang itu tentunya melalui fakta dan data tentang ide-ide, pemikiran-pemikiran mereka yang dituangkan dalam karya tulis, predikat Hamka sebagai seorang sastrawan telah diakui oleh publik dengan nyata, namun keterlibatan Hamka dengan kebudayaan telah melekat pula dengan sendirinya tidak dalam bentuk pemikiran konseptual namun berbentuk olah rasa dan intuisi yang sarat dengan dunia informasi ajaran Islam, begitu pula hal dengan Hamka seorang pemikiran pendidikan Islam namun inilah sebuah realitas bahwa perjalanan hidupnya menampilkan serbagai dimensional baik pada tingkat individual personal maupun kelembagaan.

Asumsi seperti diatas dilatar belakangi dari beberapa data yang ternyata dalam perjalanan sejarah kehidupannya hingga ia meninggal dunia dan ia merupakan seorang pendidik yang cukup konsisiten dan berhasil, diantaranya adalah Hamka mendirikan Tablig School dan kulliah muballigin di Padang Panjang serta mendirikan tablig school dan kulliah

⁷Howart Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional: Analisi atas Karya-karya Sirajudin Abbas dan Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 187.

⁸Azzumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 260,

muballigin di Makasar.⁹ Hamka telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Hamka adalah usaha untuk membentuk watak pribadi, melatih budi pekerti supaya peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sedangkan pengajaran menurutnya adalah usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik maka pengajaran tanpa pendidikan dapat mengakibatkan peserta didik maju dalam segi intelektual tetapi rendah dan tertinggal dari segi moral.¹⁰

Menurutnya, konsep pendidikan yang diterapkan oleh para ulama yang banyak menciptakan karya sastra itu mencontoh zaman rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ummat Islam termasuk pendidikan. Kelahiran YPI Al-Azhar yang dirintisnya ditengah-tengah kota ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat, sehingga siswanya terus bertambah setiap tahunnya sampai sekarang, tidak berlebihan kalau kita menyatakan Hamka juga memiliki pemikiran tentang pendidikan yang tajam jauh kedepan. Hamka mengilhami kita agar membangun konsep dan sistem pendidikan nasional dengan membangun kecerdasan hati, alam pikiran, rasa dan fisik. Pendidikan dilakukan dengan membangun dari yang halus, kecerdasan hati dengan moral dan agama.

Pesan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam mengarah kepada pentingnya melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam, pemikiran pendidikan bagi Hamka sangat terasa bagi dunia pendidikan. Dimana sepak terjang Hamka yang juga politisi, jurnalis, juga tidak menutup kesempatan untuk berkecimbung dalam dunia pendidikan dan memang Hamka memiliki pemikiran yang ideal dalam pendidikan Islam seperti ketika beliau berbicara tentang peserta didik, lembaga pendidikan formal, informal dan social. Sementara itu beliau juga

⁹Hamka, *70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta Panjimas, 1988) hal 86-87.

¹⁰Hamka, *Lembaga Budi. op.,cit*, hal 257-258

memberikan kritisan tentang materi pendidikan, kurikulum yang dinamis dan sesuai dengan fitrah kebutuhan manusia, baik ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum disamping itu juga dipaparkan bagaimana metode pendidikan yang dilakukan peserta didik.

Searah dengan ide pemikiran Hamka tentang pendidikan, para ahli mengatakan bahwa ada tiga term yang digunakan untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Hamka memosisikan pendidikan sebagai proses (*ta'lim*) dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. *Tarbiyah* kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (*fitrah*) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Misi pendidikan Islam menitik-beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Bila kata *tarbiyah* ditarik pada pengertian interaksi edukatif, maka Hamka memandang *tarbiyah* mengandung makna:

1. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.¹¹

Seluruh proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama, kebutuhan masyarakat serta kemampuan perkembangan diri peserta didik. Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak,

¹¹Hamka, *Tashawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal 106-114

budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memandang wacana yang sangat potensial untuk diteliti dan dikembangkan dalam rangka memperkaya konsep pendidikan Nasional. Persoalan ini menjadi cukup penting untuk diteliti, maka dari itu peneliti memberikan judul **IDEALISME PENDIDIKAN ISLAM HAMKA (*Telaah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*)**

B. Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah.

1. Penegasan Istilah

a. Idealisme

Idealisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa pikiran, angan-angan, atau cita-cita adalah satu-satunya hal yang benar.¹² Aliran yang mementingkan fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan.¹³ Jadi Idealime yang penulis maksudkan dalam tesis ini adalah gagasan-gasan atau pikiran-pikiran Hamka tentang pendidikan Islam semasa hidupnya.

b. Pemikiran.

Pimikiran adalah apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, pendapat, pertimbangan, bila hendak mengerjakan sesuatu sebaiknya dipikirkan matang-matang karena jika terlanjur gagal tidak akan berguna penyesalan. Menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik akan menjadikan seseorang lebih bijaksana. Bila mendapatkan kesulitan sebaiknya segera mencari jalan keluar sehingga terlepas dari kesulitan tersebut;

¹²Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hal 252

¹³Ek0 Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Palanta, 2007), hal 429

melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang matang.¹⁴ Maka pemikiran yang dimaksudkan penulis dalam tesis ini adalah gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran Hamka yang telah dipertimbangkan dengan matang dalam menghadapi situasi dan kondisi pendidikan yang ada pada waktu itu.

c. Pendidikan Islam.

Terminologi Pendidikan Islam, menurut Muhammad Kamal Hasan berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan *wakil*-Nya di dunia.¹⁵

Sementara hasil kongres Pendidikan Islam se-Dunia, melalui seminar tentang konsep kurikulum Pendidikan Islam di Islamabad, Maret 1980, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, bahasa dan mengembangkan secara individu maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah kesempurnaan hidup.¹⁶

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam harus mampu membimbing jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-

¹⁴Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hal 368.

¹⁵Muhammad Kamal Hasan, "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara" dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal 409.

¹⁶Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal 19.

aspeknya, baik tingkah lakunya, aktifitas jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menuju kepada Tuhan, dan penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya.¹⁷

Dari uraian di atas maka pendidikan Islam merupakan sebuah upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Jadi, yang penulis maksud dengan Pendidikan Islam di sini adalah bagaimana melakukan proses internalisasi dan pembelajaran agama Islam, yang kemudian dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama.¹⁸

d. Aplikasi.

Aplikasi adalah menerapkan, menggunakan dalam praktek.¹⁹ Penerapan, penggunaan, lamaran, tambahan.²⁰ Aplikasi yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah penerapan dan penggunaan gagasan Hamka tentang pendidikan Islam di Indonesia semasa hidupnya hingga sekarang.

2. Batasan Masalah

Persoalan mendasar yang tengah dihadapi bangsa ini dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam era reformasi saat ini adalah krisis tokoh pendidikan dan kepemimpinan, baik di dunia politik begitu juga dunia pendidikan. Padahal kepemimpinan adalah sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut, terapkan dalam bentuk loyalitas buta, dan kadang bersifat anarkhis.

Ketidak mampuan dunia pendidikan dalam membentuk suatu pola loyalitas masyarakat yang realistis dan bermartabat merupakan salah satu kelemahan sistem pendidikan dalam

¹⁷AD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hal 23.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Mata Pelajaran PAI*,(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hal 148

¹⁹Daryanto, *op.,cit*, hal 49

²⁰Eko Hadi Wiyono, *op.,cit*, hal 36

mengklasifikasikan ilmu pengetahuan sebagai dasar bertindak dan berfikir. Hal ini terjadi karena lemahnya filosofi pendidikan yang diterima. Pendidikan berjalan sebagai sebuah proses alami, dimana pendidikan lebih pada kepentingan biologis sebagai mekanisme mempertahankan diri.

Sedangkan di dunia pendidikan terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren persoalan yang terus muncul adalah mencari format desain pengembangan madrasah dan pesantren kedepan sehingga senantiasa bisa memenuhi keinginan masyarakat dan dan cita-cita santri tersebut. Permasalahan ini tentunya akan berkaitan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para tokoh dan pemikir pendidikan itu sendiri.

3. Rumusan Masalah

Melihat fenomena dan berbagai permasalahan di dunia pendidikan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk menggali dan mengangkat beberapa ide-ide pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam yang mana beliau diberi gelar sebagai seorang ulama di Indonesia dan tokoh pendidikan yang di akui dan sejajar dengan tokoh sekelibemnya di Nusantara ini. Maka dalam penelitian dan tesis ini penulis akan mencoba menfokuskan kepada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pemikiran pendidikan Islam Hamka ?
2. Bagaimana pembaharuan pendidikan Islam Hamka ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Sebagai seorang tokoh yang dikagumi oleh para peneliti dalam maupun luar negeri, kiranya pantas Hamka diangkat dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, seperti KH. Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, HOS Tjokroaminoto dan tokoh lainnya. Sesuai dengan fokus permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui seperti apa ide-ide pemikiran pendidikan Islam Hamka
- 2) Mengetahui usaha pembaharuan pendidikan Islam Hamka di Indonesia.

- 3) Memahami corak pemikiran pendidikan Islam Hamka.
- 4) Memahami implementasi pemikiran Pendidikan Islam Hamka

2. Kegunaan Penelitian

1) Manfa'at Teoritis :

- a) Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu dan manajemen pendidikan pada umumnya dan manajemen pendidikan Islam pada khususnya.
- b) Bermanfa'at bagi pemantapan dan aflikasi teori yang sedang berkembang dan layak digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.

2) Manfaat Praktis :

- a) Untuk Pendidik dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat mengembangkan system dan mutu pendidikan dilingkungan masing-masing.
- b) Sebagai bahan pemikiran bagi stake holder dan Instansi terkait khususnya Departemen Agama, dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam.
- c) Sebagai sumbangan karya ilmiah dalam rangka mempekaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam

D. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

- 1) Zainuddin Rusmar, *Metode Dakwah Hamka dalam Masyarakat Pluralistik*, yang berisikan tentang perkembangan dakwah di Indonesia dan metode dakwah yang baik menurut Hamka ada dua dengan lisan dan tulisan, di tulis sebagai tesis pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau pada tahun 2000.
- 2) Khairil Saleh, *Jihad Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, yang berisikan tentang pengertian jihad menurut Hamka, ayat-ayat yang berkaitan dengan jihat dan cara Hamka memberikan penafsiran tentang ayat itu, objek jihad menurut Qur'an serta

aplikasi jihad dalam sejarah Islam dan urgensi jihad pada zaman moderen. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2002.

- 3) Sujiat, *Konsep Spritualisasi Islam dalam Tafsir Al-Azhar*, (telaah tentang pemikiran Hamka dalam kesehatan mental), tesis ini berisikan tentang konsep dasar spiritual Islam dalam kesehatan mental, hakekat spiritualisasi, sarana dan prsarana penunjang spritualisasi Islam menurut Hamka, sebagai tesis pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2002.
- 4) Musa, *Konsep Tashawuf Moderen Menurut Hamka (melacak relevansi kekinian)* yang berisikan konsep tashawuf moderen menurut Hamka, orang yang bertashawuf itu bukan hanya duduk dalam suluk tapi orang yang bertashawuf itu harus dikantor, dipasar, dan sebagainya, artinya tasahawuf moderen tidak boleh ketinggalan zaman tapi harus mengikuti zaman, mengerti tentang sains dan teknologi. Sebagai tesis pada Program Pascasarjana UIN suska Riau tahun 2007
- 5) Samsul Nizar, tentang Hamka yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka* yang berisikan riwayat hidup Buya Hamka dan batasan serta makna pendidikan serta fitrah peserta didik yang ditulis tahun 2005 sebagai laporan penelitian di IAIN Imam Bonjol Padang dan baru diterbitkan berbentuk buku oleh percetakan Kencana Jakarta pada tahun 2008.
- 6) Nurhayati, *Pemikiran Hamka tahun 1908 – 1981 Tentang Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Filosofis Tentang Kependidikan Islam)*, tahun 2003 sebagai tesis di UIN SUSKA RIAU; yang beisikan corak filosofisme pendidikan Hamka yang diarahkan kepada pendidikan akhlakul karimah dengan pendekatan empat aspek yaitu fitrah, jiwa, jasad dan akal budi.
- 7) Nurfaizal, *Pemikiran Hamka tentang hukum Islam*, Tahun 1994 sebagai tesis pada Program pascasarjana IAIN Ar-ragiri Banda Aceh dimana tesis ini hanya berbicara

tentang bagaimana konsep Hamka tentang hukum Islam yang terplikasi dalam tulisannya dalam tafsir Al-Azhar.

- 8) Marwan, *Penafsiran Hamka Tentang Alat Bukti dalam Tafsir Al-Azhar*, tahun 2004 sebagai Tesis di UIN SUSKA RIAU yang berisikan; alat bukti bukanlah satu-satunya yang akan dijadikan dalam menetapkan sebuah hukum tetapi alat bukti itu merupakan salah satu bukti dari sekian banyak bukti yang harus ada dalam menetapkan sebuah hukum.
- 9) M. Tuli, *Corak pemikiran pembaharuan Hamka*, Tahun 1994 sebagai tesis pada IAIN Alauddin Ujung Pandang dimana tesis ini membahas bagaimana corak pemikiran Hamka dalam ilmu kalam dan filsafat moral.
- 10) Azmi Ali, *Pemikiran Filsafat Moral Hamka*, tahun 2004 sebagai Tesis di UIN SUSKA RIAU yang berisikan; hakekat moral adalah suatu kebaikan itu dilakukan bukan atas dasar mengharapkan imbalan atau balasan dari orang lain karena melakukan kebaikan dan kebajikan moral itu adalah sesuatu yang menjadi milik pribadi dan kewajiban bagi setiap individu.
- 11) Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam dalam tafsir Al-Azhar sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam*, Tahun 1989 sebagai Disertasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dimana disertasi ini hanya membahas tentang Teologi dalam Islam.
- 12) Sedangkan tentang Idealisme Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka belum diteliti.

2. Landasan Pemikiran

Selama ini ada sinyalemen yang menunjukkan bahwa masyarakat muslim dianggap relatif kecil kontribusinya terhadap pembangunan, sekalipun mereka menduduki peringkat mayoritas. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, baik secara historis maupun perkembangan kontemporer. Terutama untuk mengetahui apa penyebabnya dan mengapa hal

itu bisa terjadi, adakah kebijakan pendidikan yang diterapkan kurang tepat untuk menciptakan masyarakat Muslim yang proaktif, Pendidikan merupakan hak setiap individu. Karenanya setiap individu harus diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri untuk menempuh jalur pendidikan dan materi keilmuan yang akan dipelajarinya. Yang jelas, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam sendiri adalah untuk mencapai manusia sempurna yang bertaqwa pada Allah SWT. Serta untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam rangka mencapai tujuan ini, ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama tanpa ilmu tidak akan membawa manusia kepada kehidupan yang terang; sementara ilmu sendiri yang terlepas dari agama dapat menyesatkan manusia.

Ilmu Pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang studi atau Kajian dalam Islam. Hal ini terbukti adanya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam didalam setiap Jenjang pendidikan baik tingkat dasar, menengah ,maupun pendidikan tinggi, yang ditandai adanya Fakultas Tarbiyah pada Universitas Islam Negeri, maupun Perguruan Tinggi Islam Swasta. Namun Pendidikan Islam dalam kenyataannya terkesan lamban baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya , bahkan M. Syafi'i Anwar mengatakan kaum Muslim kini tidak mampu melakukan dialog intelektual yang seimbang dengan barat, hingga pada akhirnya mereka hanya menjadi konsumen- konsumen ideologi Barat ²¹ .

Salah satu fungsi ideal pendidikan Islam yakni untuk melestarikan dan mewariskan cita-cita masyarakat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist sebagaimana para pendidik dan ahli sejarah telah menyepakati bahwa pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban ummat Islam, sekalipun batasan tentang pendidikan yang dikemukakan para ahli beraneka ragam dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan lainnya, mungkin perbedaan ini terjadi akibat dari orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi Pandangan atau karena falsafah yang melandasinya.

²¹M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta, Paramadina 1995). hal 147

Pendidikan budi pekerti menjadi sorotan masyarakat luas, seperti pandangan masyarakat umum terhadap pendidikan Nasional telah gagal dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki inteligensi yang tinggi namun kenyataan yang ada malah sebaliknya semakin hari semakin memburuk tingkah lakunya, moralnya dan budi pekertinya, lebih jauh lagi banyak peserta didik sering dinilai kurang memiliki sopan santun, baik disekolah, dirumah dan di lingkungan masyarakat dan bahkan sering terlibat dalam kekerasan massal seperti tawuran dan bahkan memiliki geng-geng disekolah masing-masing.

Harapan Hamka dalam merintis Pendidikan yang *integrallistik* dengan menyandingkan pendidikan agama dengan pelajaran umum untuk melahirkan individu dengan kepribadian yang utuh : menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Atau dengan kata lain melahirkan ulama yang cerdas dan memiliki intelektual²² seperti belum berhasil. Bahkan sering diungkapkan oleh Drs.H. Hujair Abdul Halik Sangky, M.Si. dalam kuliahnya di MSI UII Yogyakarta, bahwa pendidikan agama islam adalah merupakan (second class), baik dalam pola berfikir maupun dalam metodologi. Sehingga dewasa ini Pendidikan Agama Islam belum mampu menciptakan manusia yang berkepribadian, berakhlak, berwatak dan berkeyakinan muslim. Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan hanyalah sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan semata (kognitif), tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika, sejarah, fisika dan ilmu- ilmu yang lain, bahkan nampaknya Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan terlambat, yang menyebabkan hingga saat ini Pendidikan Agama Islam belum mempunyai Pakar yang handal dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dalam realita kehidupanpun sangat terlihat bahwa pola dan cara berkehidupan masyarakat muslim kita hanya terjadi di tempat -tempat ibadah saja, apabila mereka sudah terjun dalam dunia kehidupan mereka seperti dunia kerja, pasar, bermasyarakat, berpolitik, bernegara dan kehidupan lainnya mereka sudah lupa akan kepribadian, akhlak, watak dan

²²Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999).hal 208

keyakinan muslimnya. Kenyataan ini terjadi karena kurangnya sentuhan-sentuhan pemikiran yang berlian demi pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pendidikan Islam, “Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan terlambat dan hal ini sepertinya bukan hanya terjadi dimasa sekarang, tetapi juga terjadi pada masa yang lalu”²³. Dan ternyata sampai sekarangpun masih belum banyak para Ilmuwan Islam yang meneliti masalah pendidikan islam. Kondisi Ilmu Pendidikan Islam yang demikian itu harus segera diatasi dengan mengembangkan dan merubah paradigma pemikiran-pemikiran Pendidikan Islam melalui tulisan-tulisan, dan penelitian-penelitian guna memunculkan dan menumbuhkan ide-ide berlian yang teruji sehingga, kesalahan dan kekurangan apa yang selalu menggelisahkan khususnya dalam dunia pendidikan Islam dapat segera diperbaiki, demi tercapainya pendidikan Islam yang betul-betul melahirkan manusia, masyarakat, dan bangsa yang berkepribadian, berakhlak, berwatak dan berkeyakinan muslim.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada sekelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitif*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan untuk anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.²⁴

Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam

²³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998) hal 2.

²⁴M. Natsir, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 77.

mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa mendatang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang, pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga "belajar", tetapi lebih ditentukan oleh insting, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju "pendewasaan" guna menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu berbagai pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat "harkat dan martabat" manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Apabila demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, "karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenis kepada generasi penerus" untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, dan pemerintah, maka "pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Negara ini". Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan Agama Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut dan tuntutan zaman, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu kahasusan dan "pembaruan" pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

Timbulnya pemikiran pembaharuan pendidikan di Indonesia baik dalam bidang keagamaan, sosial dan pendidikan diawali dan dilatar belakangi oleh pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Mesir yang dimulai dari datangnya Napoleon ke Mesir dan berlanjut kepada Negara-negara Islam lainnya.

Gema pembaharuan di Indonesia dibawa oleh Ahmad Khan yang berasal dari India, di awal abad ke-20 muncullah beberapa tokoh pemikir pembaharuan di Indonesia yang bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan dan politik diantaranya Syekh M. Jamil Jambek, Syekh Taher Jalaluddin, H. Karim Abdullah, H. Abdullah Samad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labay Al-yunusi, yang semuanya berasal dari Minang Kabau.

Di Jawa muncullah H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyahnya, H. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (persis) H. Abdul Halim dengan gerakan Perserikat Ulama. K.H Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh ini semuanya banyak yang bergerak dibidang pemikiran pembaharuan pendidikan Islam.

Latar belakang pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; pembaharuan yang berasal dari ide-ide, gagasan yang muncul dari luar yang dibawa oleh tokoh-tokoh atau ulama-ulama yang pulang ketanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri seperti Makkah, Madinah, Kairo. Ide-ide yang mereka peroleh dari perantauan itu menjadi wacana pembaharuan setelah mereka sampai di tanah air

Interaksi fungsional antara sub sistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan ini didefinisikan sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses pendidikan dapat terjadi di mana saja. Berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut, dikenal adanya

pendidikan sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, hasil pendidikan ini dikembalikan kepada supra sistem atau lingkungan. Di dalam lingkungan inilah, hasil pendidikan efektif dan efisien proses pendidikan yang berlangsung dapat dibuktikan. Dari hasil pendidikan ditambah interaksi dengan lingkungannya, sistem pendidikan memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan.

Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan Agama Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan dan "pembaruan" pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

Adapun yang menjadi sumber primer tesis ini adalah:

1. Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta, Jajamurni, 1962
2. Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta, Panjimas, 1983.
3. Hamka, *Antara Fakta dan Hayal*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
4. Hamka, *Lembaga Hikmah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
5. Hamka, *Kengang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV. Jakarta: Bulan Bintang 1979
6. *Ayahku*. Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Jakarta, Ummida 1982
7. Hamka, *Beberapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini*, Jakarta Bulan Bintang 1973

Sementara yang menjadi sumber data skunder adalah:

1. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008
2. Yunus, Mahmud., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1996
3. Nasir, Tamara, *Hamka di Mata Ummat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983
4. Majalah. Koran dan internet serta semua media yang dapat membantu penulisan tesis ini.

E. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

1. Metode Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah Studi tentang idealisme pemikiran pendidikd Islam Hamka dalam pembaruan pendidikan Islam. Untuk sampai pada persoalan pokok, maka pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian dan analisa isi (*content analysis*) secara kritis terhadap karya-karya dan pikiran Hamka sebagai sumber primer, sedangkan sumber skunder adalah karya-karya ilmuwan lain tentang Hamka yang berkaitan dengan persoalan pokok tesis ini.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan ilmiah, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu deskriptif sosiologis dan analitik-fenomenologi. Pendekatan deskriptif-sosiologis digunakan untuk melihat benang merah ide-ide pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan setting sosial pendidikan dan lingkungan historis yang mendukungnya. Adapun pendekatan analitik fenomenologi digunakan untuk memahami persepsi Hamka sedapat mungkin menurut apa yang dipahami dan dirasakannya sebagai tokoh yang sedang dikaji.

Disamping itu juga memakai metode idealisasi, maksudnya bahwa pendapat atau pandangan Hamka di upayakan memahami semurni mungkin, sehingga benar-benar dapat

memperlihatkan visinya dalam bidang pendidikan. Dengan metode heuristika artinya bahwa hasil kritis yang dilakukan terhadap ide-ide Hamka dapat dibuat suatu pengertian dan pemahaman yang lebih baik dan utuh.

Penganalisaan terhadap persolan pokok tesis ini, dilakukan dengan memahami teks (naskah) karya Hamka terutama mengenai pendidikan Islam, melalui pendekatan *hermeneutik*.²⁵ Mazhab ini berpandangan bahwa teks yang ditulis pengarangnya, merupakan ekspresi dan eksposisi aksternal-internal dari pikiran pengarangnya, serta bersifat temporal sesuai dengan fenomena sosial waktu itu. Oleh karena itu, dalam memahami teks tersebut, penulis berupaya untuk menghidupkan kembali ide-ide dan perasaan pengarang dengan menelusuri nilai kontekstualitas.

Upaya ini merupakan langkah untuk menghindarkan diri dari subjektivitas penulis terhadap paradigma pendidikan Islam Hamka. Oleh karenanya, penulis menggunakan *counter prejudice*, baik terhadap penulis maupun terhadap sumber penelitian (teks). Dengan metode ini, diharapkan analisis penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik. Hal ini disebabkan cara analisisnya yang memang meninjau sesuatu dari berbagai aspek yang terkait.

²⁵Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 23.

2. Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini terdiri dari beberapa bab :

HALAMA JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah, Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran
- E. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II BIOGRAFI HAMKA

- A. Riwayat Hidup Hamka
- B. Setting Pendidikan dan Sosial Hamka
- C. Pengaruh Hamka
- D. Karya-karya Hamka

BAB III IDEALISME PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

- A. Pola Pendidikan
- B. Hubungan Guru dengan Murid
- C. Pendidikan Keluarga yang Demokratis
- D. Media Pembelajaran
- E. Syarat-syarat Pendidik

BAB IV PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

- A. Pendirian Institusi
 - 1. Tagligh School
 - 2. Kulliah Muballighin
- B. Buku-buku
- C. Majalah

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan tesis ini. Pada bagian ini penulis akan mengetengahkan :

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang telah di ketengahkan pada bab Pendahuluan.

B. Saran-saran

harapan dan himbauan penulis mengenai masalah-masalah yang terkait dengan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka.

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) lahir di desa kampung Molek Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada hari ahad tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981 beliau tergolong dari kalangan keluarga yang taat beragama.¹ Ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah – sering disebut dengan- Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar tuanku kasai) bin Tuanku Abdullah Saleh. H. Rasul adalah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu Agama di Mekkah, beliau juga seorang aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara serta seorang pelopor kebangkitan kaum mudo. Sementara ibunya bernama Siti Syafiyah Tanjung binti H. Zakaria (w. 1939). Dari Geneologis ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX, ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *Matrilineal*.²

Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya setiap malam sampai khatam. Ketika usia 6 tahun Hamka dibawa ayahnya ke

¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Pendidikan Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group 2008). Hal 15

²*Matrilineal* adalah istilah masyarakat Minang yang menganut sistem *eksogami* yaitu posisi laki-laki tidak begitu strategis bila dibandingkan dengan perempuan setiap orang merupakan warga suku atau kaumnya masing-masing dan tidak dapat dialihkan. Seorang suami (*urang sumando*) menurut adat Minangkabau tidak berkuasa penuh atas persoalan anaknya maupun harta dalam keluarga orang tuanya atau harta pencariannya. Anak berada dalam kekuasaan dan tanggung jawab mamak-mamaknya (saudara laki-laki dari pihak istri, harta pusaka merupakan hak anak perempuan sementara posisi laki-laki hanya mencari dan melindungi harta yang ada. Jika terjadi perceraian seorang suami hendaknya keluar dari rumah, seluruh harta yang ada merupakan hak milik istri dan anak perempuannya tanpa bisa membawa apapun dari hartanya yang bisa dibawa hanyalah pakaian yang melekat pada badannya. Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 17- 18

Padang Panjang. Sejak kecil Hamka suka menonton film, film yang paling disukainya waktu itu adalah Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton terus berlanjut karena menurutnya dengan menonton film banyak inspirasi yang ia dapatkan untuk mengarang.³

Ketika Hamka berusia 12 tahun kedua orang tuanya bercerai, perceraian kedua orang tuanya merupakan pengalaman pahit baginya maka tidak heran kalau kita membaca fatwa-fatwa ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu, sebab hal itu menurutnya akan dapat merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.⁴

Pendidikan yang dilaluinya sangat sederhana, mulai dari tahun 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek,⁵ Guru-gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labai Al-Yunusi.

Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929.

Pendidikan yang ada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *Halagoh*. Pada tahun 1916 sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi, hanya saja belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Sedangkan materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nahu, sharaf, manthiq, bayan, qawa'id dan sebagainya, sedang pendekatan yang ada adalah pendekatan hafalan, karena menurut mereka sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi terlaksananya

³*Ibid*, Hal 18

⁴*Ibid*, hal 19

⁵*Ibid*.

pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, namun yang paling dominan adalah mempelajari kitab yang berbahasa Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal yang akibatnya banyak di antara murid-murid yang fasih membaca kitab klasik tetapi tidak bisa menulis dengan baik.⁶

Guru yang paling digemari Hamka adalah Engku Zainuddin Labaiy, Hamka menyukai gurunya karena menggunakan metode pendidikan (*transformation if value*) melakukan proses “ mendidik “ disamping (*transfer of knowledge*) proses “ mengajar “. Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya ia telah bentuk lembaga pendidikan Islam moderen dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku sebagai tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar standar serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Indonesia, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas telah ikut membawa cakrawala intelektualnya tentang dunia luar, bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut, sambil bekerja ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan, kesempatan itupun tidak disia-siakannya, disanalah Hamka membaca bermacam-macam buku seperti buku agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan berbahasa Arab dan daya ingatnya yang tinggi, ia mulai berkenalan dengan

⁶Deliar Noer, *op.,cit*, hal 53.

⁷Hamka, *Ayahku, Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka widjaja, 1958), hal 190

buku karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya, melalui bacaan tersebut membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.⁸

Dalam memahami berbagai informasi dari karya-karya ilmuwan nonmuslim ia menunjukkan kehati-hatiannya, sikap yang demikian dilatar belakangi oleh dua faktor.⁹ **Pertama**, dalam bidang sejarah ia melihat banyak kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya, kesalahan ini perlu dicurigai bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kepentingan kolonialisme. **Kedua** dalam bidang keagamaan terhadap upaya mendeskripsikan Islam, tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisinal maka dipandang perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut, kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh para pemikir Barat.

Sistem pendidikan tradisional yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada waktu itu, kegelisahan intelektual yang dialaminya menyebabkan hasrat untuk merantau guna menambah wawasan. Tujuannya adalah Jawa, pada awalnya ia tinggal dengan kakak iparnya di Pekalongan, kepergiannya sebenarnya kurang mendapat persetujuan dari ayahnya dikarenakan khawatir terpengaruh oleh paham komonis yang mulai berkembang di Jawa.¹⁰ Akan tetapi karena kenginannya yang begitu besar akhirnya ia diizinkan untuk pergi, maka ia ditumpangkan kepada seorang saudagar Minang yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan.¹¹

Sesampainya di Yogyakarta ia tidak langsung ke Pekalongan untuk sementara waktu ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Amarullah di desa Ngampilan, bersama adik ayahnya ia

⁸Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 127

⁹Antony Ried dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan masa Lalunya*, (Jakarta: Grafiti Perss, 1983), hal 50.

¹⁰Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal 93.

¹¹Hamka, *Islam dan Adat*, (Padang Panjang: Anwar Rasyidy, 1969), hal 187.

diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama yang ada disana seperti Ki Bagus Hadiku Sumo (ahli tafsir), R.M. Soeryopranoto (Ahli Sosiologi), K.H. Mas Mansur (ahli filsafat dan tarikh islam), H. Fakhruddin, H.O.S. Tjokroaminoto (islam dan sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baig, dan Sutan Mansur.

Selama di Yogyakarta ia merasa sangat beruntung karena bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia, seperti Muhammad Natsir,¹² disanalah ia mulai berkenalan dengan pembaharu-pembaharu berbagai gerakan-gerakan pembaharuan Islam seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

Kemudian pada tahun 1925 ia berangkat ke Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya Mansur dan selanjutnya pulang ke Maninjau, sekembalinya dari Jawa ia membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis. Adapun buah tangan berharga yang dibawanya adalah beberapa buah karya yang memuat pemikiran dinamis ilmuwan muslim waktu itu. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki baik agama maupun umum ia telah berani tampil berpidato dimuka umum, untuk membuka wawasannya ia mulai berlangganan dengan surat kabar dari jawa, melalui surat kabar tersebut ia banyak berkenalan dengan ide-ide pembaharuan dan pergerakan ummat Islam baik di Indonesia maupun luar negeri seperti H. Agus Salim, Ir. Soekarno, Mustafa Kemal Attaturk, Ibnu Sa'ud, sa'ad Zaglul Pasya, Syarif Husein dan lain sebagainya.

Untuk memperkenalkan semangat moderenis tentang wawasan Islam tersebut ia awali dengan membuka kursus pidato yang diberi nama "Tabligh Muhammadiyah" pada tahun 1925 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam seminggu dan mengambil tempat di surau Jembatan Besi Padang panjang, naskah pidato teman-temannya banyak dibuat oleh Hamka dan teman-

¹²Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hal 77.

temannya sendiri, maka semua naskah pidato itu kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-ummah*.

Pada tahun 1927 ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden pada harian “Pelita Andalas” di Medan.¹³ Sekembalinya dari Mekkah untuk beberapa waktu ia tinggal di Medan ia menulis beberapa artikel dan majalah disana seperti majalah “*Seruan Islam*” di Tanjung Pura, pembantu redaksi “*Bintang Islam*” dan “*Suara Muhammadiyah*” di Yogyakarta. Atas desakan Iparnya A.R. St. Mansur ia kemudian diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang telah merindukannya, setibanya di Padang Panjang kemudian ia dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Dari perkawinannya itu ia dikarunia 11 orang anak, diantaranya ; Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib, Setelah sekian tahun ia beristrikan Siti Raham, maka Siti Rahampun meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian tepatnya tahun 1973 ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon yaitu Hj. Siti Khadijah.¹⁴

Kreatifitas jurnalistiknya mulai kelihatan melalui beberapa karya tulisnya. Pada tahun 1928 ia menulis roman yang pertama kalinya dalam bahasa Minang yang berjudul “Si Sabariyah”, ia juga memimpin majalah “Kemajuan Zaman” di Medan. Pada tahun 1929 hadir pula bukunya “*Sedjarah Sajjidina Siddiq*, ringkasan Tarikh Ummat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tablig, Ayat-ayat Mi'raj dan lain sebagainya.”¹⁵

¹³Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam;Mematahkan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*,(Bandung: Almuzan, 1998), hal 153.

¹⁴Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, Buya Hamka*,(Jakarta: Panjimas, 1983), cet ke-2 hal 339

¹⁵Hamka, *Kenang-Kenangan 2*, hal 23.

Karimnya di Muhammadiyah mulai diperhitungkan, terutama ketika ia menjadi pembicara sebagai nara sumber makalah “ *Agama Islam dan Adat Minangkabau*” pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930, melalui makalah tersebut telah menempatkannya sebagai pembicara yang pertama sekali mencoba mempertalikan antara adat dan agama.¹⁶ Pada awal 1930 ia diajak ayahnya ke Sumatera Timur dan Aceh untuk memenuhi undangan kaum Muhammadiyah, Tahun 1931 ia diundang ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah, dari sana ia meneruskan perjalanan ke Bagan Siapi-Api, Labuhan Bilik (pane), Medan, dan kemudian ke Bukit Tinggi. Tahun 1931 ia kembali mencari narasumber pada kongres Muhammadiyah ke-20 dengan judul “ *Muhammadiyah di Sumatera*” dengan kemampuan retorikanya dalam menyampaikan makalah telah menarik perhatian seluruh peserta kongres bahkan sampai peserta banyak yang menangis.¹⁷

Pada tahun 1934 ia kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-citanya dalam mengelola kembali *Kulliyat Muballighin*, tujuan lembaga itu adalah mencetak para muballigh yang tangguh sambil ia mengajarkan beberapa mata pelajaran penting seperti Ilmu Mantiq, Ushul Fikih, Bidayatul Mujtahid, Tafsir Al-Manar dan Ilmu ‘Arud tetapi karena honoriumnya kurang mencukupi untuk keluarganya maka bulan Januari tahun 1936 ia memutuskan untuk ke Medan, di Medan ia bertemu dengan M. Yunan Nasution, Hamka mendapat tawaran dari H. Asbiran Ya’kub dan Mohammad Rasami (bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan “ *Pedoman Masyarakat*” dengan gaji sebesar f 17,50.¹⁸

Melalui ruplik “ Tasawuf Moderen” telah menarik hati masyarakat awam dan kaum intelektual, mereka selalu menanti dan bahkan membaca setiap terbitan pedoman masyarakat. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas dituangkan di pedoman masyarakat yang sekaligus telah

¹⁶*Ibid.* hal 22.

¹⁷*Ibid.* hal 23 s/d 26.

¹⁸Hamka, *Islam dan Adat*, hal 211.

menjadi alat penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual seperti Natsir, Hatta, Agus Salim dan Muhammad Isa Anshari.

Pada masa pemerintahan Jepang majalah Pedoman masyarakat dilarang oleh Jepang sehingga banyak masyarakat yang merasa kehilangan dan selanjutnya ia ganti dengan "Semangat Islam", di tengah-tengah kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan Jepang ia malah memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) tahun 1944, sifat kompromistis Jepang dan kedudukannya sebagai "anak emas" telah menyebabkannya terkucil dan dibenci dan bahkan dipandang sinis oleh masyarakat.¹⁹ Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuat ia resah dan akhirnya ia melarikan diri pada tengah malam dari kota Medan menuju Padang Panjang pada tahun 1945.²⁰

Sesampainya di Padang Panjang ia dipercayakan untuk memimpin kembali kulliyatul muballighin, disini ia mempunyai waktu yang cukup banyak untuk meyalurkan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis diantaranya; Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi dan dari Lembah Cita-cita.²¹

Karena sadar akan kemampuan jurnalistiknya hidup di Padang Panjang sulit untuk berkembang maka ia berniat untuk ke Jakarta pada tanggal 18 Desember tahun 1949 ia berangkat ke Jakarta, sesampainya disana ia menjadi koresponden pada majalah *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* kemudian ia membuat otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup* tahun 1950, disamping itu ia juga aktif di partai politik seperti Masyumi.²² Bersama-sama dengan tokoh Masyumi lainnya mereka mendukung gagasan untuk mendirikan negara Indonesia

¹⁹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* 2, Hal 126

²⁰Fakhry Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia*, dan Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal 39.

²¹M. Yunan Nasution, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1990), hal 47.

²²Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), hal 23.

yang berlandaskan Islami.²³ Bersama K.H. Faqih dan M. H. Yusuf Ahmad pada tanggal 15 Juli 1959 ia menerbitkan majalah Islam bulanan Panji Masyarakat.²⁴ Majalah ini tidak berumur panjang karena tidak berkenan dihati pemerintah, karena di dalam majalah pernah memuat tulisan Mohammad Hatta selaku wakil Presiden Indonesia yang berjudul “*Demokrasi Kita*” dalam tulisan itu Mohammad Hatta mengkritis konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan oleh Soekarno. Tulisan ini telah membuat pemerintah Soekarno tersinggung yang akibatnya bulan mei tahun 1960 kontinuitas majalah itu terpaksa ditutup.²⁵

Majalah ini kemudian kembali diterbitkan pada tahun 1967 pada masa Pemerintahan Soeharto, pada perkembangannya majalah panji masyarakat berkembang dengan pesat sekali, hal ini terbukti pernah mereka mencetak sebanyak 50.000 eksampler. Pada tahun 1950 setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya, ia melakukan lawatan kebeberapa negara Arab, disinilah ia berjumpa dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka selama ini dikenal dengan baik, sepulangnya dari lawatan ia mengarang kembali beberap buah buku diantaranya “*Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Daljah*”.²⁶

Karimnya mulai kelihatan dari tahun 1952 sampai 1982, berbagai jabatan yang pernah ia pangu, diantaranya; memenuhi undangan Pemerintah Amerika Serikat (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangtai (1953), memperingati hari mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), Imam masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah (1976), seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, memperingati seratus tahun Muhammad Iqbal di

²³Azyumardi Azra, *Prof. Dr. Hamka*, Pribadi MUL, (Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998) hal 11.

²⁴Mohammad Natsir, *Dua Kali kami Berjumpa*”, dalam *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka* hal 146.

²⁵Azzunardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani;Gagasan Fakta dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999), hal 30.

²⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jili 2, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), hal 76.

Lahore dan konferensi ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementrian PP dan K, guru

besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar, Penasihat Kementrian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981).²⁷

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'abah dan Merantau ke Deli.

Pada tahun 1947, Hamka dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi nara sumber utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka telah dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka dilantik sebagai ahli Badan Musyawarah Kebajikan Nasional,

²⁷Hamka. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal 57

Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.²⁸

Pada tahun 1955 tokoh Masyumi yang juga ulama, sastrawan mulai duduk di parlemen dan para tokoh Masyumi ini menginginkan pemberlakuan syariat Islam dan menolak bekerjasama dengan PKI. Hal inilah yang membuat Hamka dengan Masyuminya harus menjadi oposisi, berhadapan dengan Soekarno yang sudah membangun pemerintahan koalisi nasionalis agama dan komunis (Nasakom). Ketegangan kian memuncak ketika Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang membubarkan konstituante, kembali ke UUD 45 dengan dimulainya demokrasi terpimpin. Masyumi juga melakukan perlawanan, Hamka menolak dekrit. Hasilnya, Masyumi dan PSII dibubarkan, dinyatakan sebagai partai terlarang, sejak itu pula Hamka dan kelompoknya dianggap oleh Sukarno sebagai seorang yang fundamentalis.

Perjuangannya terhenti, pada tahun 1959 Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang berisi koleksi dan kritik terhadap kebijakan-kebijakan Soekarno. Ketika ia memuat tulisan M Hatta yang sudah mundur dari Wapres dengan judul "*Demokrasi Hitam*", Soekarno marah!, Hamka pun ditempatkan sebagai musuh serius. Bagi kalangan pendukung demokrasi terpimpin, Nasakom serta kaki tangan Soekarno yang tergabung dalam berbagai organisasi seniman dan budayawan underboundnya menyerang secara sistematis. Mereka menggugat karya-karyanya sehingga memunculkan tuduhan Hamka sebagai pengkhianat dalam karya "Tenggelamnya Kapal Van Deer Wicht" Terbitan tahun 1938, mereka menyebutnya sebagai "Moesoeh-moesoeh Revolusi" dan pro Malaysia Senin 17 Januari 1964 Hamka "dituduh", dan dipenjara.

Namun dalam statusnya sebagai tahanan justru Hamka berhasil membuktikan keyakinannya, butuhnya kemerdekaan jiwa dan pikiran segalanya bagi manusia, bahwa jeruji

²⁸Nasir, Tamara, *Hamka di Mata Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal 399.

penjara tidak mampu mengekang jiwa dan pikiran Hamka yang merdeka, sehingga beliau berhasil menyelesaikan karya monumentalnya tafsir Al Qur'an yang diberi nama Tafsir Al Azhar yang tersebar hingga mancanegara. Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan Inter Nasional seperti anugerah kehormat Doktor Honoris Causa, Universiti Al-Azhar 1958; Doktor Honoris Causa, Universiti Kebangsaan Malaysia 1974; dan gelaran Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari kerajaan Indonesia.

Dari sejarah di atas dapat dipahami bahwa Hamka tidak suka terhadap sikap sebagian ummat Islam yang mengejar kehormatan dan meninggalkan moral Islam, ummat Islam hendaknya tetap pada jati dirinya berani membela kebenaran, menimbang segala keputusan penuh dengan pertimbangan maka dengan sikap ini manusia akan jadi mulia dan berharga baik disisi Allah maupun dalam pandangan manusia, kepribadian Hamka termasuk orang yang memiliki sikap tegas dan lugas. Konsistensi sikapnya yang tegas terlihat dalam upaya mempertahankan idealisme hidupnya "*sekali berbakti, sampai mati*" dan kemerdekaan berfikirnya yang lugas, karena kelugasannya sering kali ia berhadapan dengan berbagai rintangan, baik terhadap pemerintah ia sering mengkritik kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemerintah, keteguhan sikapnya ini sampai-sampai menghantarkan ia kepenjara (1964-1966), dikarenakan beliau memandang bahwa Soekarno telah keliru, seperti diberlakukannya RUU Perkawinan tahun 1973, menurutnya UU itu bertentangan dengan ajaran Islam, maka Hamka mengeluarkan fatwa "*haram hukumnya ummat Islam nikah berdasarkan UU tersebut*" dan hanya wajib nikah secara Islam, karena ketidak cocokannya dengan pemerintah maka tanggal 19 Mei 1981 Hamka mengundurkan diri sebagai ketua MUI.

Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir Jakarta Selatan, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sampai sekarang ini.

Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, malah sampai keluar negeri termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana peranan dan ide-ide pembaharuan moderen yang dilakukannya telah ikut andil secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam baik di Minangkabau, Sulawesi Selatan maupun bagi ummat Islam Indonesia, dengan model pendidikan yang ditawarkannya menempatkannya sebagai seorang yang termasuk reformis muslim Indonesia bahkan melalui ide-ide pembaharuannya ia telah membuka wawasan intelektual muslim dan mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda.

Melalui pembabakan tersebut terlihat proses yang begitu panjang telah ikut membentuk pemikirannya yang sarat dengan nuansa dan informasi, tumbuh dan berkembangnya wawasan pemikirannya tidak bisa lepas dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kehidupan yang dilaluinya baik secara formal maupun nonformal dan secara autodidak

B. Setting Pendidikan dan Sosial Hamka

Sewaktu kecil Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga Darjah Dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka di waktu kecil tergolong anak nakal karena suka memberontak dan seorang preman karena hobinya waktu remaja mangadu ayam dan jadi joki dalam pacuan kuda. Menurut

penuturan Zen Hasan yang merupakan sahabat dekat Hamka waktu kecil menuturkan *Pergaulan Hamka lebih banyak dengan preman dari pada dengan kalangan terpelajar*,²⁹ karena itu pendidikan yang dilaluinya tidak begitu berjalan dengan baik.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan jadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen Universitas Islam di Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergeliat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi)

Hamka menimba ilmu pengetahuan melalui otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Inggris yang dimilikinya beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal

Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bida'ah, tarekat dan

²⁹Ridwan Saidi, Zamrud, *Nuansa Baru Kehidupan dan Pemikiran Bung Karno*, (Jakarta: LPIP, 1993), hal 79.

kebatinan waktu beliau bermukim di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 kerana nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 pada waktu beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang pemerintahan Belanda yang masuk kembali keindonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerila di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka telah dipenjarakan oleh Presiden Sukarno kerana dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mula menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka dilantik sebagai ahli Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Hamka telah berpulang ke-rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang dalam pradaban Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai

seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya bahkan banyak orang yang mengatakan sifat kenegaraannya sangat tinggi sehingga pantaslah dikatakan beliau juga seorang negarawan dan pemikir pendidik Islam, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura turut dihargai.

C. Pengaruh Hamka.

Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini.

Hamka mewakili sosok kepribadian yang cemerlang. Ratusan karya tulis dilahirkannya dari ketajaman memotret berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Tidak mengherankan bila dalam Oxford History of Islam (2000), John L. Esposito pun menyandingkannya dengan pemikir besar Muslim terkemuka.

Menafsirkan berbagai karya Hamka di masa lalu yang masih aktual di masa kini bisa didapatkan kesimpulan bahwa diri dan pemikirannya mewakili sosok cendekiawan yang, meminjam Idi Subandy Ibrahim dalam Hamka, Jembatan Dua Dunia, humanis-religius. "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Falsafah Hidup", "Islam dan Demokrasi", "Keadilan Sosial dalam Islam", dan lainnya menunjukkan kecintaannya yang mendalam akan nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat dan kepekaannya terhadap realitas sosial. Karya-karya tersebut menjadi penunjuk atas keluasan cakrawala berpikir seorang Buya Hamka.

...Engkoe Hamka, pertemoekanlah Hajati dengan Zainoeddin, djangan diadimatikan. Kasihani anak saja, tiap-tiap menoenngoe samboengan tjeritera itoe berdoa djoega, tolonglah kedoea orang moeda itu!...

... Engkoe Hamka, generasi dan semangat moeda menghendaki kemenangan. Adat kolot mesti kalah, sebab itoe hendaklah kedoeanya bertemoe joega...

*... Toe an Hamka, kasihani saja, soenggoeh kalau toe an tidak akan toetoep itoetjerita dengan kematian!...*³⁰

Karya-karya Hamka, baik dari segi temanya, maupun dari segi pengungkapannya, senapas atau tidak berbeda dengan karya-karya pengarang lain sezamannya, terutama yang berlatar belakang Minangkabau. Karya-karya Hamka (seperti dapat dilihat dalam berbagai judul roman yang telah disebutkan di depan), bertema gugatan terhadap adapt Minangkabau, terutama kawin paksa. Bentuk pengungkapannya pun sejalan dengan karya-karya pengarang lain masa itu yang cenderung bertutur dalam teknik ekspositori, moralistik, plot yang selalu berakhir dengan kematian tokoh-tokoh utamanya, dan cenderung sentimental, serta penggunaan bahasa yang berbunga-bunga (mendayu-dayu). Beberapa kritikus, termasuk Teeuw, memandang bahwa dari segi sastra, karyakarya Hamka ini tidak istimewa. Menurut Teeuw, Hamka tidak bisa dianggap sebagai pengarang besar.³¹

Meski secara tema dan estetika karya Hamka senapas dengan para pengarang sezamannya, terutama para pengarang Minangkabau yang karya-karyanya banyak diterbitkan BalaiPustaka, ada satu hal yang sering disorot dari karya Hamka, yakni unsure keislamannya. Contoh karyanya yang sering disebut mengandung unsur keislaman yang kental ini adalah *Di*

³⁰Dikutip dari artikel Hamka, "Mengarang Roman" dalam *Pedoman Masyarakat*(1938) edisi 4 , hal 1033-1034.

³¹Ajip Rosidi, "Sastra Dakwah Islamiyah di Nusantara sebagai Landasan Pengembangan Sastra Modern" dalam *Sastra dan Budaya, Kedudukan dalam Keindonesiaan* (Jakarta; 1995), hal.349.

Bawah Lindungan Ka'bah. Bahkan, H.B. Jassin.³²terang-terangan menyebut karya tersebut memajukan falsafah keislaman dan bercorak serta beraliran keislaman.

Pemikiran Buya Hamka relevan di tengah-tengah masalah keberagamaan bangsa ini yang pasang surut di tengah tarik-menarik antara konflik dan kekerasan. Keberagamaan yang tidak kontekstual dan hanya mementingkan tata cara keberagamaan formal sebagai "substansi" beragama dan "satu-satunya" cara terbaik beragama justru seringkali menyeret seseorang ke dalam pemikiran yang sempit. Seolah-olah kehidupan ini dihuni oleh segolongan orang yang memiliki cara beriman dan beragama yang sama persis.

Secara kontekstual, kehidupan beragama seperti adanya inilah yang menjadi fakta masyarakat. Kekerasan dan konflik kerap dipicu oleh sentimen yang dibangun melalui sempitnya cara memandang hidup dan kehidupan. Pluralitas adalah kenyataan kehidupan. Dalam konteks ini dibutuhkan pemikiran yang bisa mengayomi semua dimensi kehidupan. Penghargaan dan sikap toleran atas perbedaan jauh lebih penting dikemukakan untuk menciptakan tata kehidupan yang damai.

Tafsiran atas pemikiran Buya Hamka memang beragam. Namun perbedaan tafsir di dalamnya seharusnya dikokohkan dalam kerangka memperkaya khasanah keberagamaan dari sudut pandang substansinya. Ini akan sejalan dengan semangat pemikiran Buya Hamka sebagai intelektual yang mencintai keadilan dan memandang perbedaan sebagai suatu kenyataan hidup. Untuk mendapatkan contohnya, sosok pemikiran Buya Hamka seperti di atas dapat dijumpai dalam jejak-jejak pengaruhnya kepada, misalnya, pemikiran dan kepribadiannya.

Buya Syafii Ma'arif, salah seorang mantan Ketua PP Muhammadiyah yang mengaku pembentukan kepribadiannya banyak dipengaruhi olehnya. Kecintaan atas keadilan dan kemanusiaan menjadi semangat untuk memperbaiki kehidupan yang lebih damai di tengah

³² H.B. Jassin *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (Jakarta, 1985), hal.46.

realitas sosial yang beragam. Pribadi tangguh yang dilahirkan dari tanah Minang ini memberikan teladan untuk bersikap dewasa dan menghargai pluralisme serta mengakui perbedaan.

Perbedaan keyakinan bukan jalan atau peluang untuk saling bermusuhan. Hemat penulis, karakteristik keberimanan yang otentik seperti ini bila tidak dikembangkan justru berpeluang melahirkan keberimanan yang sempit yang menjadi jalan untuk melihat the others selalu sebagai sosok yang harus dilawan dan dimusuhi. Keberpihakannya pada keadilan tercermin dari persahabatan antara Buya dengan Kardinal Justinus Darmoyuwono. Kedua tokoh agama tersebut bersatu menentang kekuasaan Soeharto pada tahun 1970an yang sudah mulai menampilkan tanda-tanda otoriterismenya. Buya Hamka dan Kardinal Darmoyuwono memiliki perbedaan prinsip keagamaan tetapi justru memiliki hubungan yang sangat baik. Pada saat menyangkut masalah kebangsaan mereka bersatu menentang kekuasaan pemerintahan yang zalim. Hal itulah yang saat ini sudah minimal, saat Indonesia kehilangan tokoh-tokoh yang peduli pada masalah kebangsaan. Saat ini tokoh-tokoh masyarakat dan elite politik kehilangan roh kerakyatan seperti yang dimiliki Buya Hamka.

Apa yang dilakukan Hamka dalam penokohan di atas, menurut saya, adalah salah satu cara dakwah yang dilakukannya, suatu upaya untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa betapa mulia orang yang berilmu dan ahli ibadah. Dakwah yang dilakukannya itu sangat halus. Cara dakwah seperti ini, jika melihat karya-karya sastra pada zaman itu yang rata-rata penuh tendensi, tentunya adalah suatu hal yang bisa kita nilai pula sebagai kelebihan Hamka. Dengan kelebihan cara berdakwah seperti ini, sangatlah wajar jika kemudian karya-karya Hamka dapat lolos dalam penerbitan Balai Pustaka, penerbit yang justru menghindarkan diri dari karya-karya berbau agama.

Beliau adalah seseorang yang terbuka terhadap keyakinan orang lain. Selain itu, memiliki sikap bahwa manusia harus hidup berdampingan secara toleran, menghormati

perbedaan, menjaga keyakinan dan menjunjung tinggi kebebasan. Pergaulan Buya melintas batas suku, bangsa, agama dan keturunan.

Kepribadiannya dicerminkan dari sikapnya yang terbuka. Buya juga membaca karya-karya sarjana Prancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud dan sebagainya. Ia seorang Muslim yang tidak harus antibarat hanya karena melihat barat dianggap terlalu banyak yang tidak sesuai dengan sikap keberagamaannya.

Ketegaran dan ketangguhan seorang cendekiawan seperti Buya Hamka inilah yang semakin jarang ditemui di tengah dunia yang instan, pragmatis dan simplifikatif. Buya adalah seorang yang berpendirian teguh memperjuangkan keadilan. Ia berani melawan kekuasaan yang zalim sehingga ia dipenjara berkali-kali. Keberaniannya sungguh-sungguh ditegakkan atas nama kebenaran dan pembelaan atas ketidakadilan. Sikap keberagaman yang memerankan kepedulian pada realitas sosial akan melahirkan cara beriman yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Kemajemukan adalah fakta sosial yang tak bisa diingkari. Pemikiran yang sempit akan berkecenderungan untuk membela dirinya sendiri dengan kepedulian yang sangat kecil, bahkan musnah, terhadap orang lain. Bahkan dalam segolongan sekalipun, sikap seperti ini bisa membayakan perdamaian karena apapun yang terlihat berbeda selalui disikapi sebagai musuh. Sebagai musuh, tak ada cara lain selain ditundukkan, karena ia dianggap mengganggu.

Buya Hamka sudah menyelami realitas sosial seperti ini dalam khasanah kebangsaan Indonesia di masa lalu. Keterbukaannya terhadap perbedaan sekaligus meletakkan sikap dasar toleransi adalah jalan yang paling baik daripada menutup semua peluang dialog dan hidup berdampingan. Indonesia adalah bangsa yang dibangun atas dasar kesamaan nasib, bukan semata-mata kesamaan berkeimanan. Sudah selayaknya bangsa ini diolah dan dibangun dengan cara pandang yang terbuka pula

Adapun keimanan bersifat membantu mendorong tumbuhnya semangat penghargaan ini. Apapun jenis keimanan ini sifatnya lebih individualistik dan diharapkan memberikan semangat untuk lebih arif terhadap realitas sosial yang ada. Keimanan bukan untuk melahirkan permusuhan, melainkan untuk meretas persaudaraan setiap saat. Perbedaan bukan jalan menuju peperangan, melainkan jalan menuju kedamaian yang sesungguhnya. Dan untuk itu pula perbedaan itu ada.

Buya Hamka memberikan banyak teladan kepada Indonesia sebagai bangsa di tengah-tengah realitas perbedaan yang ada. Sosok yang tangguh dan mau bersahabat dengan siapa saja yang memiliki kemanusiaan perlu dicontoh bukan hanya oleh mereka yang Muslim, melainkan siapa saja yang mengaku sebagai manusia Indonesia.

Sumbangsih pemikiran yang otentik dan kontekstual untuk kehidupan kebangsaan yang sehat itulah yang perlu digali dari sosok Buya Hamka. Menelusuri jejak-jejak pemikiran seharusnya memupuk keteladanan berpikir, bertindak dan berperilaku. Para elit politik, sosial, dan agama yang masih mengedepankan cara berpikir "segolongan" seharusnya lebih banyak menimba pemikiran Buya Hamka

Kemashuran ulama besar kharismatik asal tanah Minang, almarhum Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), tidak saja dikenal kaum muslimin di Indonesia. Di Malaysia pun, kebesaran ulama yang akrab disapa Buya Hamka ini sangat populer, Bahkan di negeri yang serumpun dengan Indonesia ini, banyak warganya yang mengagumi karakter, pemikiran dan perjuangan dari sosok Buya Hamka serta menjadikannya sebagai salah satu soko guru agama Islam di tanah Melayu.

Kegigihan Buya Hamka dalam mendakwahkan Islam di tanah Melayu (Indonesia dan Malaysia) diakui oleh pemerintah Malaysia. Menteri Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia, Dato' Seri Utama Dr Rais Yatim menyebut Buya Hamka sebagai perekat kebudayaan

Melayu di Indonesia dan Malaysia, "Dalam kiprahnya, Buya Hamka memiliki peranan penting dalam merapatkan hubungan negara serumpun Indonesia-Malaysia," ungkap Rais Yatim ketika membuka seminar 'Serantau Seabad Buya Hamka' di Universiti Kebangsaan Malaysia.

D. Karya-karya Hamka

Hamka adalah seorang penulis yang sangat produktif dibanding dengan para pemikir pada zamannya, lewat goresan pena yang mengalir begitu deras, ia terus menulis buku dengan berbagai judul dan pembahasan yang sampai sa'at ini tulisan-tulisan tersebut masih diminati terbukti dari banyaknya buku Hamka yang dicetak ulang kembali. Kurang lebih 118 karya Hamka yang diterbitkan dan banyak diminati antara lain:

1. Auto Biografi

- 1) *Kengang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV. Jakarta: Bulan Bintang 1979³³

2. Biografi

- 1) *Ayahku*. Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Jakarta, Ummida 1982³⁴

3. Filsafat dan Keagamaan.

- 1) *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*, Soal-soal Hidup, Jakarta, Bulan Bintang 1966
- 2) *Beberapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini*, Jakarta Bulan Bintang 1973
- 3) *Bohong di Dunia*, Medan, Cerdas, 1939
- 4) *Cita-cita Kenegaraan dalam Islam*, 1970, tp
- 5) *Didalam Lembah Cita-cita*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
- 6) *Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983
- 7) *Ekspansi Ideologi* (al-gazwul Fikri) 1963, Bulan Bintang
- 8) *Falsafah Hidup*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1994

³³Samsul Nizar, *Op., Cit*, Hal 251-257.

³⁴*Ibid.*

- 9) *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta, Widjaja, 1950, (sekembali dari Mekkah)
- 10) *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985
- 11) *Giran dan Tantangan Hidup terhadap Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- 12) *Hikmah Isra' Mi'raj*, 1946, Tp
- 13) *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984
- 14) *Islam, Revolusi dan Keadilan Sosial*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984
- 15) *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972
- 16) *Islam dan Demokrasi*, 1946, Tp
- 17) *Keadilan Ilahi*, Medan, Cerdas, 1949
- 18) *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1985
- 19) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1973
- 20) *Lembaga Hikmah*, Bulan Bintang, Jakarta. 1966
- 21) *Lembaga Hidup*, Jakarta, Djajamurni, 1962
- 22) *Lembaga Budi*, Jakarta, Djajamurni, 1985
- 23) *Muhammadiyah di Minang Kabau*, Jakarta, Nurul Islam, 1974
- 24) *Mengembalikan Tashawuf ke-Pangkalnya*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1993
- 25) *Negara Islam*, 1946, Tp
- 26) *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
- 27) *Pedoman Muballig Islam*, Medan, Bukhandel Islamiyah, 1941
- 28) *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- 29) *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta, Pustaka Islam, 1957
- 30) *Pengaruh Ajaran M. Abdul di Indonesia*, Jakarta, Tintamas, 1965
- 31) *Prinsip dan Kebijakan dakwah Islam*, Kuala Lumpur, Pustaka Melayu Baru, 1982
- 32) *Revolusi Pikiran 1946*, Tp

- 33) *Revolusi Agama*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946
- 34) *Sayyid Jamaludin Al-Afgani*, Jakarta, Bulan Bintang. , 1965
- 35) *Studi Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1983
- 36) *Tashawuf Moderen*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1983
- 37) *Tashawuf dan Perkembangan dan Pemuniannya*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1984
- 38) *Tafsir Al-Azhar Juz 1 - 30*, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1998
- 39) *Renungan Tashawuf*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1985³⁵

4. Adat

- 1) *Adat Minang Kabau dan Agama Islam*, Jakarta, Tekad, 1963
- 2) *Adat di Minang Kabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Tekad 1963³⁶

5. Kisah

- 1) *Merantau Ke Deli*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- 2) *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta, Gapura, 1951³⁷

6. Novel

- 1) *Didalam Lembah Kehidupan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1958
- 2) *Tenggelamnya Kapal Vander Wjck*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, ditulis tahun 1938
- 3) *Si Sabariah*, (roman dalam Bahasa Minang) Padang Panjang, Tp 1926, Buku ini Merupakan Kisah Nyata Pembunuhan yang Terjadi pada Tahun 1915 di Sungai Batang.
- 4) *Laila Majnun*, Jakarta, Balai Pustaka, 1932
- 5) *Dibawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta, Balai Pustaka, 1957³⁸

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

7. Sejarah Islam

- 1) *Arkanul Islam*, di Makasar, 1932
- 2) *Ringkasan Tarekh Ummat Islam*, Medan, Pustaka Nasional, 1929
- 3) *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950
- 4) *Sejarah Ummat Islam*, jilid Jilid 1,2, 3 dan 4, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- 5) *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, Madju, 1963
- 6) *Pembela Islam* (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), Medan, Pustaka Nasional, 1929³⁹

8. Artikel

- 1) *Kepentingan Melakukan Tablig*, 1929
- 2) *Majalah Tentera* (4 Nomor) di Makasar, 1932
- 3) *Majalah Al-Mahdi* (9 Nomor) Makasar, 1932⁴⁰

Hamka berbicara tentang pendidikan paling banyak pada buku lembaga hidup, Masih banyak lagi buku karangan Hamka yang penulis memuatnya dalam tesis ini. Karena tidak menjadi bahan primer dalam penelitian ini.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

Peradaban ummat manusia sering kali berkaitan dan ikut dipengaruhi oleh dinamika ilmu pengetahuan dan pendidikan bahkan sejarah mendukung tentang kebenaran sintesis ini. Setiap bangsa mengalami pasang surut sejarahnya dan pasang surut itu juga tentunya dipengaruhi oleh keseriusan suatu bangsa dalam menghadapi dan menanganinya. Kebanyakan karya Hamka seperti buku, majalah, dan novel sedikit banyaknya tidak terlepas dari membicarakan bagaimana seharusnya pendidikan yang baik itu dan bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik bersikap dalam pembelajaran Islam.

Haji Abdul Malik Karim adalah seorang ulama dan pemikir Islam agung di Dunia Melayu Sunni ini. Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam didasarkan pada empat aspek yaitu; (الْفطرة) peserta didik; jiwa (القلب), Jasad (الجسم), dan akal (العقل) dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul karimah* (budi pekerti).¹

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegalkan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang. Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (Al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis (QS. *Faathir*: 28). Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka.

¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal 20.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil al-ardh*, manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Dalam memaknai manusia sebagai khalifah fi al-ardhi sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya, menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi sebesar-besar kemaslahatan umat manusia pada umumnya

Hamka menyatakan, melalui akalnya manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi. Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam.

Hamka menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pandangan simplistik yang berkembang di masyarakat bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama yang ada disekolah oleh karena itu perlu dicari format pendidikan Islam baru yang nantinya mampu

menciptakan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tangguh dan berakhlak mulia, Pemikiran dan ajaran Hamka yang menyentuh pendidikan Islam antaranya boleh diperhatikan dari hasil karya prosanya seperti "*Tashawuf Modern*", "*Pelajaran Agama Islam*", "*Falsafah Hidup*", apa lagi tafsirnya "*Tafsir Al-Azhar*", juga "*Sejarah Umat Islam*" "*Falsafah Hidup*", "*Islam dan Demokrasi* dan beberapa karangannya lagi yang penting, termasuk "*Tashawuf dari Abad ke Abad*". "*Tafsir Al-Azhar* merupakan tafsir Qur'an terbesar dalam Bahasa Indonesia.

Pentingnya pendidikan Islam bagi Hamka sangat terasa. Dimana, sepek terjang Hamka yang juga politisi, jurnalis, juga tidak menutup kesempatan untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dan memang, Hamka memiliki pemikiran ideal dalam pendidikan Islam. Seperti ia memandang peserta didik, lembaga pendidikan formal, informal dan sosial. Sementara ia juga mengkritisi materi pendidikan, kurikulum yang dinamis dan sesuai dengan fitrah kebutuhan manusia, baik yang ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum. Di samping itu, juga dipaparkan bagaimana metode yang dilakukan oleh para pendidik. Gagasan-gagasan Hamka tentang pendidikan itu antara lain.

1. Pola Pendidikan

Tradisi pendidikan lokal selain membentuk karakteristik pemikiran Islam orang-orang Minangkabau, juga sebagai peletak dasar *achievement of motivation*. Generasi lokal ini melanjutkan pendidikannya ke berbagai wilayah bahkan ke Mekah dan Mesir. Kemudian mereka inilah menjadi agen pembaharuan di Minangkabau. Sekitar akhir abad 18 dan awal abad ke 19, kelompok pembaharu sistem pendidikan Islam ini hadir di Minangkabau dan kemudian mendirikan madrasah-madrasah. Perubahan sistem yang terjadi adalah berubahnya sistem *halaqah* klasikal. Madrasah mengembangkan mata pelajaran baru, tidak hanya belajar membaca Al-quran. Sistem modernisasi pendidikan dimulai dari perberlakuan sistem *madrasi* yang

berlangsung sejak 1907.² Sejak tahun tersebut orientasi sistem pendidikan Islam berubah dari Islam tektualitas ke Islam kontekstualitas, namun karena pengelolaan dan pembiayaan yang masih tradisional, maka madrasah-madrasah tersebut perkembangannya tidak secepat sekolah-sekolah umum yang moderen. Di samping itu pengembangan-pengembangan pemikiran Islam belum begitu mentradisi di madrasah, sehingga yang terlihat pendidikan Islam diajarkan sebagai hafal-hafalan, akhirnya pemikiran yang berbasis teologis transformatif terlambat diakses.³

Ketika Hamka berada di Makasar Hamka melihat pola pendidikan formal yang ada disana sifatnya tradisional, maka Hamka memandang pola pendidikan tradisional seperti itu tidak lagi efektif, melihat kondisi yang demikian perlu dilakukan rekonstruksi terhadap pola pendidikan yang ada waktu itu.⁴

Berbekal pemikirannya yang pernah digelutinya di Padang Panjang dalam mengelola pendidikan Islam, maka hal itupun dilakukannya di Makasar, Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem tradisional diganti dengan sistem moderen, rupanya pola pemikiran pendidikan Islam Hamka yang sifatnya moderen telah dapat mengambil hati masyarakat banyak sehingga banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang didirikannya, sistem yang dapat menarik hati masyarakat itu terbukti dari siswa yang terus bertambah setiap tahunnya.⁵

Hamka memandang bahwa setidaknya ada beberapa alasan kenapa perlu dilakukan pembaharuan terhadap pola pendidikan Islam yang ada pada waktu itu antara lain; pertama metode pendidikan yang bersifat tradisional sehingga perlu diganti dengan yang sifatnya moderen dimana

²Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990). hal 137

³Boechari, Ibrahim, *Pengantar Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Mirangkabau*. (Jakarta: Bina Aksara 1986), hal 215

⁴ *Ibid*, hal 190

⁵ *Ibid*.

para siswa tidak lagi perlu duduk dilantai tapi harus dibuat bangku dan memiliki ruangan belajar atau kelas, kedua tentang isi dan materi pendidikan yang selama ini hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber dari buku-buku klasik dan diperlu ditambah dengan mata pelajaran agama yang menggunakan buku-buku umum seperti ilmu menghitung.⁶

Kehadiran penjajah Belanda di Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada di masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang agama. Di Jawa, misalnya, Belanda merusak dan menghancurkan komponen kehidupan perdagangan orang Jawa dan politik umat Islam. Belanda juga melakukan penekanan dan bertindak represif terhadap kegiatan keagamaan umat Islam. Upacara-upacara ritual yang terbuka dilarang, naik haji dibatasi dan para haji diawasi gerak-geriknya. Penekanan dan pengawasan ketat itu menimbulkan perlawanan dari umat Islam. Perang Diponegoro adalah contoh perlawanan besar dengan melibatkan sekitar 88 kyai, 11 syekh, 18 pegawai keagamaan, 15 guru agama, 3 nyai dan sejumlah santri. Demikian juga halnya dengan perang Paderi, Perang Aceh, dan lain-lain.⁷

Perkembangan selanjutnya adalah terjadinya perpecahan pemikiran ulama yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tradisional,⁸ semi modernis,⁹ dan modernis intelektualitas.¹⁰ di mana ayat Al-Qur'an dijadikan rujukan untuk mengubah realita tersebut. Ketiga komponen itu saat ini belum seutuhnya melahirkan teologi transformative.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman di dunia Islam di Negara-negara sebagian besar penduduknya pemeluk Islam terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya

⁶ *Ibid.*

⁷ Ibrahim, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: UGM Press, 1988), h.276.

⁸ Tradisional adalah penjabaran pemikiran-pemikiran klasikal yang berupaya memahami teks-teks rujukan,

⁹ semi modernis ini diwarisi dan dijabarkan dengan madrasah-madrasah yang mengkombinasikan sistem pendidikan modern dengan klasik, yakni ilmu umum diajarkan tanpa meninggalkan pemahaman terhadap teks-teks standar mereka

¹⁰ modern, adalah penjabaran pendidikan melalui akademisi, yang mencoba memahami agama dari kondisi realita

¹¹ *Ibid.* hal 217

pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan Agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya pendidikan apapun selama tidak merugikan umat dalam dimensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami.

Tetapi umat Islam begitu takjub terhadap kemajuan pendidikan Barat, hal itu disebabkan karena di dunia Islam pendidikannya mengalami kemunduran yang drastis, itulah sebab terjadinya upaya-upaya untuk meniru dan mengambil sistem pendidikan Barat untuk diterapkan dalam dunia Islam, setelah terjadinya adopsi besar-besaran terhadap sistem Barat ternyata mendatangkan masalah besar misalnya dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan justru yang terjadi pada umat Islam adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya juga terjadi degradasi yang sangat tajam dalam kegiatan pendidikan Islam, pendidikan Islam seakan tidak dimaknai sebagai upaya-upaya pengembangan manusia seutuhnya yang memiliki potensi spiritual, intelektual dan emosional. Terjadinya reduksi makna yang berakibat terjadinya penyempitan wilayah objek studinya yang pada akhirnya terciptalah output pendidikan Islam yang justru tidak Islami.¹²

Sehingga dalam perspektif Islam output dari pelaksanaan pendidikan khususnya di Indonesia masih belum tercapai sasaran sebagai manusia yang seutuhnya yang diproyeksikan untuk selalu mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, nilai-nilai spiritual yang Islami atau dalam tataran praktis adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

¹² Hamka, *Lembaga Hidup*, op.cit, hal 146

Dengan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kepada acuan yang bersifat dinamis, diharapkan akan dapat memberikan distribusi terhadap seluruh peserta didik dalam memiliki suatu kepribadian yang berlandaskan al-qur'an dan sunnah sesuai dengan landasan dari ajaran agama Islam serta dapat mewujudkan tujuan hidup mereka baik dari segi pandangan khalifah maupun sebagai hamba Allah SWT.¹³

Setelah dilakukan penelitian terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam tradisional itu sendiri, dimaksudkan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai upaya menyaingi, apakah lembaga pendidikan tradisional itu dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan bagi penduduk pribumi. Namun, setelah menimbang-nimbang berbagai hal, pemerintah kolonial Belanda berkesimpulan bahwa lembaga pendidikan tradisional Islam (pesantren) itu tidak dapat dimanfaatkan, terutama karena metode pengajarannya, menurut mereka yang terlalu buruk

Harmonisasi antara ilmu agama dan umum sebagaimana yang ditawarkan Hamka sepertinya ada kesamaan gagasan Cokroaminoto terhadap dunia pendidikan sebagaimana dikutip Gani:

“ ilmu pengetahuan umum perlu dicapai disamping pengetahuan agama karena manusia hidup didunia ini bukan hanya dengan tujuan mencapai kebahagiaan akhirat saja sehingga kebahagiaan dunia diabaikan dengan begitu saja. Kenyataan menunjukkan bahwa sering timbul penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai agama Allah yang mengira bahwa kita hanya dibebani untuk mencapai kebahagiaan akhirat saja, seolah-olah kebahagiaan dunia ini hanya milik orang-orang non muslim, karena itu kehidupan dunia ini kurang mendapat perhatian, walaupun diperhatikan hanya sekedarnya saja agar bisa bertahan hidup.”¹⁴

¹³ *Ibid.*, hal 195

¹⁴Gani, *Cita dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984) hal 183

Metode pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan materi selama ini dalam pendidikan tradisional adalah metode hafalan, kemudian menurut Hamka metode hafalan ini tidak memiliki analisis dan hanya membuat sikap taklid siswa serta metode ini sudah lama ditinggalkan oleh dunia Barat. Hamka mencoba mengkooperatifkan metode Barat dengan Islam. Pemikiran dan ide pendidikan Hamka adalah dengan melakukan pengembangan terhadap materi dan metode pendidikan surau tradisional ke pendidikan madrasah dan mengembangkan metode hafalan ke diskusi serta tanya jawab dan kemudian mendirikan sekolah dengan sistem klasikal yang semula dengan halaqah.

Hamka mencoba lebih bersikap realistis dan akomodatif terhadap pola pendidikan yang ada pada waktu itu dengan tanpa melepaskan roh atau ajaran Islam yang ikut mewarnai bentuk pendidikan yang dikembangkannya. Kedua kutub ilmu tersebut harus dipadukan dalam bingkai yang sifatnya integral, pendekatan ini merupakan rumusan pendidikan yang dicita-citakan dalam upaya membangun pola pendidikan Islam yang ideal.

Keterampilan praktis seperti halnya yang berbasis akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur: memanah, berperang, berenang dan berkuda akan dapat membuat tubuh peserta didik menjadi lebih sehat dan bugas bila dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pelaksanaannya seharusnya bermuansa edukatif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang lebih bervariasi akan menjadikan proses pendidikan lebih dinamis, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi pelajaran teoritis yang bersifat monoton.¹⁵

Terbinanya fitrah jasmani memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah syari'ah; seperti sholat, puasa, dan haji yang pelaksanaannya memerlukan kekuatan jasmaniah maka dari itu pendidikan jasmani hendaknya diarahkan kepada keterampilan fisik. Keterampilan yang diajarkan

¹⁵ Hamka *Falsafah Hidup*, hal 75-82

hendaknya memiliki manfaat bagi kehidupan peserta didik baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang dengan melalui keterampilan yang dimiliki akan dapat melatih peserta didik hidup secara kreatif, pola pendidikan yang demikian tentunya akan dapat membantu siswa dalam memecahkan persoalan pengangguran sebagaimana yang kita lihat pada sekarang.¹⁶

Dalam proses pendidikan kompetensi pendidik merupakan hal yang sangat penting dan urgen persoalan tersebut disebabkan oleh karena pendidikan Islam sangat menekankan pada pola pendidikan yang dapat menyentuh seluruh potensi para peserta didik dan bahkan segala aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan hendaknya dapat menstimulus fitrah peserta didik sehingga dapat memberikan warna ataupun corak seluruh aktifitas kehidupannya, formulasi materi pendidikan yang demikian akan menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Dalam pandangan Islam manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pola dan materi pendidikan yang bersifat universal yang mengayomi seluruh aspek kehidupan peserta didik secara utuh dan sempurna.¹⁷

2. Integrasi antara Guru dengan Gurid

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik tidak bisa terlepas dari melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik itu sendiri, agar interaksi tersebut berjalan dengan baik dan harmonis dan mendukung proses pendidikan, maka setidaknya ada dua kewajiban yang mesti dilakukan antara peserta didik.

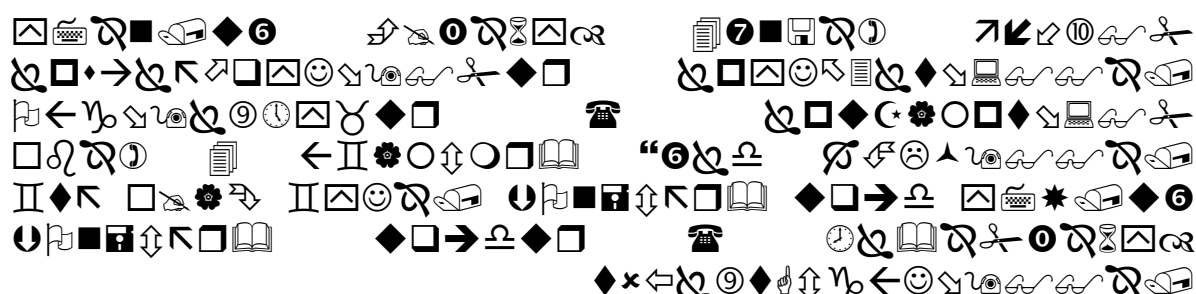
1. Merasa keberadaan mereka (peserta didik yang lain) bagaikan sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan mereka saling menyayangi, mencintai dan bahkan berdiskusi diantara mereka sebagai keluarga.

¹⁶ *Ibid.*, hal 253

¹⁷ *Ibid*

2. Jadikan teman untuk menambah ilmu. Bersama mereka lakukanlah diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambahkan kemampuan intelektual sesama peserta didik¹⁸

Agar proses pendidikan terlaksana secara efektif dan efisien maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode. Dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu maka proses interaksi akan dapat diterima dan difahami oleh peserta didik,¹⁹ secara tematis al-qur'an telah memberikan fungsinya sebagai hudan tentang pendekatan yang dapat digunakan manusia dalam melakukan interaksi proses belajar mengajar Hamka merujuk pada al-quran yang berbunyi;



Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat diatas ada tiga pendekatan yang perlu dilakukan: *Pertama* melakukan alhikmah, kebijaksanaan, akal budi yang mulia, lapang dada, bersih hati dan menarik perhatian peserta didik, *Kedua* melalui mau'zah til hasanah (proses pengajaran yang baik dan tepat), *Ketiga* Melalui wajadilhum billati hia ahsan (bantahlah dengan cara yang baik dan mengajar peserta didik kepada jalan pikiran yang benar),²⁰ Disamping pendekatan tersebut dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan dapat menjalin interaksi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik

¹⁸ Hamka. *Lembaga Hidup*. Hal 192

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid X hal 6738

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII hal 321

karena disini kedua belah pihak akan terjadi dialog dalam mengemukakan pendapat masing-masing.²¹

Segala agama mengajarkan agar ummatnya menghormati keberadaan guru karena dialah yang menjadi tiang bangsa yaitu orang-orang yang sungguh-sungguh berkorban dengan tidak mengharapkan nama dan pangkat apapun oleh karena itu sudah sewajarnya seorang siswa menghormati keberadaan gurunya dimanapun berada karena menghargai dan menghormati ketulusan dan kesucian hati sang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Menurut Hamka agar proses belajar mengajar mampu berperan dalam menciptakan peserta didik yang mempunyai wawasan yang luas maka apabila dilihat dari segi epistemologi pendidikan proses interaksi hendaknya mampu mendorong dalam mengembangkan potensi anak didik sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya, dengan sikap tersebut akan tercipta dengan baik apabila peserta didik diberikan kemerdekaan berpikir secara luas.²²

Proses pendidikan akan terlaksana dengan efektif dan efisien apabila pendidikan dituntun untuk mempergunakan berbagai pendekatan dan metode, dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu maka proses interaksi akan mudah untuk diterima serta difahami oleh seluruh peserta didik dengan baik dan benar.²³

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, maka samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial. Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Di mana banyak lembaga pendidikan yang

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hal 267

²³ Hamka, *Tafsir AlAzhar*, Jilid 10 hal 7362

mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu ‘mendidikkan’ agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan out put yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah.²⁴

Guru harus mendidik murid-muridnya agar mereka mengetahui jalan hidup yang harus mereka lalui yang penuh dengan onak dan duri-duri kehidupan yang bukan lurus dan mudah dilalui oleh karena itu Hamka dalam konteks ini diinspirasi oleh ayat Al-Qur’an yang maknanya “berlomba-lombalah dalam mencari kebaikan” dan dalam bukunya yang lain dikatakan ” orang yang sangat mendapat siksa pada hari kiamat adalah orang yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain.²⁵

Disisi lain Hamka memandang siswa perlu diberikan penghargaan atau semacam hadiah bagi siswa yang berprestasi dengan begitu semangat siswa semakin hari akan semakin bertambah, dan siswa juga perlu diberikan hukuman, kemudian gagasan Hamka tentang pendidikan dapat dilihat dari pembangunan Yayasan Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan.²⁶

Seorang pendidik dituntut agar terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu berupaya sebaik mungkin agar membantu peserta didiknya agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan menguasai keterampilan yang dapat memberi manfaat kepada dirinya dan orang lain.²⁷ Untuk menciptakan suasana yang demikian maka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu memperluas ilmu pengetahuan, memperhalus budi pekerti, memperluas pengalaman, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak mudah bosan dalam memberikan pengajaran terutama terhadap pengajaran materi yang sulit difahami oleh peserta didiknya serta guru harus memperhatikan kondisi baik fisik dan fisiks peserta didiknya.²⁸ Disamping itu seorang pendidik

²⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 195

²⁵Hamka, *Ibid*, hal 290

²⁶Hamka, *Ibid*, hal 221

²⁷Hamka, *Ibid*, hal 197

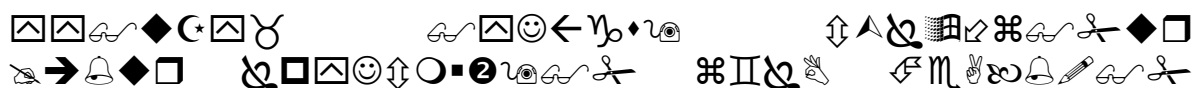
²⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 190

dituntut agar memiliki sifat yang lemah lembut, berbudi luhur, cinta kasih, mengambil yang termudah dalam kebaikan peserta didiknya, bersifat fiesibel, sabar, tawakkal, dan senantiasa memohon ampunan bagi peserta didiknya dan demokratis.²⁹

Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakul karimah. Salah satu bukti gagalnya pendidikan formal dalam menata moral dan etika terlihat dari munculnya kenakalan remaja seperti tawuran. Pendidik mesti menjaga sikap dan memiliki syarat ; objektif, menjaga akhlak, menyampaikan seluruh ilmu, menghormati keberadaan peserta didik, memberi pengetahuan sesuai dengan kemampuan penerima dan perkembangan jiwa peserta didik dalam menerima pendidikan. Hamka dalam memaparkan persoalan pendidikan, selalu mencakup peran keluarga, pendidik dan lingkungan sosial. Peran ini dituntut harmonis dan tidak ada yang longgar antara satu dengan yang lain. Sebagai bentuk pemikiran yang bersentuhan dengan persoalan politik, Hamka melihat hubungan ideal antara pemerintah dalam pendidikan. Dikatakannya, pemerintah tidak bisa mengintervensi pendidikan dalam segi material maupun kebijakan.

Seorang peserta didik hendaklah senantiasa memiliki rasa rindu dan cinta pada ilmu pengetahuan, percaya kepada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya. Hamka berpendapat tugas dan tanggung jawab peserta didik adalah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrahnya.³⁰

Hamka memandang sikap seharusnya dan patut dimiliki oleh peserta didik telah termaktup dalam al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang bebunyi sebagai berikut:



²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV hal 126

³⁰Hamka, *Ibid*, hal 241



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang pentingnya etika yang baik antara peserta didik dengan pendidik, meskipun seorang anak atau peserta didik telah berhasil memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan serta pangkat yang tinggi akan tetapi ketika ia berhadapan dengan orang maupun pendidik hendaklah ia merendahkan diri dan menunjukkan akhlak yang mulia, sikap yang demikian tentunya akan dapat memperhalus rasa kemanusiaan dan pengabdian peserta didik baik kepada kedua orang tuanya, guru-gurunya terutama kepada khaliknya.³¹

Disisi lain peserta didik hendaknya mencari seorang guru yang memiliki pengalaman yang lebih luas, luas pengetahuannya, lebih bijaksana, pemarah, tenang dalam memberikan pelajaran dan sabar dalam menuntun serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, maka sosok pendidik yang demikian akan sangat membantu peserta didik untuk senantiasa mengadakan kontak person ataupun diskusi dengannya dari berbagai bidang keilmuan dengan melalui kontak person tersebut akan dapat terjalin ikatan bathin antara peserta didik dengan pendidik secara harmonis, sikap ilmiah yang demikian sangat berguna bagi peserta didik dalam rangka menyerap dan menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pendidik.

3. Pendidikan Keluarga yang Demokratis

Dalam pandangan Islam tugas pendidikan yang dipikul kedua orang tua hendaknya dilaksanakan sedini mungkin bahkan jauh sebelum anak lahir yaitu dengan proses pemilihan jodoh, sementara secara formal kedua orang tua melalui proses pendidikan anaknya sejak proses kelahiran. Pendidikan tersebut dilakukan melalui anjuran mengazankan dan mengiqomatkan anak bagi

³¹ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jilid VI, hal 4036

perempuan tatkala mereka lahir, menurut Hamka kelahiran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri

Anak disamping sebagai perhiasan rumah tangga juga merupakan sebagai amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua agar dipelihara serta dididik baik lahir dan bathinnya, keluarga adalah suatu lingkungan pendidikan utama dan pertama dalam hal menumbuh kembangkan potensi akal, budi pekerti mulai serta kehidupan sosial sang anak.³²

Melalui sentuhan kasih sayang serta bimbingan orang tua dalam suatu rumah tangga yang harmonis dan dinamis tentunya akan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan pembentukan jiwa atau kepribadian anak serta kelangsungan pendidikan formal, informal serta nonformal seorang anak pada masa-masa selanjutnya.³³

Kedua orang tua memiliki pranan yang sangat penting sekali dalam memberikan warna serta kepribadian anak. Nabi bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه ان يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه رواه عبد البر

Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R 'abdil Bar)

Hadist diatas memberikan makna bahwa proses pembentukan kepribadian pada diri anak adalah lingkungan keluarga itu sendiri.³⁴ Usaha untuk menumbuh kembangkan akhlakul karimah anak pendidikan agama yang besifat demokratis perlu ditanamkan terhadap anak.³⁵

Setidaknya ada dua bentuk kewajiban kedua orang tua terhadap anak; *pertama* kewajiban memelihara lahiriah yang meliputi menjaga kesehatan, memberi makan dan minum dari yang halal lagi baik serta kebutuhan fisik yang lainnya. *Kedua* kewajiban memelihara batiniah anak yang meliputi

³²Hamka, *Ibid*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hal 177 - 180

³³Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1973) hal 18-20

³⁴Hamka. *Al-Azhar Jilid 7* (Singapura; Pustaka Nasional, 1990) hal 5517

³⁵Hamka, *Al-Azhar Jilid 29* hal 45

kenyamanan dan ketentraman serta pendidikan sebagai persiapan untuknya kelak dikemudian hari.³⁶

Hubungan antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi dalam pendidikan, serta keinginan belajar anak oleh karena itu perkembangan akhlak dan pola pikir seorang anak dipengaruhi oleh tipe sebuah keluarga, keluarga yang ideal menurut Hamka adalah keluarga yang demokratis, sering bertukar pikiran serta hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Keluarga yang demikian akan membantu seorang anak dalam memiliki pemikiran yang kritis analitis dengan maksimal dan berkepribadian yang baik.

Proses pembentukan kepribadian pada diri anak adalah lingkungan dimana ia berada. Adapun lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi proses tersebut adalah lingkungan keluarga.³⁷ Dalam hal ini ia menentang pandangan Barat yang mengatakan” biarlah anak-anak bebas dan jangan diisi dengan agama. Kalau tidak maka hal tersebut sebenarnya telah memaksakan anak pada suatu kepercayaan tertentu sebab bagaimanapun juga maka tatkala ia besar biarkan ia sendiri yang akan memilih agama mana yang paling sesuai dengan jiwanya.³⁸ Teori ini menurutnya sangat keliru sekali. Bila jiwa anak kosong dari nilai-nilai agama maka akan jadi penyebab utama timbulnya berbagai kesalahan ummat Islam baik berpikir maupun berbuat.

Dalam upaya menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak rasa keagamaan hendaknya dipupuk oleh orang tua sedini mungkin.³⁹ Bahkan dalam ajaran Islam peroses ini dilakukan sejak memilih jodoh dan sewaktu anak berusia tujuh tahun maka kedua orang tuanya dianjurkan agar mengajak anaknya melakukan sholat dan apabila sudah sampai sepuluh tahun tidak mau melaksanakan sholat maka hendaknya orang tua memukulnya dengan penuh kasih sayang sehingga

³⁶Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 176

³⁷Samsul Nizar, *op.,cit*, hal 141

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid XXI*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1998) hal 79

³⁹Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 203

akan tumbuh perubahan tingkah laku pada diri anak kepada arah yang lebih baik dan positif.⁴⁰ Dalam hal ini ia mengutip pandangan Umar bin Khattab: *"Didiklah budi pekerti anak-anakmu bertalian dengan keadaan kamu sekarang karena dia telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang akan datang (Umar bin Khattab)."*⁴¹

Oleh kerana pekerti sederhana itu adalah sebagai hasil dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan adalah besar sekali, pengaruhnyapun bukan sedikit. Adapun orang yang mendidik anaknya di zaman sekarang terbagi kepada dua bagian. Pertama anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh ayah bundanya, menurut jalan cita-citanya. Kedua anak-anak dibiarkan saja menurut bakatnya sendiri. Di dalam keadaan yang pertama itu anak-anak tidak bebas bergerak menurut kehendak gerak hatinya sendiri. Dia laksana barang, kepunyaan dari orang tuanya. Kalau orang tuanya pendeta, dia mau supaya anaknya menjadi pendeta pula. Kalau orang tuanya militer, dia mau supaya anaknya menjadi militer. Atau meskipun bukan diniatnya supaya anaknya seperti dia, tetapi diminatinya agar anak itu menurut bentuk yang diinginkannya pada akhirnya anak mau bergerak, mau diam, mau berjalan, mau duduk, mau memilih jodoh, harus menurut kehendak orang tuanya. Kadang-kadang si ayah bunda ini tidak mempunyai pendirian yang tetap dalam hidupnya. Waktu itulah yang serba susah bagi nasib anak itu. anak akan tenggelam di tengah-tengah, sulit sampai kepada tujuan hidupnya yang telah ada persediaan padanya tatkala ia dilahirkan.

Pendidikan anak-anak yang seperti inilah yang masih banyak kita lihat pada masyarakat kita pada masa sekarang, sehingga puluhan, bahkan ratusan pemuda pemudi yang tidak tentu arah hidupnya. Di kota-kota terdapat puluhan, bahkan ratusan dan meningkat ribuan, anak-anak yang diperlakukan oleh orang tuanya akan menjadi kaku menghadapi masa depan, padahal bukan semua orang mesti menjadi kerani. Di negara kita puluhan bahkan ratusan dan meningkat ribuan anak-anak

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*, (Singapura; Pustaka Nasional, 1990) hal 5517

⁴¹*Ibid*, hal 177

muda yang berhenti dari sekolah agama maksud orang tuanya akan dijadikan ulama, seolah-olah cuma menjadi ulama itu saja pekerjaan yang paling bagus di dalam dunia ini.⁴²

Kata sebagian orang tua begitulah pendidikan yang betul. Padahal itulah satu penyakit yang tidak membiarkan seorang anak maju menurut keinginan yang telah ditentukan Tuhan sejak dia dalam rahim. Mereka hendak menjadikan manusia menjadi satu corak saja, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia bukan jenis kuda yang hanya untuk dikendarai dan pengangkut barang saja. Manusia bukan jenis tumbuh-tumbuhan, yang kalau dia sayur bayam, tetap jadi sayur saja. Meraut dan membentuk anak menurut kehendak orang tua saja hakikatnya memberi bahaya kepada anak itu, memperlambat akan kemajuan intelektualnya. Ketahuilah bahwa tabiat, tujuan dan jalan kehidupan manusia itu berbeda satu sama lain. Hendaklah pendidikan itu berusaha melahirkan ke mana tujuan hidup itu, bukan berusaha membenamkan. Suatu pendidikan yang diasaskan kepada paksaan itu, paling banyak menimbulkan jemu di dalam hati, dan menghabiskan umur dengan tak berguna.⁴³

Pendidikan yang kedua, ialah anak-anak dibiarkan saja menurut kemaunya sendiri, tidak dibentuk dan tidak dituntun. Dengan berbuat demikian akan dapat mencelakakan anak itu sendiri. Meskipun tadi dikatakan bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai wajah hidup sendiri-sendiri, kalau dia masih anak-anak, belumlah tentu ke mana wajah itu, masih sukar ia akan naik. Anak yang demikian dinamai anak manja, kebiasaannya anak-anak tunggal, atau anak yang tinggal seorang karena mati sanak saudaranya, maka tertumpulah perhatian seisi rumah kepada dirinya seorang. Bangunnya, tidurnya, bergaul dengan anak-anak yang lain, senantiasa dapat bantuan dari is

⁴² *Ibid*

⁴³ <http://www.pemikiranpendidikanIslam.com> 27/02/10

yang demikian akhirnya akan menjadi pemalas, karena apa yang dimintanya dapat dengan begitu saja, tidak mau mencari sendiri. Anak yang demikian akan sombong.⁴⁴

Pendidikan yang tidak jelas pangkal ujungnya dan sangat merusak ini kebanyakan bertemu pada orang-orang tua yang tidak memperhatikan masa yang telah lalu, dan tidak memikirkan pula zaman yang akan datang, Dengan ini kita lakukan keritik yang sehat kepada beberapa orang Kara eng di Tanah Mengkasar dan beberapa orang teugku dan Hulubalang di tanah Aceh, dan bangsawan-bangsawan Melayu deli Sumatera Timur dan Malaya yang memberikan pendidikan yang begitu manja kepada anak-anaknya. Biasanya anak-anak yang begini jika sekiranya besok tiba giliran kepada dirinya memegang negeri maka negeri akan kacau..⁴⁵

Seterusnya beliau mengutarakan pendidikan cara yang berlainan dari yang dua jenis di atas tadi. Kata beliau, Bagaimana pendidikan demikian kita akan biarkan saja? Tidak berniat hendak berubah? Padahal zaman yang akan datang akan mempunyai perjuangan yang lebih hebat dan lebih sulit dari yang sekarang? yang akan mendidik orang di zaman yang akan datang, ialah orang-orang yang sanggup menegakkan kemuliaan tanah air dan bangsa. Di mana kita akan dapat orang begitu, kalau tidak dari sekarang kita didik?⁴⁶

Anak-anak harus dididik dan diasuh menurut kehendak hidup dan zamannya. maksud pendidikan hendaknya membentuk anak itu supaya menjadi anggota yang berfaedah di dalam pergaulan hidup, penuh dirinya dengan rasa kemanusiaan, walaupun apa mata pencariannya, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan.⁴⁷

Kemenangan dan kejayaan hidup yang akan ditempuh oleh seorang anak, sejak dari kecilnya melalui besarnya sampai tuanya, semuanya terkumpul di waktu membentuk dan melatihnya di waktu kecil. Di waktu yang dahulu ditentukan zaman yang akan datang. Zaman yang akan datang ("future")

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

ialah impian dari tiap-tiap kita, impian dari masyarakat, impian dari suatu bangsa, dan impian alampun. Kepada zaman yang akan datang , kepada “future” , ke sanalah bergantungnya segala cita-cita dan harapan kita.⁴⁸

Garis besar dari pendidikan yang sejati ialah, supaya anak-anak itu disingkirkan dari sikap kekerasan orang yang kuat di hadapan orang yang lemah. Pendidikan sejati ialah menanamkan rasa bahwa diri saya ini ialah anggota masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akalunya dan ilmunya, bukan kepada hawa dan napsunya.⁴⁹

Dengan demikian tegaklah rasa kemerdekaan pada diri suatu umat, suatu bangsa, suatu tanah air, Dalam hubungan dengan ciri kebebasan berfikir dalam rangka keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang telah dibicarakan oleh beliau terdapat kenyataan, Beri anak itu kebebasan berfikir dan tuntunlah dia di dalam kebebasan itu, jangan diperkosa perjalanan pikirannya, baik oleh gurunya atau oleh ayah bundanya, supaya jangan dia sebagai kayu yang layu pucuknya, karena tengah hari tepat disiram juga dengan air. Pendidikan yang bersipat pimpinan, yang bersipat membukakan jalan, adalah seumpama udara dan cahaya matahari, biarkan dia kena udara dan kena cahaya matahari, dia akan sanggup hidup sendirinya.⁵⁰

Hamka sangat mementingkan pendidikan keagamaan serta pendidikan keluarga karena menurutnya lembaga pendidikan yang pertama kali bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karena keluarga memegang peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak oleh karena itu jika orang tua berkeinginan agar anak memiliki kepribadian yang baik maka orang tua dituntut lebih dahulu memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah rumah. Lebih jauh Hamka mengatakan bahwa seorang pendidik yang baik adalah yang

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

memiliki segudang pengalaman dan pengetahuan, kebijaksanaan, dan memiliki sifat pema'af, tenang dalam menyampaikan pengajaran, tidak lekas bosan karena pelajaran yang diberikan lambat difahami oleh siswanya.⁵¹

Disisi lain Hamka juga memandang tentang pentingnya pendidikan keluarga yang bersifat demokratis agar seorang anak tidak lagi terkungkung oleh keinginan orang tuanya, tetapi anak memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya, kemudian pola hubungan guru dengan murid perlu diperbaiki dan ditata kembali agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, hal ini Hamka menyebutnya dengan *Al-'Adabul Muta'allim*.⁵²

Menurut pandangan Hamka agar pendidikan lebih bersifat interaktif maka seorang pendidik hendaknya berbuat sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut anak akan merasa dekat dengan orang yang sedang mendidiknya, proses ini merupakan pendekatan yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dalam hal ini ia mengutip pendekatan yang dilakukan oleh rasulullah terhadap cucunya Hasan dan Husein dalam melaksanakan misi pendidikannya bahkan rasulullah tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan kedua cucunya maka oleh karena itulah seorang pendidik hendaknya mampu meformulasikan bentuk pendekatan pendidikan yang lebih bersifat fersuasif terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional peserta didiknya masing-masing.⁵³

Menurut Hamka lagi agar proses belajar mengajar mampu berperan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan intelektual yang luas maka apabila dilihat dari pandangan epistimologi pendidikan proses interaksi hendaknya mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang telah dimilikinya,

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal 241.

⁵²Samsul Nizar, *op.cit*, hal 163-177

⁵³Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 188

dengan sikap tersebut akan terciptalah pendekatan pendidikan yang merdeka terhadap seluruh peserta didik dalam menyatakan pikirannya yang luas. Kemerdekaan pikiran yang berkembang akan sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan kebudayaan sebuah masyarakat dengan melalui kemerdekaan yang dimiliki maka peserta didik akan senantiasa melakukan ijtihad sampai pada sebuah kesimpulan yang dapat diyakininya.⁵⁴ Hamka dalam memaparkan persoalan pendidikan, selalu mencakup peran keluarga, pendidik dan lingkungan sosial. Peran ini dituntut harmonis. Tidak ada yang longgar antara satu dengan yang lain

4. Media Pembelajaran

Pengajaran merupakan usaha untuk memberikan atau mentranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, pengajaran tanpa pendidikan akan mengakibatkan peserta didik maju dalam segi intelektualnya tapi rendah dari segi moral.⁵⁵ Sementara pengajaran Islam perlu dilakukan upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan baik pengetahuan Agama dan pengetahuan umum. Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, Hamka hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial Hamka tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran.

Hamka juga menjelaskan bahwa salah satu media pembelajaran yang beliau muat dalam buku roman yang dikarangnya mengandung nilai-nilai pendidikan serta nilai-nilai ajaran agama Islam, maka nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita ambil dari roman Hamka sangat banyak sekali,

⁵⁴ Hamka, *Falsafah hidup*, hal 267

⁵⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 257-258.

dengan roman itulah Hamka menyalurkan ide-ide pendidikan Islam dan mentransformasikan pendidikan Islam kepada seluruh masyarakat Indonesia. Dari sana dapat kita pahami dengan jelas bahwa dengan membawa peserta didik terhadap media cerita akan dapat mempengaruhi intelektual peserta didik kearah yang lebih baik.

Pendekatan dalam keteladanan terhadap pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain performace kepribadian, cerita, dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.⁵⁶ Abdul Aziz Majid menjelaskan bahwa media cerita adalah salah satu metode utama dalam mendidik akhlak anak didik sebab mereka cenderung menyukai dan menikmatinya baik dari segi ide, imajinasi dan pesan nilai-nilai akhlak dalam sebuah cerita, mendidik dengan media cerita adalah suatu keterampilan yang imajinatif dan komunikatif bagi peserta didik yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai moral dan etika yang dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan jiwa peserta didik. Media cerita merupakan materi yang efektif dalam melakukan sentuhan moral atau akhlak karena para pembacanya dengan tanpa disadarinya akan memetik nilai-nilai pendidikan moral dalam suatu kisah cerita yang dipaparkan oleh seorang pengarang.⁵⁷ Searah dengan itu Abdurrahman membagi metode pendidikan Islam yang diisyaratkan Al-Qur'an dan Hadist kepada beberapa metode seperti 1. Metode cerita, 2. Metode diskusi, 3. Metode perumpamaan, 4. Metode pemberian hukuman.⁵⁸

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Ajaran Islam juga mengandung cerita masa lalu yang dijadikan sebagai metode mendidik.⁵⁹ Begitu pula hamka telah menjadikan cerita, roman sebagai salah satu yang dilakukannya dalam meyalurkan ide-ide pemikiran pendidikannya terhadap ummat Islam. Diantara roman Hamka

⁵⁶Ahmad Sarbi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2005), hal 62

⁵⁷Abdul Aziz Majid, *Al-qissoh fil Tarbiyah*, (Mesir Darul Ma'arif, 1997) hal 127

⁵⁸Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hal 11

⁵⁹Sidi Gazalba, *Pendidikan Ummat Islam Masalah; Terbesar Kurun Kini Menentukan Ummat*, (Jakarta; Bharatara, 1970), hal 139

itu adalah *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, ditulis tahun 1938, *Laila Majnun*, Jakarta, Balai Pustaka, 1932, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta, Balai Pustaka, 1957, *Didalam Lembah Kehidupan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1958, *Si Sabariah*, (roman dalam Bahasa Minang) Padang Panjang, Tp 1926, yang konon katanya buku ini Merupakan Kisah Nyata Pembunuhan yang Terjadi pada Tahun 1915 di Sungai Batang.

Sejarah telah membuktikan bahwa Hamka merupakan seorang penulis yang kreatif, produktif dan dinamis, hal ini dapat kita buktikan dengan berbagai macam buku karya dari buah tangan sendiri yang diterbitkan baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga banyak orang yang melakukan penelitian tentang dirinya dari berbagai bidang disiplin ilmu secara ilmiah dan teruji, misalnya Hadler seorang pakar sejarawan mengatakan bahwa Hamka itu bisa dikatakan sebagai seorang yang multi dimensional dan sekaligus mungkin kontroversional, Hamka merupakan tokoh multidimensional sehingga beliau dikagumi oleh masyarakat banyak.

Dengan jelas Hamka mengatakan bahwa bentuk integrasi seharusnya dengan menggunakan seluruh fasilitas pendidikan yang ada serta sekaligus mengarahkan agar fasilitas yang dipergunakan dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, dalam hal ini Hamka memperingatkan akan peran strategiis media massa dan elektro, karena Hamka berpandangan bahwa media massa telah banyak memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi media ini juga bisa menjadi alat yang strategis dalam menghancurkan manusia.⁶⁰ Bentuk integrasi antara peserta didik dengan pendidik seharusnya menggunakan seluruh fasilitas yang ada dan sekaligus mengarahkan agar fasilitas yang digunakan dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar media memiliki peran edukatif maka perlu ada penyaringan informasi baik dari pihak media masa, orang tua, pendidik, masyarakat maupun pemerintah. Jika kesemua unsur memikirkan perkembangan pendidikan kepada masa depan maka

⁶⁰Hamka, *Filsafat Hidup*, hal 118

efek negatif media massa akan dapat diminimalisir dengan sekecil mungkin akan tetapi bila semua unsur tersebut berjalan dengan sendiri-sendiri maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan sulit tercapai dengan baik.⁶¹ Penggunaan media elektro serta media cetak jelas akan banyak mempertajam intelektual peserta didik karena disana banyak informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan intelektual serta pemikiran yang lebih cerdas.

Menurut Hamka, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian, dalam tataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas transfer of knowledge, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.⁶²

Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Bila dilihat dari tataran filsafat, batasan definisi pendidikan Islam yang dikemukakannya dapat dipandang sebagai ontologi pendidikan Islam. Definisi di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. Ia mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka.

5. Syarat-Syarat Pendidik

Untuk mewujudkan interaksi dalam proses pendidikan yang ideal maka menurut Hamka seseorang pendidik dituntut agar memiliki sikap dan syarat-syarat sebagai seorang pendidik, syarat-

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*.

syarat tersebut antara lain dapat kita lihat dari beberapa pandangannya sebagai berikut: hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, penuntut ilmu dan pencari adab janganlah mereka melanggar garis Allah ketahui dan peliharalah akan adat istiadatmu dan peliharalah kedudukan martabatmu, hendaklah kamu menjadi kaca yang jernih, indah dan mempesona apabila dipandang oleh murid-muridmu supaya menjadi contoh kesopanan, jauhkanlah dirimu dari perbuatan keji dan tercela, jangan dibicarakan dihadap murid-muridmu hal yang membuat mereka benci, bersikaplah yang jujur dan terus terang, jangan berbicara dengan mereka sebagian saja dan yang lain disisihkan, janganlah mereka dididik dengan tipuan, jangan terlebih dekat hubunganmu dengan murid dari sebagian mereka lantaran banyak pemberiannya, beri mereka pengajaran menurut kewajaran penerimaan bagi mereka, jangan dibiarkan mereka memandang rendah terhadap derajat ilmu supaya jangan pula rendah derajatmu pada pandangan mereka sewaktu pengajaran ilmu berlangsung. Jangan diperdulikan bayangan yang akan musnah dan kelezatannya akan habis karena akan rusak dan binasalah keikhlasan dan kedudukan martabatmu, mulailah juga kepada mereka, peliharalah, hormatilah dirimu dan muridmu juga dengan memberikan wasiat-wasiat yang berarti bagi mereka dan jangan menunjukkan sembarang ilmu atau adab kalau tidak pada tempat dan waktunya supaya tidak menjemukan dirimu dan mereka.⁶³

Cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai manusia yang lain. Ketika kamu pendidik ingin memperbaiki kelakuan siswamu yang jahat dan suka membuat keributan. Janganlah memukul karena marah dan jangan pula mereka dilengahkan, jangan dibiarkan mereka berjalan sendiri tanpa memberi batas. Disamping guru memberikan pengajaran dunia sekali-kali jangan lupa memberikan pengajaran rohani dan kalau pengajaran yang kamu berikan itu berat rasanya bagi mereka sehingga perlu diberikan obat maka berilah obat yang dapat menjernihkan otak mereka kembali supaya ada

⁶³Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta; Djajamurni, 1985), hal 86-88

bekas ilmumu yang banyak itu kepada mereka, walaupun sedikit ajar mereka dengan makan berwaktu, larang sekali mengikuti hawa nafsu syahwat didalam perkara yang terbiasa pada waktu menjadi murid sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri, sebaik-baiknya hendaklah diangkat dalam kalangan mereka seorang murid yang tertua untuk mengepalai mereka, memberikan pelajaran sopan santun hendaklah diukur dengan keadaan dan tingkatan murid dan kemampuannya, pikulkan kepada mereka apa yang sanggup mereka pikul, mula-mula sekali sebelum kamu masuk kemedan ini bersihkan dirimu, bersihkanlah aibmu karena ilmu itu suci tidak dapat didekati oleh orang yang kotor, tidak ada suatu perkara yang paling tercela dari perbuatan yang mengaku berakal, menunjuk mengajari orang lain kepada berakal pada hal dirinya sendiri sunyi dari budi dan diri dipenuhi dengan dosa.

Sebaik-baik hikmah hidup adalah mempercayai Allah, hendaklah kamu semua sudi mendengar, mengikuti dan setia mempertahankan kebenaran dan hikmah, hendaklah bersungguh-sungguh berjuang dalam sifat kejujuran, sekali-kali jangan bersifat takabur, biasakan diri membaca kitab-kitab yang menerangkan budi pekerti, makanlah makanan sehat jauhi sifat tamak, jangan bersuara keras dekat orang tua, jangan bantah perkataannya, jagalah lidahmu dari perkataan yang sia-sia, biasakan duduk sendiri sambil merenungkan ciptaan Allah, jangan lekas marah.⁶⁴

Jika pandangan diatas dianalisa akan terlihat jelas bahwa penekanan Hamka terhadap syarat-syarat seorang pendidik adalah pada adab muta'allim. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pendapat Syekh Abdul Samad Al-Falambani yang menyatakan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki adab yang mulia dalam melaksanakan proses pendidikan, adab pendidik tersebut adalah; bertanggung jawab, sabar, tidak cepat marah, duduk dengan sopan, bersifat tawadhu', tidak bergurau, pengasih, berupaya mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah. Bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan siswa

⁶⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 198-201.

kepadanya. Menerima pendapat siswa yang benar, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, menghiasi diri dengan takwa.⁶⁵

Kepribadian pendidik yang baik sangat penting sekali dikarenakan tugasnya yang sangat mulia dan keberadaannya bukan cuma sekedar penranfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik selain dari itu merupakan contoh suri tauladan yang baik, pendidik yang tidak mempunyai kepribadian yang baik tentunya akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, kondisi yang seperti ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi dengan seksama terhadap seluruh materi yang diajarkan kepada mereka.

Agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik maka disamping pendidik memiliki ilmu yang luas seorang pendidik diharapkan memiliki sifat yang lemah lembut, kasih sayang, kebapakan, ikhlas, dan memiliki sifat tanpa pamrih, jujur, dapat dipercaya, memiliki sifat ketauladanan baik dari sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik serta memegang teguh prinsip dan menjaga kedisiplinan ilmu dan diri.

Dengan memperhatikan persyaratan diatas maka dapat disimpulkan kewajiban seorang pendidik kepada beberapa pokok pemikiran:

1. Berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik
2. Memelihara matrabatnya dengan akhlakul karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani oleh peserta didik.
3. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutup-tutupi, berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna untuk bekalnya dikemudian hari ditengah-tengah masyarakat banyak.

⁶⁵Abdus Shamad Al-falambani, *Hidayatus Salikin*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2000), hal 134.

4. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berfikir, berkreasi, berpendapat dan menemukan berbagai kesimpulan keilmuan.
5. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
6. Disamping mentransfer sejumlah ilmu seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya dengan arif dan bijaksana
7. Bimbing mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan, jangan biarkan mereka berjalan sendiri tanpa sebuah tujuan yang tidak pasti dan tidak jelas.
8. Berikan mereka bekal ilmu agama agar mereka bias mengenal Tuhannya dan berakhlak mulia serta ilmu-ilmu keduniaan agar mereka bias hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.
9. Bimbing mereka bagaimana cara hidup yang teratur dan dinamis.
10. Biasakan mereka membaca buku-buku yang berguna karena disana banyak ilmu serta informasi yang berguna bagi mereka

Salah satu faktor dari sekian banyak yang dapat menentukan arah keberhasilan pendidikan adalah pendidik dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Melalui pendidiklah aktivitas paedagogis dapat diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Ia juga menekankan pentingnya arti bertanggung jawab dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai yang telah ditetapkan untuk dimiliki oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kehadirannya akan banyak mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.

1. Pengertian Pendidik.

Apabila merujuk pada beberapa istilah dalam konteks makna pendidikan, maka sedikitnya ada tiga istilah yang menunjuk pada makna pendidik, yaitu al-Mu'allim (المعلم), al-Muaddib (المأدب),

Menurut Hamka pengertian *Ta'lim* pada ayat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentrasferan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada nabi Adam A.S⁶⁶. Dengan kekuatan yang dimiliki manusia berupa kekuatan pancaindra serta akal manusia diarahkan dalam menguasai materi yang ditransfer itu, kekuatan yang diberikan itu dapat berkembang dan dikembangkan secara bertahap dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dengan kekuatan itu pula manusia dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi sekaligus menyingkap rahasia yang ada pada alam itu sendiri untuk menemukan kemaslahatan dan kebaikan terhadap manusia itu sendiri serta seluruh alam.⁶⁷

Sebagai yang Maha Pendidik, Tuhan memiliki kelebihan ilmu merupakan sifat yang diajarkan kepada manusia (Nabi Adam as) selaku peserta didik, agar ia mampu mengemban tugas kekhalifahan di atas bumi. Adanya kelebihan ilmu, merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki

⁶⁷ *Ibid.*, hal 156

oleh pendidik untuk dapat menyampaikan materi pendidikan, sehingga orang lain menjadi baik. Oleh sebab itu Islam sangat menghargai, menghormati dan memuliakan orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Dengan demikian, pendidik merupakan pihak yang memiliki kelebihan ilmu dari peserta didiknya. Melalui proses pendidikan, ia mentransformasi-kan ilmu yang dimiliki kepada manusia lain (peserta didik), agar dapat mengenal dirinya, penciptanya dan yang lainnya melalui kemampuan berfikir dengan ilmu yang dimiliki, Al-Muaddib (isim f 'il), berasal dari akar kata *addaba* (ا د ب) Di dalam Al-Qur' n, kata ini tidak ditemukan penggunaannya. Kata *adab* diartikan sebagai *al-adabu* yang berarti pendidikan, yaitu mendidik manusia agar beradab. Dinamai *adaba* karena mendidik manusia kepada hal-hal yang terpuji dari hal-hal yang tercela. Sedang asal *al-adab* adalah *ad-du'* ' yang memiliki arti panggilan atau ajakan. Lebih lanjut kata *ad-daba* muradif (sinonim) dengan kata *al-lama* yang berarti mendidik atau mengajar, sebagaimana Allah telah mendidik Nabi-Nya Muhammad SAW.

ادّٰ بنی ربّی فأحسن تأدبی رواه البخاری

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka Dia (Allah) yang akan baguskan pendidikanku.

Dari sini diketahui bahwa pendidik merupakan pihak yang memanggil atau mengajak, membimbing dan mengarahkan manusia (peserta didik) agar beradab atau berakhlak baik, dengan melalui aktivitas paedagogis. Manusia beradab atau berakhlak baik inilah yang oleh Muhammad Atiyah Al-Abrasyi disebut sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Bahkan akhlak yang baik ini merupakan jiwa dari pendidikan Islam.⁶⁸

Al-Murabb (isim fa'il), berasal dari akar kata *rabba* - *yarubbu* (رَبَّ يَرَّبُّ). Dalam Al-Qur' n disebut tidak kurang dari 900 kali dalam beberapa ayat dan tersebar dalam beberapa surah, antara lain adalah: al-Fatihah (1) : 1 - 7. Kata *rabbun* (رَبِّ), selain menunjuk pada nama Tuhan, juga

⁶⁸Muhammad Atiyah al Abrasyi, *Ibid*, hal 221

memiliki arti pendidik. Syekh Ahmad Mustafa Al-Marag, menguraikan kata tersebut dengan Tuhan pendidik yang mengurus kepentingan yang dididiknya dan mengatur urusannya.⁶⁹

Lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa didikan Tuhan kepada manusia ada dua macam, yaitu:

1. Pendidikan Penciptaan, yaitu dengan menumbuhkan tubuh atau jasmani sampai dewasa menuju kesempurnaan serta mengembangkan kekuatan jiwa dan akal nya
2. Pendidikan Keagamaan, yaitu mendidik dengan menurunkan wahyu kepada seseorang (rasul) agar disampaikan kepada yang lain untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.⁷⁰

Selain sebagai Tuhan bagi seluruh alam, Allah juga menjadi pemilik, pengatur, pemelihara, dan pendidik alam semesta. Para Malaikat, para Rasul, para Nabi, dan siapa yang dikehendakiNya, diciptakan sebagai penyambung risalah ilahiyah sekaligus sebagai khalifah dalam proses mendidik orang lain agar menjadi baik. Oleh sebab itu, mekanisme penciptaan dilakukan oleh-Nya untuk mendidik makhlukNya, bahwa sesuatu itu terjadi melalui proses (pendidikan).

Al-Mua'allim, lebih tepat digunakan untuk menunjuk istilah pengajar, sebab hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu kepada pihak lain. Pada tahap ini aktivitas paedagogis hanya menyentuh ranah kognitif. Ranah kognitif adalah kemampuan untuk mengenal, mengetahui, menganalisis, menyusun, menyimpulkan, dan merumuskan.

Al-Muaddib, lebih tepat digunakan untuk menunjuk istilah pendidik adab atau akhlak, sebab hanya terbatas pada kegiatan penghalusan sikap agar berakhlak baik. Sasarannya adalah hati dan tingkah laku atau ranah afektif dan psikomotorik. Aktivitas paedagogis diarahkan kepada

⁶⁹Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 133

⁷⁰*Ibid.*

kemampuan untuk mempertajam kepekaan rasa keindahan, kekaguman, keharuan, penghalusan sikap, budi, kecenderungan kepada yang baik dan keengganan kepada yang jahat.

Kesatuan ranah afektif dan psikomotorik belum mewakili taksonomi manusia dalam pendidikan, sebab bangun manusia dalam taksonomi pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi itu merupakan perpaduan cipta, rasa, dan karsa. Atau dengan kata lain, pendidikan yang mengarahkan sasarannya pada kesatuan ilmu, iman, dan amal.

Sedang istilah al Murabbi, jika dilihat dari akar kata dan kandungan arti yang dimilikinya, maka tercakup di dalamnya semua aktivitas paedagogis. Aktivitas itu meliputi kegiatan menyampaikan ilmu, mentransfer nilai, mengajak, mengarahkan, membimbing, mengurus, memelihara, mengatur dan menumbuh dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi baik. Ini berarti juga, bahwa aktivitas paedagogis menyentuh arah kognitif, afektif dan psikomotorik secara padu dan utuh.

Menurut Sibawh, kata rabbaniyyin (رَبَّانِيْنَ) bentuk mufrad (tunggal) nya adalah rabbani (رَبَّنِي), mansub dengan kata ar-rabba (الرَّبِّ). Dimaksudkan dengan rabbani adalah mengetahui Allah dengan tetap patuh dan tunduk kepadaNya. Diriwayatkan juga, bahwasanya Muhammad Ibn Hanafiyah berkata ketika wafat Ibnu Abbas "Telah wafat pendidik umat ini".⁷¹

Sedang Muhammad Jawad Al-Mugniyah menyebutkan bahwa rabbani adalah orang yang memahami kitab Allah dan mengamalkannya serta mengajarkan kepada orang lain. Selanjutnya ia menambahkan dengan mengutip pendapat Muhammad Abdulh bahwa "Manusia hanya bisa menjadi rabbani, bilamana ia memiliki ilmu dan mengamalkannya".⁷² Pendidik dalam konteks ini, senantiasa mendasarkan aktivitas kependidikannya pada aturan Tuhan. Ia senantiasa mengamalkan ilmunya dan beramal mengatur, mengurus, memelihara, memiliki, memperbaiki dan

⁷¹Abdurrahman An-Nahlaw, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj. Herr Noer Ali, CV Diponegoro, 1989), hal 137

⁷² *Ibid.*

menumbuhkembangkan dengan ilmunya kepada pihak lain (peserta didik) di atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Menurut Ibnu Abbas, ulama' adalah orang-orang yang mengetahui Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh-Nya, yakin akan bertemu dengan Tuhannya dan senantiasa menghitung atau berhati-hati dengan amalnya.

Dengan demikian ulama' merupakan sekelompok orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan senantiasa menghubungkan diri mereka kepada Allah. Kelebihan ilmu ini pula yang merupakan salah satu syarat bagi seseorang untuk mendidik orang lain, Ulama' adalah bentuk jamak (plural) dari kata 'alim yang berarti orang yang berilmu. Rasul SAW dalam hadis beliau menyebut mereka dengan sebutan "pewaris" para Nabi.) Sebutan ini menimbulkan konsekuensi, bahwa para ulama' memiliki peran sebagaimana para Nabi/Rasul dalam menyampaikan risalah Tuhan (mendidik) kepada manusia lain. Al-Qur' n sendiri menyebut beberapa istilah yang memiliki makna sama dengan istilah ulama seperti ; *al lazina utu al ilm, ar rasikhuna fil ilm, ulul ilm, ulul albab, yu'ta al hikmah, faqih fid din, ahl az zikr.* *Utul ilma* disebutkan dalam Al-Qur' n sebanyak 9 kali dan 5 diantaranya memberikan penjelasan siapa yang mendapatkan ilmu dari Allah, yaitu para malaikat, para Nabi, dan orang mukmin seperti terdapat dalam surah Al-Ankabut (29) ayat 47, An-Nahl (16) ayat 27, Al-Haj (22) ayat 54, Ar-Rum (30) ayat 56 dan surah Muhammad (47) ayat 16.

Al-Marag menyebutkan bahwa khitab dari ayat di atas adalah orang-orang mukmin mukallaf agar memilih sekelompok orang (ummat) untuk menyeru, mengajak, atau memanggil (menjadi pandidik) bagi yang lain. Dengan mewajibkan bagi mereka memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Mengerti Al-Qur' n dan Sunnah serta sirah Rasul dan khulafa-ur rasyidun, (memiliki ilmu pengetahuan).

2. Memiliki pengetahuan tentang keadaan jama'ah
3. Mengerti bahasa umat (kemampuan umat) yang menjadi sasaran dakwahnya.
4. Mengerti perasaan, pengikut mazhab ummat.⁷³

Dari keempat syarat yang dikemukakan oleh Al-Marag tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pendapat Ali Mahfuz dalam bukunya *Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah.*⁷⁴

Mengenai ayat ini Mugniyah menyebut Rasul sebagai pendidik yang tidak memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang itu baik dan tidak dipaksa untuk itu. Jadi jelas bahwa pendidik hanyalah berusaha agar orang lain (peserta didik) menjadi baik, Oleh sebab itu, tidak ada hak bagi seorang pendidik memaksakan kehendaknya pada peserta didiknya. Sebab paksaan hanya akan menimbulkan rasa dendam di hati peserta didiknya. Pendidikan yang didalamnya ada unsur paksaan hanya akan melahirkan pemerkosaan atau penindasan terhadap peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa unsur yang harus ada dalam pengertian pendidik Muslim sebagai berikut:

1. Bahwa pendidik itu tidak lain adalah merupakan pihak yang berusaha menanamkan nilai, ilmu, kecakapan kepada orang lain (peserta didik) agar menjadi baik
2. Bahwa usaha itu meliputi: bimbingan, mengurus, mengarahkan, mengajak, mengatur, memelihara, menumbuh kembangkan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran
3. Bahwa pendidik itu memiliki kelebihan ilmu dari peserta didiknya

⁷³Syekh Ahmad Mustafa Al-Marag, *Tafsir Al-Marag*, (Mesir: Mustafa Al-Bani Al-Halbi, 1974), hal 336

⁷⁴Muzayin Arifin, *op.cit*, hal 96

4. Bahwa pendidik itu terus menerus mengendalikan aktivitas paedagogisnya pada garis yang telah ditetapkan oleh Allah.⁷⁵

2. Sifat-sifat Pendidik Muslim

Tugas sebagai pendidik merupakan tugas yang mulia dan luhur. Selain itu juga merupakan tugas yang berat. Ia merupakan model manusia etik, betapapun ia harus bisa ditiru. Jika terpaksa melakukan kesalahan, ia harus tetap bisa ditiru, ia harus berani minta maaf, memperbaiki dirinya, Pendidik merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi peserta didiknya. Ia juga merupakan pemimpin bagi peserta didiknya, menjadi idola sekaligus merupakan kepercayaan peserta didiknya. Bahkan bagi peserta didik yang masih muda usianya, pendidik merupakan sumber kebenaran yang tidak pernah berbuat salah.⁷⁶

Kepribadiannya memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan akal dan jiwa peserta didiknya. Dalam konteks ini, 'Uqbah bin Ab -Sufy n berkata kepada pendidik anaknya, sebagai berikut: Hendaknya yang pertama-tama kau lakukan sebelum memperbaiki (mendidik) anakku adalah, perbaikilah dirimu. Karena sesungguhnya mata mereka senantiasa tertuju pada matamu. Maka yang baik di sisi mereka adalah apa yang engkau anggap baik, sedang yang jelek di sisi mereka adalah apa yang engkau anggap jelek.⁷⁷

Oleh sebab itu, bagi seorang pendidik dituntut agar memiliki sifat-sifat tertentu yang merupakan syarat baginya sebelum menjadi pendidik, Sebenarnya, telah banyak para ahli yang merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, misalnya sebagai berikut:

1. Muhammad Atiyah Al-Abrasy , merumuskan sebagai berikut
 - a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah SWT. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam, hendaknya tidak memiliki sifat materialistis, tidak rakus terhadap

⁷⁵Muhammad Jawad Al-Magniyah, *Tafsir al-Kasyf*, (Bairut: Dar Al-Ilmi li Al-Malayan, 1967), hal 435.

⁷⁶Abu Tauhied Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal 147

⁷⁷Abdurrahman An-Nahlaw , *op.cit*, hal 339

dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Meskipun demikian tidak berarti tidak mau dan tidak menerima kekayaan dunia dari pekerjaannya

- b. Kebersihan diri. Seorang pendidik harus bersih, baik fisik maupun psikisnya
 - c. Ikhlas dalam pekerjaan. Seorang pendidik harus memiliki keikhlasan, sebab keikhlasan merupakan jalan menuju sukses. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melakukan apa-apa yang dikatakan dan tidak malu mengatakan tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya
 - d. Suka pemaaf. Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati dan jangan pemaarah karena hal-hal yang kecil
 - e. Seorang pendidik merupakan seorang bapak sebelum menjadi pendidik. Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak kandungnya sendiri
 - f. Harus mengetahui tabiat peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar tidak tersesat dalam menjalankan tugasnya
 - g. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang pendidik harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diajarkannya dan terus menerus mendalaminya dengan memperluas pengetahuannya.⁷⁸
2. Abdurrahman An-Nahlaw, menyebutkan sebagai berikut
- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat rabbani. Seorang pendidik harus menjadikan Tuhan sebagai tempat berangkat dan kembalinya segala aktivitasnya
- Kebersihan diri. Seorang pendidik harus bersih, baik fisik maupun psikisnya

⁷⁸Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *op.,cit*, hal 225

- b. Memiliki sifat ikhlas. Seorang pendidik dengan keluasan ilmunya, hendaknya berniat hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT
- c. Hendaknya memiliki sifat sabar. Seorang pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya
- d. Hendaknya memiliki sifat jujur. Seorang pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya. Jangan menyembunyikan ketidaktahuannya, jika memang tidak tahu. Ia harus terus menerus konsekwen dan komitmen kepada kejujuran
- e. Hendaknya senantiasa membekali diri dengan ilmu. Seorang pendidik harus senantiasa memperdalam pengetahuannya, agar senantiasa dapat dengan mudah dan leluasa menyampaikan ilmunya
- f. Hendaknya mampu menggunakan beberapa metode me-ngajar. Seorang pendidik akan dapat dengan mudah menyampaikan ilmu, nilai, norma, dan kecakapan, jika ia dapat menggunakan metode dengan tepat
- g. Hendaknya mampu mengelola peserta didiknya. Seorang pendidik harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara tepat dan proporsional. Dengan demikian pendidik tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak, begitu pula sebaliknya
- h. Hendaknya mengetahui keadaan psikis peserta didiknya. Pengetahuan seorang pendidik terhadap kejiwaan peserta didiknya akan memudahkan kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan demikian ia dapat dengan mudah memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki
- i. Hendaknya memiliki kepekaan dalam mengantisipasi perkembangan yang terjadi. Seorang pendidik harus mengantisipasi setiap perkembangan, gejolak yang terjadi, baik pada peserta didiknya maupun dilingkungannya. Menganalisis, memberikan pemecahan dan jalan keluar

- j. Hendaknya memiliki sifat adil. Seorang pendidik harus memperlakukan sama terhadap peserta didiknya. Jangan memilah-milah peserta didik kepada perlakuan istimewa dan tidak istimewa. Semua kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didiknya.⁷⁹
3. Al Gazal , menyebutkan sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut
- a. Memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik. Seorang pendidik muslim, harus berbelas kasih kepada peserta didiknya, seperti ia berbelas kasih kepada anak kandungnya sendiri
 - b. Mengikuti sahabat syara', yaitu Rasulullah SAW. Seorang pendidik tidak mencari ganjaran atau gaji atau terima kasih dengan perbuatannya. Tetapi melakukannya semata karena Allah dalam rangka mencari kedekatan denganNya
 - c. Tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didik, dengan melarang mempelajari sesuatu tingkat, sebelum berhak kepada tingkat itu. Seorang pendidik harus membimbing peserta didiknya dari ilmu yang mudah ke yang sulit
 - d. Tidak berlaku kasar kepada peserta didik. Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didiknya dengan lunak, tidak membentak, menyindirnya dengan halus bila berbuat salah
 - e. Tidak menjelek-jelekkan ilmu yang lain dihadapan peserta didik. Seorang pendidik tidak menghina atau melecehkan ilmu yang bukan bidangnya. Pendidik dalam bidang bahasa, tidak boleh melecehkan ilmu fiqh dan seterusnya
 - f. Tidak mengajarkan sesuatu di luar kemampuan peserta didik. Seorang pendidik tidak memaksakan suatu ilmu kepada peserta didiknya di luar kemampuannya, seperti peserta didik sekolah dasar, jangan diajar mata pelajaran sekolah menengah
 - g. Memberikan atau mengajarkan pelajaran yang jelas dan tidak mengatakan, bahwa di balik yang diterangkan terdapat pengetahuan atau pembahasan yang lebih dalam. Seorang

⁷⁹Abdurrahman An-Nahlaw , *op,cit*, hal 338

pendidik hendaklah menerangkan kepada peserta didiknya suatu pembahasan yang jelas. Jangan dikatakan kepada mereka, bahwa dibalik yang telah diterangkan ada pembahasan lagi yang lebih dalam. Sebab dengan demikian akan mengakibatkan berkurangnya minat, untuk memperdalam pelajaran atau ilmu yang telah dipelajari

- h. Hendaknya pendidik itu mengamalkan ilmunya. Seorang pendidik harus menyesuaikan antara ilmu dengan tindakannya. Mengamalkan apa yang diketahuinya, karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal perbuatan dilihat dengan mata kepala.⁸⁰

Sebenarnya apa yang telah dirumuskan oleh para ahli, tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim, memiliki dua keadaan dalam proses pendidikan. Pertama adalah, pendidik dalam keadaan tidak berhadapan dengan peserta didik. Maksudnya, pendidik mendidik dirinya sendiri. Pada tahap ini setiap Muslim yang mukallaf (dibebani hukum) wajib mendidik diri sendiri. Sifat-sifat seperti: Zuhud, rabbani, sabar, 'alim (berilmu), adil, jujur, ikhlas dan sebagainya, merupakan sifat yang harus dimiliki dalam rangka mendidik diri sendiri, Kedua adalah pendidik dalam keadaan berhadapan secara langsung (face to face) dengan peserta didiknya. Pada tahap ini, sifat-sifat yang harus dimiliki sebagai syarat bagi setiap pendidik Muslim adalah sebagai berikut:

1. Sifat-sifat yang Berkaitan dengan Persyaratan Fisik, Meliputi

- a. Berakal sehat. Bermadankan akal yang sehat, seseorang dapat melakukan perbuatan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, Islam menafikan sanksi hukum bagi mereka yang tidak berakal, seperti: gila, lupa dan tertidur. Komunikasi antara pendidik dengan peserta didik akan berjalan dengan baik, apabila masing-masing pihak memiliki dan menggunakan akal yang sehat. Oleh sebab itu, berakal sehat merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik

⁸⁰Al Gazal , *Ihy 'Ul mAdDn*, Cet. ke-2, (Bairut: D r Al-Fikri, 1989), hal 431

- b. Kebersihan. Kebersihan, baik jasmani, pakaian maupun yang lain, akan mempengaruhi perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendidik yang kurang memperhatikan kebersihannya, akan menjadi perhatian peserta didiknya. Dengan demikian akan mengganggu perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan kepadanya

2. Sifat-sifat yang Berkaitan dengan Persyaratan Psikis, Meliputi

Rabbani. Sifat rabbani bagi seorang pendidik akan memudahkan dalam mengantarkan peserta didiknya kepada terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, sebab pendidik selalu menjadikan Tuhan sebagai referensinya. Tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya, selalu berpijak dari Tuhan dan untuk Tuhan.

- a. Zuhud. Zuhud tidak berarti menolak materi, tetapi juga tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Kekayaan materi hanya merupakan sarana bagi pendidik Muslim untuk mencapai tujuan hidup. Mendidik manusia lain (peserta didik) bukan karena keinginan mengumpulkan materi kekayaan, melainkan karena keterpanggilan untuk menyampaikan risalah Tuhan
- b. Ikhlas. Seorang pendidik Muslim dalam melaksanakan tugas mengajar bukan karena keterpaksaan. Sifat ikhlas akan melahirkan pendidik yang penuh idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat dengan benar. Ia mendidik dan mengajar manusia, semata-mata untuk mencari rida Allah. Bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun yang lain. Dalam konteks ini, tidak berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa (materi) dari manusia yang dididik dan dari apa yang diajarkannya

Pemaaf. Sifat pemaaf bagi seorang pendidik merupakan kendali dalam melaksanakan tugas kependidikan. Berhadapan dengan peserta didik yang nakal, ia tidak cepat naik pitam, bahkan memaafkannya. Justru dengan sifat pemaaf itulah ia akan dihormati dan disenangi

oleh peserta didiknya. Keberhasilan dakwah Rasul SAW banyak disebabkan oleh sifat pemaaf yang melekat dalam diri beliau. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur' n surah Ali Imran (3) : 159

Sifat pemaaf, oleh Al-Qur' n juga disebut sebagai salah satu ciri orang-orang yang bertakwa. Al-Qur' n pada surah Ali-Imran (3) : 134 menyebutkan sebagai berikut:, Oleh sebab itu, setiap pendidik Muslim hendaknya memiliki sifat pema'af, agar kegiatan pendidikannya dapat berhasil sebagaimana Rasul dalam mendidik ummatnya.

Jujur. Seorang pendidik hendaknya berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Seorang pendidik Muslim hendaknya berani berkata tidak tahu, jika memang tidak tahu. Sifat jujur akan meningkatkan wibawa bagi pendidik, sebab dengan kejujuran itu, ia mengajar dan mendidik orang lain dengan apa adanya. Allah sebagai Yang Maha Pendidik memerintah hambaNya untuk berlaku jujur.

Adil. Keadilan pendidik harus tercermin dan dimanifestasikan dalam sikap dan tindakannya, baik berupa pujian, hukuman, penilaian, perintah maupun larangan terhadap peserta didiknya. Memperlakukan peserta didiknya dengan tidak pilih kasih. Siapa yang bersalah harus dihukum dan yang benar harus dipuji. Sifat adil dimaksudkan memperlakukan peserta didiknya secara bijak sesuai dengan proporsinya masing-masing. Allah berfirman dalam Al-Qur' n surah al-Maidah (5) : 8

- c. Cinta. Kecintaan seorang pendidik Muslim kepada peserta didiknya, seperti kecintaannya kepada anak kandungnya sendiri. Dengan memiliki sifat kasih sayang ini, seorang pendidik akan memperlakukan peserta didiknya dengan lemah-lembut. Namun demikian tidak berarti, bahwa seorang pendidik tidak berbuat tegas kepada peserta didiknya. Sifat tegas tetap diperlukan, sebatas kewibawaan yang ada padanya

Sifat-sifat yang berkaitan dengan persyaratan psikis, sebagaimana disebutkan di atas, tidak berarti bahwa hanya itu saja. Tetapi dengan menyebutkan tujuh sifat itu, dimaksudkan dapat mewakili sifat-sifat yang lain, seperti: memiliki sifat keteladanan, stabil dalam emosi, sabar, tidak mencela peserta didik dan sebagainya

3. Sifat-sifat yang Berkaitan dengan Persyaratan Didaktis, Meliputi

- a. Mengetahui berbagai metode pengajaran dan dapat menggunakannya. Kemampuan menggunakan metode pengajaran atau metode pendidikan akan memudahkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Metode dan tujuan pendidikan, merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, ketepatan menggunakan metode pendidikan, akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang pendidik muslim hendaknya memiliki pengetahuan tentang metode pendidikan
- b. Kemampuan mengelola peserta didik. Seorang pendidik hendaknya mengetahui cara menempatkan peserta didiknya ke dalam situasi belajar mengajar. Dengan demikian akan mudah baginya kapan pelajaran bisa dimulai dan kapan harus diakhiri

Mengutip buku Teori Mengajar, yang ditulis oleh Agus Mirwan, dapat ditambahkan sifat-sifat berupa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, sebagai persyaratan didaktis, meliputi:

1. Mampu memeragakan pengajaran
2. Mampu memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk selalu giat atau aktif, baik jasmani maupun rohani
3. Mampu menarik perhatian
4. Mampu mendasarkan pelajaran kepada apa yang telah diketahui oleh peserta didik
5. Mampu menghubungkan pelajaran sesuai dengan pembawaan dan kemampuan peserta didik
6. Mampu menghubungkan pelajaran yang satu dengan yang lain (korelasi dan konsentrasi)

7. Mampu mengulang-ulang pelajaran, agar peserta didiknya senantiasa ingat materi yang telah diajarkan.⁸¹

Dengan menampilkan paham Asy'ariyah dalam teologi Islam, tentang pengakuan bahwa Tuhan memiliki sifat karena perbuatanNya, wajib bagi setiap pendidik Muslim memiliki sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kelompok sifat Ma'ani, yaitu Al-Qudrah, Al-Iradah, Al-'Ilmu, Al-Hayah, As-Sama', Al-Basar dan Al-Kalam.⁸² Subtansi sifat Tuhan, berbeda dengan subtansi sifat manusia (pendidik), karena memang Tuhan berbeda dengan manusia. Tetapi aktualisasi dari sifat-sifat itu, terdapat garis singgung persamaan, di balik adanya perbedaan. Kuasa (Al-Qudrah) bagi manusia, tentu berbeda dengan kuasa Tuhan. Berkehendaknya manusia akan berbeda dengan kehendak Tuhan. Ilmu manusia akan berbeda dengan ilmu Tuhan dan seterusnya.

Selanjutnya pendidik muslim, juga harus memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul Allah, sebab pendidik sebagai manusia yang berilmu merupakan pewaris para Rasul, Sifat-sifat Rasul yang harus dimiliki oleh pendidik Muslim adalah: As-Siddiq (benar dan jujur), Al-Amanah (dapat dipercaya), At-Tabl g (menyampaikan), dan Al-Fatonah (cerdik dan bijaksana). Pendidik muslim dalam kapasitasnya sebagai pewaris para Rasul, ia harus memiliki kebenaran atau kejujuran, kepercayaan, kemampuan menyampaikan dan kecerdikan serta kebijaksanaan seperti yang diwarisi, yakni para Rasul Allah. Dengan demikian kebersambungan tali hubungan antara Tuhan sebagai Yang Maha Pendidik dengan para Rasul sebagai utusan-Nya dan manusia (pendidik) akan terus terjalin secara utuh.

⁸¹Agus Mirwan, *Teori Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989), hal 75

⁸²Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Darun Najah, tt), Cet. ke-6, hal 166

3. Kedudukan Pendidik

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh atau mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan. Ia tidak saja berperan dalam menumbuhkan kembangkan peserta didik, melainkan ia juga yang membawa peserta didik kepada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain di tangan pendidiklah output dan outcome pendidikan itu bergantung.

Aktivitas paedagogis yang dilakukan oleh pendidik dengan jalan menumbuhkan kembangkan, membimbing, mengarahkan, memelihara potensi manusia (peserta didik), agar tetap condong dan sejalan dengan kehendak Tuhan, merupakan tugas yang luhur dan mulia. Oleh sebab itu, Islam sangat menghargai dan menghormati para pendidik. Pendidik dalam kapasitasnya sebagai orang yang berilmu pengetahuan, ditempatkan oleh Tuhan dalam derajat yang lebih tinggi dari manusia yang lain, walaupun sama-sama beriman. Allah berfirman dalam kitab suci-Nya, surah Al-Mujadilah (58) : 11

Salah satu asbun nuzul dari ayat di atas, adalah berkenaan dengan suasana di majlis ta'lim Rasul, di mana para sahabat berdesakan atau berebutan tempat untuk mendengarkan nasehat beliau. Akibatnya, sahabat yang datang terlambat tidak kebagian tempat. Maka Allah mendidik mereka, agar melonggarkan tempat bagi yang lain. Karena dengan demikian, Allah akan memperluas tempatnya di sorga.⁸³

Ketaatan mereka dengan perintah, karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki, menyebabkan terangkatnya derajat mereka. Tuhan mengangkat mereka secara khusus beberapa derajat dalam kemuliaan dan ketinggian tempat tinggal, Nabi Muhammad SAW bersabda, sehubungan dengan penghormatan Islam kepada para pendidik, sebagai berikut:

⁸³Al Gazal, *op.cit*, hal 432

*Artinya : Sesungguhnya Allah yang Maha Suci dan para malaikatNya serta semua penghuni langit dan bumiNya, hingga semut yang ada di dalam lobangnya dan ikan di dalam laut, tentu akan memintakan rahmat bagi pendidik manusia kepada kebaikan.*⁸⁴

Al-Gazali melukiskan kemuliaan para pendidik dengan perumpamaan matahari yang menyinari jagad raya dan dirinya sendiri bercahaya. Mereka ibarat minyak kasturi yang harumnya dinikmati oleh yang lain, sedang ia sendiri harum. Merekalah yang disebut besar di kolong kerajaan langit.⁸⁵ Jika dilihat dari sisi peran pendidik dalam mendidik manusia agar menjadi baik, maka kedudukannya sama dengan kedudukan seorang Rasul. Tetapi juga harus diakui, bahwa seorang Rasul adalah manusia istimewa yang mendapatkan wahyu dari Tuhan, Garis singgung persamaan antara pendidik dengan para Rasul/Nabi, disinyalir oleh Rasul SAW dalam salah satu sabdanya, bahwa "Ulama' itu adalah pewaris para Nabi". Ulama' adalah termonologi ilahiyah yang hanya dapat dimengerti penjabarannya melalui informasi wahyu. Dalam surah Al-F tir (35): 28

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama, Ulama merupakan bentuk jama' (plural) dari kata ' lim, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dengan demikian sudah sepantasnya orang yang berilmu itu mewarisi para Nabi untuk mendidik manusia kepada jalan Allah.

10. Penanaman Nilai Keagamaan

Pendidikan Islam menurut pandangan Zakiah Drajat adalah menanamkan jiwa untuk percaya kepada Tuhan, membiasakan, mematuhi dan menjaga nilai-nilai serta kaedah-kaedah yang ditentukan oleh ajaran agama.⁸⁶ Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah sebuah proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hal 126.

Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁸⁷ Sedangkan Zuhairi menjelaskan dalam buku pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab dengan nilai-nilai keislaman.⁸⁸ Menurut penulis pendidikan Islam itu adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang ideal, maka semua usaha, proses dan sistem yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang ideal disebut sebagai sistem.

Salah satunya pendidikan budi pekerti yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti serta penanaman nilai-nilai keagamaan.

⁸⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tela'ah Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 11.

⁸⁸Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 152.

Setidaknya ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni:

1. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)
3. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach)

1. Pendekatan Penanaman Nilai.

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada

nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Piaget dan Kohlberg (Freinkel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

- (1) Tahap "premoral" atau "preconventional". Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial
- (2) Tahap "conventional". Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya
- (3) Tahap "autonomous". Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya

Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara (Windmiller, 1976). Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka

Para pakar tokoh pendidikan juga mengembangkan teorinya berdasarkan kepada asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget di atas. Seperti dijelaskan oleh Elias Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai

kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomy.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan. Ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan ini

Langkah Analisis Nilai Tugas Penyelesaian Masalah, Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait, Mengumpulkan fakta yang berhubungan Mengurangi perbedaan dalam kenyataan yang berhubungan dengan bagaimana cara untuk melakukan. pengujian tentang kebenaran fakta yang berkaitan Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan, Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan, Merumuskan keputusan moral sementara Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara, Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada

nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan social.

Dari kerangka pemikiran pendidikan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menciptakan manusia yang ideal maka seseorang yang melakukan usaha itu sudah pantas disebut sebagai seorang pemikir tentang pendidikan walaupun beliau tidak membuat kerangka pemikirannya secara sistematis, terorganisir dan spesifik. Hamka termasuk orang memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam, halk ini dapat dibaca dalam buku-buku karangannya seperti lembaga budi, falsafah hidup, dan lembaga hidup. Melalui pemikirannya tentang pendidikan Islam dan keterlibatannya secara langsung dengan dunia pendidikan telah ikut memberikan corak warna dalam memperkaya komponen pendidikan Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan.

Setelah penulis menelusuri dari sekian data baik yang sifatnya primer dan skunder maka dengan ini penulis menyimpulkan:

1. Idealisme pendidikan Islam Hamka itu antara lain adalah a. pola pendidikan, b. hubungan guru dengan murid, c. pendidikan keluarga yang demokratis, d, media pembelajaran, e. syarat-syarat seorang pendidik.
2. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam pembaharuan pendidikan Islam itu melalui pendirian Tabligh School, Kulliah Muballighin dengan menggunakan sisem pendidikan moderen yang menurut beliau lebih relevan bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang bersifat klsikal disisi lain Hamka menyalurkan gagasan-gagasan pemikiran pendidikannya melalui karya-karya baik berbentuk buku biasa, roman mapun majalah-majalah.

B. Saran

1. Bertitik tolak dari berbagai fenomena yang terjadi bukan hanya di Indonesia tetapi hampir seluruh dunia tentang terjadinya berbagai macam komplik yang kebanyakan terjadi akibat dari rendahnya mutu pendidikan dinegara masing-masing maka dari itu perlu kita terus mengadakan perbaikan secara kontinui terhadap segala aspek yang terkait dengan dunia pendidikan baik terhadap sistem, pola, metode dan kurikulum.
2. Kepada seluruh putra putri bangsa jangan bosan dalam menimba ilmu pengetahuan, raihlah segala cita-citamu dan cita-cita bangsamu dengan sungguh-sungguh agar kamu tidak jadi orang asing di negerimu sendiri. Pandanglah Indonesia yang makmur dengan segala kekeayaan alamnya maka carilah ilmu sebanyak-banyaknya agak kamu mampu untuk mengolahnya negeri kita yang tercinta ini.

BAB IV

USAHA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

Usaha yang dilakukan Hamka dalam merancang ide-ide pemikiran pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau karya-karya tulisnya, tetapi ia juga telah mengapresiasikannya dengan nyata dalam bentuk pendidikan yang sifatnya formal. Realita ini dapat kita lihat dari keterlibatannya secara langsung sebagai seorang tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal yang didirikannya.¹

Sampai sekarang Indonesia terdapat dua sistem pendidikan, yaitu apa yang dikenal dengan pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme itu bagaimana pun merupakan peninggalan sejarah yang diwariskan oleh kolonial Belanda dan para pemikir muslim atau para ulama, dua sistem pendidikan itulah yang sampai sekarang dipakai,

Sebenarnya para pemimpin dan ulama Indonesia telah mencoba untuk mengintegrasikan serta melakukan pembaharuan kedua bentuk pendidikan itu sejak abad ke-19 hingga sekarang dengan berbagai model usaha namun belum juga berhasil, akan tetapi bagaimana pun lembaga-lembaga pendidikan Islam itu telah menyerap gagasan modern dan mata pelajaran umum ke dalam lembaga pendidikan yang mereka dirikan, hal itu tidak merubah *image*, bahwa lembaga pendidikan yang didirikan kaum Muslimin itu sebagai lembaga pendidikan agama, yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum, sebagaimana yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda itu.

Di samping metode kependidikannya yang baik, lembaga pendidikan kolonial ini juga lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya. Oleh karena itulah lembaga pendidikan ini telah berhasil menyedot banyak

¹Samsul Nizar, *op.cit*, hal 199.

penduduk muslim dalam memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda. Karena itulah, kehadiran lembaga ini dipandang sebagai ancaman bagi para ulama atau syekh, bukan karena dipandang sebagai bentuk penetrasi dari kebudayaan Barat terhadap pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya.

Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan kolonial itu akan melahirkan orang-orang pintar pribumi yang sekuler dan penganut serta pembela kebudayaan Barat, di samping menjauhkan umat Islam dari agama yang dianutnya. Ada pernyataan tegas dari para ulama itu, *"Barang siapa yang menyerahkan anaknya ke sekolah yang didirikan Belanda, anak itu akan dikatakan sebagai kafir"*.²

Walaupun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kolonial itu membawa manfaat dan faedah juga bagi bangsa Indonesia. Orang-orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya, sistem kelas, pemakaian papan tulis dan meja, bangku, metode belajar-mengajar modern dan ilmu pengetahuan umum. Dengan perkataan lain, lembaga pendidikan kolonial itu telah berjasa dalam menciptakan orang-orang pribumi terpelajar yang cerdas, pintar, berwawasan luas, dan memiliki pola pikir yang rasional.

Kehadiran lembaga pendidikan sekuler yang didirikan Belanda dirasakan sebagai ancaman bagi para Ulama dan para tokoh agama Islam Indonesia maka dari itu mereka merasa harus membuat format baru pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memang sisi positifnya lembaga pendidikan Belanda itu telah banyak melahirkan gagasan-gagasan dikalangan para tokoh dan ulama Indonesia dalam melakukan pembaharuan lembaga pendidikan Islam.

²Ismail Sunny, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hal 330

Ulama dan tokoh Islam Indonesia sendiri mulai menyadari bahwa lembaga pendidikan tradisional Islam dalam bentuk pesantren, Madrasah dan surau tidak lagi dinilai memuaskan maka mereka pun mulai memikirkan bentuk baru atau format baru sebagai alternative terhadap lembaga pendidikan yang dianggap telah usang.³

Pembaharuan pendidikan di Indonesia secara histories dapat dikatakan bahwa ulama-ulama Minangkabau merupakan pelopor atau pencetus pertama yang melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan daerah ini memiliki arti penting bagi daerah lain karena dibanyak daerah Indonesia pembaharuan pendidikan Islam banyak dicetuskan dan dikembangkan oleh orang-orang yang pernah mengikuti pendidikan Islam moderen dari Mekkah.⁴

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengimbangi serangan budaya yang tidak selalu positif yang dilakukan oleh para ulama bermacam-macam cara yang mereka lakukan, ada yang melakukan dengan dakwah secara langsung, ada yang melalui majalah, novel, roman dan karya-karya yang berbentuk buku yang tentunya berisikan pesan-pesan pendidikan Islam melalui pendekatan keagamaan.

Menghadapi polemik diatas maka Hamka menjelaskan dalam bukunya tasawuf moderen bahwa pengalaman hidup sebagai unsur pendidikan beliau menyatakan dengan terang: Meskipun kita akui adanya pengalaman, pengalaman adalah sebagai langkah pertama. Adapun pelajaran hidup yang kedua ialah memperhatikan alam. Alam adalah laksana sebuah kitab besar yang terhampar di muka kita, di dalamnya tertulis perjuangan hayat yang telah ditempuh lebih dahulu oleh orang lain. Di situ dapat kita ambil bagaimana orang lain telah sukses, telah mujur dan bahagia, dan dapat pula kita melihat mereka jatuh, tersungkur, ada yang tak bangun lagi,

³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 38.

⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet.I, 1999), hal 150.

ada yang menyesal selama-lamanya. Kita dengar jeritan orang yang kesakitan, maka kita tanyakan kepadanya apa sebab dia jatuh, setelah kita tahu penyebab jatuhnya seseorang, seharusnya sebagai seorang yang bijaksana tidak akan mau terjatuh pada kesalahan yang sama, seorang yang bijak tidak akan mau menempuh jalan orang-orang yang pernah mengalami pengalaman yang buruk. Semuanya itu kita pelajari dengan saksama dari kitab yang terbentang itu. Itulah rahasia perkataan raja dari segala pujangga dunia, Nabi Muhammad saw, mengambil iktibar dari kejadian orang lain itu adalah jalan untuk meraih bahagia dan kesuksesan.

Di dalam meraih bahagia dan kesuksesan itu ada beberapa undang-undang yang harus dijaga dan diperhatikan. Ada yang berhubungan dengan kesehatan tubuh, dengan kesehatan akal (dengan ilmu pengetahuan dan cara berfikir yang wajar yang dipelajari) dan yang berhubungan dengan kemuliaan budi. Di samping itu pula yang tertentu untuk menjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok undang-undang yang mesti dijalankan itu adalah buah perjalanan hidup manusia sejak dunia berkembang, ditambah, diperbaharui, menurut perkembangan zaman dan waktu. Kalau segala peraturan itu dijaga, dipelajari dan dijalankan (dalam pendidikan secara formal atau tidak formal) hiduplah manusia dalam hikmat Tuhan, dan barang siapa yang beroleh hikmat itu, berarti dia telah memperoleh suatu kebaikan.

Dalam pendidikan tentang diri manusia dalam mencari kebahagiaan beliau berbicara tentang banyak masalah, mulai dari masalah keimanan, sampai kepada kenikmatan dalam ibadah, kejayaan dalam pembentukan pribadi yang mulia dengan sifat-sifat utama seperti keikhlasan, tawakkal, kesungguhan dan kebenaran dalam hidup, kesabaran dan seterusnya, serta segala jalan praktikal yang ditempuh dalam mencapai semuanya. Dia berbicara tentang keperluan manusia menjaga diri supaya sehat, keperluan mendapat kemahiran dalam hidup untuk membina hidup yang bermartabat beliau berbicara berkenaan dengan kerukunan hidup dalam masyarakat dan rumah tangga serta ciri-ciri bangsa yang kuat dan bermartabat tinggi.

Bila diteliti dari beberapa batasan pendidikan Islam yang telah dikemukakan diatas maka akan terlihat adanya kesamaan dengan apa yang dikemukakannya. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menawarkan pendidikan yang bersifat integral dan tidak dalam ruang yang dikotomis parsial. Ajaran islam disamping sebagai pertunjuk juga sebagai motivasi ummatnya untuk mencapai kebahagiaan dunia (materialistis) dan akhirat (metafisik spritualistis) karena kehidupan dunia merupakan sarana dalam mencapai tujuan tertinggi yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat,⁵ keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan yang dipaparkan adalah jelas dan relevan pada setiap masa, termasuk masa sekarang yang nilai-nilai kagamaan, nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia banyak terkikis oleh perubahan zaman yang semakin mengkhawatirkan.

Pemikiran pendidikan Hamka merupakan pendekatan integralistik menuju pola pendidikan ideal, terutama dalam upaya mempersiapkan generasi muda masa depan. Pemikirannya tentang pendidikan Islam tidak hanya dipublikasikannya melalui karyanya tetapi juga dipraktekkan secara formal dengan mendirikan pendidikan Islam yang formal seperti Pendidikan Islam Al-Azhar. Secara substansial pemikirannya tentang pendidikan Islam masih relevan untuk dikembangkan pada sistem pendidikan Nasional.

Hamka selalu berharap agar ummat Islam Indonesia mampu berkontribusi positif atau tegaknya pendidikan dan peradaban yang dilandasi budi pekerti dan kemajuan, namun selama ini pemikiran Hamka tentang pendidikan seringkali terlupakan dan bahkan dipertanyakan. Padahal pemikirannya pada aspek ini memiliki kekuatan ilmiah yang dapat digunakan pada konsep pendidikan moderen, ia menekankan metode pendidikan yang menekankan agar seorang guru bukan hanya mengajar tapi juga seorang guru harus mendidik siswanya. Hamka juga menekankan akan pentingnya dari sebuah tanggung jawab, kedisiplinan, budi pekerti, hal

⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, hal 204

yang seperti itu dapat kita baca dalam bukunya yang berjudul “Tashawuf Moderen” dan “Lembaga Budi”.

Abdul Malik Karim Amrullah panggilan Buya Hamka bukan hanya sekedar penceramah yang berpindah-pindah dari satu podium kepodium lain tapi lebih dari itu beliau seorang ulama besar yang segani oleh orang banyak, seorang guru yang dijadikan sebagai seorang contoh dan suri tauladan yang pantas dicontoh dan ditiru, beliau juga seorang politisi yang memiliki kepedulian kepada masyarakat dan seorang sastrawan yang meninggalkan banyak karya baik kecil maupun besar yang terus dibaca oleh orang banyak, pemikirannya hingga saat ini dan beliau juga seorang wartawan yang pernah menjadi memimpin media yang berpengaruh.

Dinamika pembaharuan Hamka dalam menghembuskan nafas Islam ada empat periode:

Pertama, masa munculnya konversi intelektual, ini terjadi waktu Hamka melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran ummat Islam yang jauh tertinggal dibelakang, serta pelaksanaan pendidikan yang tradisional dan bersifat dikotomis.

Kedua, pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual, masa ini terjadi ketika Hamka di Yogyakarta dan Pekalongan, sentuhan ide-ide Islam moderen yang berkembang telah ikut mempengaruhi dan mewarnai dinamika pemikirannya.

Ketiga, tahap pengembangan intelektual, masa ini terjadi setelah ia kembali dari Jawa, dinamika ini dapat dilihat dari upaya-upayanya dalam mengembangkan ide-ide pembaharuan baik ketika di Minangkabau dan di Medan, proses ini dilakukan melalui wadah organisasi keagamaan (Muhammadiyah) dan melalui karya-karyannya.

Keempat, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemanfa'atan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan Islam namun pemikirannya sering terbentur karena keadaan politik sosial kurang bersahabat namun pada khirnya pemikiran beliau tentang

pendidikan itu dituangkan terhadap pendirian yayasan Al-Azhar hingga akhir hayatnya dan sampai sekarang corak pemikiran pendidikan Hamka itu dan sampai sekarang yayasan pendidikan Al-Azhar yang dipimpinnya itu masih aktif dan eksis.

Jika dilihat dari sikap keberagamaan dan pemikiran keagamaannya, Hamka dapat dimasukkan ke dalam tokoh ulama pemurni ajaran Islam, seperti juga ayahnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, dan juga sekaligus tokoh pembaharu. Ide-ide pemurniannya dapat disaksikan dari sikap kerasnya dalam memerangi berbagai bentuk bid'ah, khurafat, takhayul, dan pengaruh hukum adat terhadap hukum Islam dan tak terkecuali dalam menghadapi penyakit masyarakat seperti taklid buta. Karena sikap taklid seperti itu, kata Hamka merupakan salah satu penyakit sosial. Taklid membawa kepada kejumudan berfikir dan berkreasi yang pada gilirannya juga akan membawa kejumudan dan kepicikan dalam beragama. Sementara ide-ide pembaharuannya sangat nampak dominan pada sumbangannya terhadap pembenahan institusi pendidikan dan optimalisasi pendayagunaan sarana peribadatan, seperti yang terlihat pada lembaga pendidikan Masjid Al-Azhar.

A. Pendirian Institusi

Setelah Hamka pindah ke Jakarta, potensi jurnalistiknya cukup berkembang, namun demikian ditengah-tengah kesibukannya baik di bidang struktural dan sosial keagamaan beliau juga meluangkan waktu untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, baik melalui mimbar umum maupun melalui institusi pendidikan formal sebagai seorang pendidik. Ketelibatannya dalam institusi pendidikan formal dapat dilihat antara tahun 1950 sampai tahun 1955 disamping melaksanakan tugas sebagai pegawai departemen agama. Beliau juga diserahi tugas mengajar sebagai dosen terbang dan sekaligus guru besar pada beberapa perguruan tinggi seperti PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang

Panjang, Universitas Sumatera Utara (UISU), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Sulawesi Selatan, dan Pusat Pendidikan rohani (Pusroh) Islam TNI AD.⁶

Pada awalnya gagasan pembangunan masjid Al-Azhar berkaitan dengan usaha Masyumi Jakarta untuk mendirikan yayasan pesantren Islam (YPI) dimana yayasan ini bertujuan untu memberikan pendidikan pada anak-anak dengan system pesantren moderen yang berlandaskan ajaran Islam dimana operasionalisasi dalam rancangan pembangunan diserahkan kepada H. Gazali syahlan dan Abdul Salim sekaligus mencari figure sentral dalam perencanaan pengembangan YPI. Keduanya kemudian menunjuk Hamka sebagai figure yang tepat untuk melaksanakan misi dan tujuan pesantren tersebut.⁷

Setelah mereka menemui Hamka dan beliau bersedia untuk mengabdikan diri disana, maka Hamka mengusulkan agar yang mula-mula dibangun adalah masjid kemudian kantor, aula, ruang rapat, ruang sosial dan ruang perkuliahan. Setelah semua selesai dibangun maka Hamka mengundurkan diri jadi pegawai negeri sipil agar dia bisa konsentrasi dalam mengelola yayasan tersebut.

Pada masa kepemimpinan Hamka baik sebagai imam maupun penanggung jawab mengalami pengembangan menjadi sebuah institusi pendidikan Islam, pengembangan tersebut dilakukan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah Islam dengan nuansan moderen. Upaya pengembangan ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Islam waktu itu yang belum mampu menandingi kemajuan sekolah sekolah umum terutama sekolah yang dikelola oleh Zending Kristen.

Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan bagi ummat Islam khususnya pengurus Al-Azhar dan Masyumi. Kekhawatiran ini berangkat dari bentuk pelaksanaan pendidikan umum yang kurang memperhatikan materi agama, kondisi yang demikian cukup meresahkan orang tua

⁶Syamsul Nizar, *op.,cit*, hal 204.

⁷*Ibid*, hal 100.

dan masyarakat, untuk itu atas berbagai pertimbangan maka pada bulan Maret 1963 didirikanlah pendidikan Islam Al-Azhar yang pada mulanya institusi ini merupakan pendidikan khusus agama bagi peserta didik yang sekolah dilembaga pendidikan umum. Pelaksanannya dilakukan sore hari awalnya hanya empat kelas namun karena tingginya minat dari masyarakat maka kelas ditambah jadi delapan kelas.

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1964 didirikanlah sekolah dasar Islam Al-Azhar yang hanya satu lokal, dengan semakin besarnya minat masyarakat terhadap institusi Al-Azhar maka dibangun kembali gedung untuk sekolah menengah pertama Islam dan pada tahun 1976 berdiri pula sekolah menengah atas Islam Al-Azhar.

Hamka memang tidak terlibat langsung sebagai tenaga pengajar namun walau demikian gagasan-gagasan beliau terhadap lembaga pendidikan Al-Azhar sangat besar sebagai seorang penanggung jawab, bersama dengan para pengurus lain berupaya untuk menjadikan institusi ini sebagai lembaga pendidikan ini menjadi lembaga pendidikan Islam moderen dengan mengambil bentuk pendidikan umum yang bernaftaskan Islam. Adapun tujuan pendidikan ini adalah mempersiapkan cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap dan trampil, percaya diri, berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Model dan tujuan pendidikan yang disebutkan diatas telah dapat mencerminkan tentang komponen-komponen pendidikan disini terlihat dengan jelas bahwa gagasan-gagasan Hamka tentang pendidikan Islam memiliki relevansi dengan apa yang dilakukannya ketika mengadakan pengembangan masjid Al-Azhar menjadi institusi pendidikan Islam Moderen.⁸

Institusi ini menggunakan dua bentuk kurikulum untuk materi kurikulum menggunakan kurikulum P& K sementara materi pendidikan agama menggunakan kurikulum Depag, namun walaupun begitu tidak semua bentuk dari kedua kurikulum itu dipakai namun kedua bentuk

⁸Az-zumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 60

kurikulum tersebut diolah secara integral sehingga menjadi kurikulum versi Al-Azhar dengan melalui dua integrasi tersebut menjadi materi umum dan agama yang memiliki kekuatan yang sama bahkan saling mengisi. Dalam pelaksanaan pendidikan Al-Azhar secara substansial muatan kurikulum yang demikian memiliki kesamaan dengan pemikiran Hamka jauh sebelum institusi Al-Azhar didirikan

Melalui yayasan inilah Hamka menyalurkan gagasan-gagasannya terhadap dunia pendidikan hingga mencapai sebuah insitusi keagamaan yang memiliki beberapa lembaga social yaitu;

1. Lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi Islam
2. Badan pemuda yang menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga dan kesenian.
3. Badan kesehatan berupa poliklinik umum yang melayani siswa, jamaah masjid dan masyarakat umum.
4. Akademis, kursus dan bimbingan masyarakat yang terdiri dari pendirian akademi bahasa arab, kursus agama Islam, membaca qur'an, manasik haji, dan pendidikan pengkaderan muballig.⁹

Keterlibatannya di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bukti yang cukup nyata dan besar dalam usaha pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. namun karena berbagai persoalan, baik karena diminta jadi anggota konstituante maupun karena beliau mengundurkan diri sebagai pegawai negeri sipil maka tugas-tugas tersebut terpaksa ditinggalkannya, namun walaupun begitu perhatiannya terhadap dunia pendidikan dan pengembangannya di Indonesia tidak surut hal itu terbukti dari usaha yang dilakukannya dalam mengelola masjid Al-Azhar Kebayoran Baru menjadi institusi pendidikan Islam besar yang

⁹*Ibid*, hal 102

mengembangkan berbagai model, sistem pendidikan, seperti pendidikan umum dan pendidikan agama dibawah naungan yayasan pesantren Islam (YPI) Al-Azhar Jakarta Barat.

Perjuangan Hamka dalam memajukan dunia pendidikan Islam di Indonesia patut dihargai karena pemikirannya yang kemudian diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan Islam seperti Yayasan Pesantren Al-Azhar yang dikenal dengan (YPI Al-Azhar), lembaga pendidikan Islam itu didirikan agar ummat Islam tidak jauh tertinggal dari ummat lain dan menghilangkan dokotomi terhadap Islam.

Bentuk Pemikiran pendidikan Islam Hamka merupakan pendekatan integralistik dalam mengarahkan bagaiman pola pendidikan Islam yang ideal, terutama dalam usaha mempersiapkan para pemuda Islam dimasa mendatang dalam mengharungi kehidupan yang agamis dan dinamis. Pemikirannya tentang pendidikan Islam tidak hanya dituangkan melalui karya-karyanya tetapi juga dipraktekkan secara formal dengan mendirikan pendidikan Islam yang formal seperti Pendidikan Islam Al-Azhar di Kebayoran Jakarta. Pada kenyataannya pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam sampai sa'at ini masih relevan untuk dikembangkan kearah yang lebih baik untuk menata pendidikan Islam yang ideal.

Fenomena diatas merupakan sebuah kelemahan dan sekaligus menjadi sebuah kelebihan dari pemikirannya dalam membangun kerangka dasar pendidikan Islam, Pemikirannya tentang pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pendekatan yang sifatnya dinamis dan moderen, wacana pemikirannya dapat dilihat dari sikapnya yang cukup akomodatif dalam menerima dengan selektif terhadap pemikiran moderennya sekaligus mengembangkannya kedalam pemahaman ajaran Islam sebagai sebuah kerangkan teoritis yang harmonis dan integral, termasuk pemikirannya tentang pendidikan Islam.¹⁰

¹⁰*Ibid.*

Wacana pemikiran diatas menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai dasar dalam menggugurkan pendapat sebagian para pemikir yang meragukan keintelektualannya dan profesionalitasnya sebagai seorang pemikir pendidikan secara formal, selama ini Hamka diletakkan pada posisi yang terbatas sebagai seorang ulama, juru dakwah, kiyai roman, seorang sufi, seorang sejarawan. Melalui pembuktian ini dapat dipahami dengan jelas bahwa sosok Hamka tidak hanya sebatas itu tetapi melebihi dari itu semua, beliau merupakan seorang pendidik dan pemikir pendidikan yang dapat menentukan arah pendidikan Islam pada masanya, terutama pada mengubah wacana dinamika intelektual ummat Islam pada masanya. Oleh karena penelusuran lebih lanjut terhadap pemikirannya tentang pendidikan Islam dan keterlibatannya dalam sebuah institusi pendidikan merupakan suatu kebenarannya yang nyata.

Melalui penelusuran yang dilakukan dari data-data yang telah ditemukan dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap bentuk pendidikan Islam yang diinginkannya dan relevansi pemikirannya bagi pengembangan pendidikan Umat Islam dan pendidikan nasional selanjutnya seperti pengembangan yang dilakukan dalam yayasan pesantren Islam dimana beliau telah menjadi pimpinan yang sampai hari ini pesantren itu merupakan suatu bukti nyata tentang keterlibatannya dalam pendidikan dan pemikirannya tentang pengembangan ilmu pendidikan islam.

Berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang relatif berbeda pula. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dapat digunakan juga dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Hal tersebut sejalan dengan pemberlakuan kurikulum yang baik dan benar dalam proses pembelajarannya yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hamka telah menunjukkan perhatian, peranan dan aktivitasnya bukan saja sebagai seorang muballigh dan seorang pengarang akan tetapi sekaligus pendidik dengan melalui sejumlah lembaga pendidikan diatas telah menempatkan beliau sebagai seorang pendidik yang memiliki banyak gagasan tentang pendidikan, bahkan kalau kita amati kembali secara mendalam tentang gagasan-gagasan beliau tentang pendidikan seperti bukunya lembaga budi, lembaga hidup dan falsafah hidup menjadi acuan dalam pendekatan pendidikan yang dilakukannya. Disini terlihat dengan jelas relevansi serta signifikan antara gagasan-gagasannya tentang pendidikan Islam serta aplikasinya ketika beliau terlibat langsung dalam institusi pendidikan maupun pengembangan Masjid Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam.

1. Pendirian Tabligh School.

Hamka berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam yang dikotomik menyebabkan lahirnya sistem pendidikan Islam yang sekuleristik, rasionalistik-empirik, intuitif dan materialistic. Keadaan seperti ini tidak mendukung tata kehidupan ummat Islam yang semestinya mampu melahirkan peradaban yang Islami. Secara rinci dikotomi pendidikan yang selama ini terjadi menyebabkan;

1. Kegagalan merumuskan tauhid
2. Lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fitrah Islami
3. Terjadinya dikotomi kurikulum
4. Terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan
5. Adanya dikotomi lulusan pendidikan dalam bentuk personality ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut dengan sekularisme

6. Rusaknya sistem pengelolaan lembaga pendidikan.¹¹

Dengan berlatar belakang dikotomi ilmu pengetahuan dan rendahnya mutu pendidikan yang ada waktu itu maka Hamka mendirikan Tabligh School dengan tujuan bahwa Hamka berkeinginan agar siswa-siswanya dapat memiliki kemampuan (life skill) yang mampu mendobrak kesyirikan dan kemunafikan ummat Islam waktu itu, disamping menjadikan tabligh school sebagai langkah pertama baginya untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Dalam mengembangkan fitrah peserta didik dengan baik dan optimal maka materi kurikulum pendidikan islam sebaiknya berjalan secara integral disisi lain yang perlu diperhatikan menurut Hamka adalah bentuk kurikulumnya yang sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan zaman. Islam dengan ajarannya yang universal memotivasi ummatnya agar menciptakan bentuk-bentuk yang dapat disenangi hanya saja dalam sistematikanya perlu mempertimbangkan aspek manfaat baik bagi individu maupun peserta didik, masyarakat dan alam semesta, kurikulum yang ditawarkan agar mampu menumbuhkan rasa social dan pendekatan kepada Allah.¹²

Menurut Hamka Kurikulum pendidikan Islam itu paling tidak mencakup dua aspek pertama, ilmu-ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an as-sunnah, sayri'ah, teologi, metafisik keislaman yang disebut dengan ilmu tashawuf, mantiq, balaghoh, bahasa arab dan kesusestraan. Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan dan ilmu teknologi.¹³

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang cukup strategis untuk membangun pemikiran yang dinamis dan peradaban moderen hal ini dianggap perlu untuk dikembangkan menurut Hamka, maka keterlibatannya pada lembaga pendidikan formal

¹¹Mujammil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Eria Langga, 2005), hal 218

¹²Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal 95

¹³Hamka, *Tashawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983), hal 78-79

merupakan sarana yang strategis dalam memasukkan pemikiran-pemikiran moderennya.¹⁴ Konsekwensi yang demikian jadi alasan bagi Hamka untuk mendirikan institusi pendidikan. Keinginan itu akhirnya tercapai dengan didirikannya Tablig Shool di Padang Panjang pada tahun 1931. Namun Tablig School ini hanya bertahan sekitar setahun lebih dikarenakan Hamka mendapat tugas untuk berangkat ke Makasar.

Dengan mengambil model lembaga pendidikan yang didirikan di Padang Panjang, kehadiran lembaga pendidikan Tabligh School sekaligus mengganti sistem pendidikan sebelumnya yang masih tradisional dengan moderen. Tabligh School yang didirikannya menawarkan pola pendidikan baru secara moderen dan sistematis dengan mengambil pola pendidikan Barat.

Adapun tujuan pendidikan Tabligh School ini adalah:

1. Mempersiapkan calon guru madrasah yang sekarang disebut dengan PGA
2. Menyiapkan peserta didik menjadi muballigh, juru penerang keagamaan dan tenaga khatib di masjid-masjid

Para pengajar Tabligh School ini didatangkan dari Minang Kabau seperti H. Darwis Zakaria, Gazali Sachan dan H. Kamaluddin sedangkan Hamka selain dari tenaga pengajar juga sebagai pengurus Tabligh School dan pengurus Muhammadiyah waktu itu. Disamping Tabligh School di Kota Makasar beliau juga mendirikan sekolah tingkat dasar dengan nama Munier School dan HIS Muhammadiyah sebagaimana Tabligh School pola pendidikannya menggunakan sistem moderen. Penyesuaian yang dilakukannya merupakan langkah strategis bagi pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam.

Sekembalinya dari Makasar tahun 1934 beliau mengajar kembali di Kulliah Muballighin Muhammadiyah di Padang Panjang materi-materi yang diajarkan disana adalah ilmu ushul

¹⁴Ernzita, *Ayah Masih Tetap Hidup, Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal 310.

fikih, matiq, ikhtilaful mazahib memakai kitab bidayatul mujtahid, tafsir al-manar, ilmu 'arud mata pelajaran tersebut diasuh oleh Hamka. Disamping ilmu-ilmu tersebut ia juga mengajarkan ilmu mengarang dan teori berpidato (tabligh).¹⁵

Cara pengajaran beliau yang dinamis dan bervariasi serta ilmu pengetahuan yang luas serta kepribadiannya yang dapat dijadikan sebagai teladan merupakan salah satu factor penarik tersendiri bagi murid-muridnya, untuk itu tidak heran kalau murid-muridnya banyak yang berdatangan dari kota Makasar untuk belajar di Kulliyah Muballighin.

Pendidikan kulliah Muballighin dilaksanakan dua kali sehari, pada pagi harinya pelaksanaannya di ruang sholat berjamaah pada bagian asrama Muhammadiyah sementara pada malam harinya setelah Isya pelaksanaannya mengambil tempat di lokal sekolah HIS Muhammadiyah.¹⁶

2. Pendirian Kulliah Muballighin

Sekembalinya dari Makasar tahun 1934 ke Padang Panjang ia kembali mengagas pendidikan Kulliyah Muballighin Muhammadiyah, lembaga ini dikelola oleh Hamka dari tahun 1934 hingga 1935. Disamping beliau sebagai pimpinan di lembaga pendidikan ini beliau juga jadi salah seorang tenaga pengajar. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan ini semakin mendapat sambutan dari masyarakat dan berkembang dengan pesat. Siswanya berasal dari berbagai macam daerah dan suku seperti dari Aceh, Jawa Sulawesi dan Kalimantan. Hingga tahun 1942 lembaga pendidikan itu telah menamatkan alumninya sebanyak 111 orang.¹⁷

Pelaksanaan program-program Pendidikan Budi Pekerti perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya. Lingkungan sosial yang

¹⁵Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 2, hal 32

¹⁶Hamka, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983) hal 87

¹⁷Mardjani Martamin, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep Pendidikan dan Kebudayaan, RI, 1982), hal 112.

kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat juga memberikan kontribusi positif dalam penerapan pendidikan budi pekerti secara holistic

Hamka mencoba melakukan periodisasi perjalanan intelektualnya dalam empat periode: pertama, masa munculnya konversi intelektual. Proses ini terjadi tatkala ia melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran ummat Islam yang jumud, serta pendidikan Islam yang hanya berorientasi Arab dan dikotomis. Kedua, tahap pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual. Masa ini dipengaruhi oleh pemikiran ketika ia belajar di Pekalongan dan Yogyakarta. Persentuhannya dengan ide-ide Islam modernis yang berkembang waktu itu, telah ikut mempengaruhi warna dan dinamika pemikirannya. Ketiga, tahap pengembangan intelektual awal. Masa ini adalah setelah kembali dari Jawa. Dinamika ini bisa dilihat dari upayanya mengembangkan ide pembaruan, baik ketika di Minangkabau maupun di Medan dan Makassar. Proses tersebut dilakukan melalui wadah Muhammadiyah maupun karya-karyanya. Keempat, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemaparan pemikiran-pemikiran pembaruannya. Masa ini diawali ketika berangkat ke Jakarta, dan terutama tahun 1952 sampai akhir hayatnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa hal yang ada dalam seorang pendidik:

1. Bahwa pendidik itu tidak lain adalah merupakan pihak yang berusaha menanamkan nilai, ilmu, kebaikan kepada orang lain (peserta didik) agar menjadi lebih baik
2. Untuk mencapai hasil yang maksimal pendidik harus memberikan: bimbingan, mengawasi, mengarahkan, mengajak, mengatur, memelihara, menumbuh kembangkan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran
3. Pendidik itu harus memiliki kecakapan yang lebih dari peserta didiknya
4. Pendidik itu terus menerus mengendalikan aktivitas paedagogisnya pada garis yang telah ditetapkan oleh Allah

Hamka memiliki peran yang luas dalam pembaruan Islam di Makasar dan Minang. Ia menawarkan model pendidikan Islam yang reformis. Bahkan, melalui ide-ide pembaruannya, ia membuka wawasan intelektual ummat Islam dan mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola pemerintah Kolonial

Dalam mengelola lembaga pendidikan ini atas mufakat bersama diangkatlah Yakub Rasyid sebagai pimpinannya, lama belajar selama tiga tahun, sedangkan tujuan pendidikan ini adalah menyiapkan para muballigh yang sanggup melaksanakan tugas dakwah, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat tsanawiyah serta membentuk kader Muhammadiyah dan pemimpin masyarakat pada umumnya.¹⁸

Keberadaan institusi ini merupakan upaya muhammadiyah untuk mempersiapkan tenaga yang siap pakai digaris depan, baik sebagai guru, imam, maupun pemimpin masyarakat untuk itu bentuk pengajaran di institusi ini bukan hanya sekedar teoritis. Dalam rangka mempersiapkan *out put* yang siap pakai institusi ini melakukan serangkaian latihan sesuai dengan potensi peserta didiknya, diantara latihan yang dilakukan adalah praktek mengajar dilakukan di sekolah ibtidaiyah Muhammadiyah, sedangkan praktek imam dilakukan di surau Muhammadiyah dan praktek kepemimpinan dilakukan melalui wadah Hizbul Wathan. Melalui berbagai latihan tersebut diharapkan akan memberi bekal praktis kepada peserta didik untuk terlibat langsung ditengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan studinya nanti.¹⁹

Keberadaan lembaga pendidikan semakin mendapat sambutan dari hati masyarakat hingga keluar daerah Sumatera Barat dan mengalami perkembangan yang cukup baik dan pesat, Sedangkan murid-muridnya berasal dari berbagai daerah seperti Aceh, Jawa, Sulawesi

¹⁸Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, op.,cit, hal 35

¹⁹Mardjani Martamin, op.,cit hal 113

dan Kalimantan, sampai tahun 1942 institusi ini telah dapat menghasilkan alumni sebanyak 111 orang.²⁰

B. Buku-buku

Hamka adalah seorang ulama besar yang memiliki banyak karya pemikiran dan menawarkan ide-ide pemikirannya dengan gaya bahasa yang sangat menarik sesuai dengan jiwa zaman masyarakat yang ada waktu itu, ide-ide pembaharuan yang dikemas dalam karya-karyanya mampu menyejukkan hati dan mudah dipahami masyarakat luas untuk itu tidak heran kalau karya-karyanya banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat dan sering cetak ulang kembali karena banyaknya permintaan dan tingginya minat masyarakat.²¹

Salah satu upaya yang dilakukan Hamka dalam membuat karya-karyanya adalah dengan membaca dan menulis tentang berbagai macam masalah kehidupan umat manusia dalam melaksanakan interaksinya dengan alam dan lingkungan. Pemikiran dan ajarannya yang menyentuh pendidikan Islam di antaranya dapat dilihat dari hasil karya prosanya seperti *"Tashawuf Modern"*, *"Pelajaran Agama Islam"*, *"Falsafah Hidup"*, *"Tafsir Al-Azhar"*, *"Sejarah Umat Islam"* dan *"Tasawuf Dari Abad ke Abad"*. Dan *"Tafsir Al-Azhar"* yang merupakan tafsir Qur'an dan masih banyak lagi buku karangannya yang membicarakan tentang pendidikan Islam yang tidak penulis cantumkan dalam tesis ini namun di antara buku karya Hamka yang berbicara tentang pendidikan Islam paling banyak ada dalam buku-buku antaranya *"Tashawuf Modern"*, *"Pelajaran Agama Islam"* dan *"Falsafah Hidup"*, dan *"Tafsir Al-Azhar"*, *Lembaga Hidup, Lembaga Budi*.

Maka dalam tesis ini, akan diberikan perhatian kepada aspek yang menyentuh pendidikan Islam dalam karya Buya Hamka seperti uraian tentang pendidikan Islam, pendidikan kerohanian yang merupakan dasar dalam pembentukan insan kamil, kebahagiaan manusia

²⁰*Ibid*, hal 123

²¹Ensiklopedi Islam jilid II hal 7

yang terletak pada pengembangan aspek-aspek itu, penerangan ajaran Nabi selain dari pada Al-Qur'an dan hadist, unsur-unsur yang perlu dibentuk dalam diri manusia, kepentingan membangun akal, derajat-derajat akal manusia, hubungan akal dengan ilmu, kedudukan pengalaman, kedudukan iradah dan kepentingannya, kategori-kategori nikmat Ilahi yang mesti dimanfa'atkan dan disyukuri, kedudukan pengalaman hidup dalam pendidikan, kepentingan pendidikan rohani dan akhlak, pendidikan akidah, ciri-ciri peribadi yang unggul, dan pendidikan anak dan para remaja muslim. Juga kategori sifat-sifat unggul manusiawi.

1. Aspek-aspek Pendidikan dalam Karya Hamka

Setiap individu didik hanyalah untuk mencapai hasil yang baik yaitu kebahagiaan dalam bukunya Hamka "*Tasawuf Modern*" (terbitan Pustaka Panjimas tahun 1990) beliau menyebut dengan rinci dalam bukunya bahwa beliau sependapat dengan pendapat Al-Gazali tentang kebahagiaan itu.

Bahagia dan kelazatan sejati ialah apabila seseorang itu dapat mengingat Allah". Seterusnya "Ketahuilah bahwa bahagia dalam tiap-tiap sesuatu itu kita rasakan ni'mat kesenangan dan kelezatan, dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula dengan anggota yang lain dalam tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh makrifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat Tuhan. Tiap-tiap barang yang dahulunya tidak dikenal oleh manusia tidak ada ubahnya dengan orang yang baru pandai bermain catur, dia tidak berhenti-henti bermain, meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinya kalau tidak bertemu dengan buah dan papan caturnya. Demikian pula hati yang dahulunya belum ada makrifatnya kepada Tuhan, kemudian mendapat nikmat mengenal-Nya, sangatlah gembira dan tidak sabar dia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan itu, kerana kelezatan mata memandang yang

indah tadi. Semakin bertambah besar makrifat seseorang maka bertambah besar pula kelezatan yang dirasakan.

Seorang rakyat akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan seorang gubernur, kegembiraan itu naik berlipat ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan presiden. Tentu saja berkenalan dengan Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan, lebih dari pada apa yang dapat diperkirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang maujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah. Bukankah segala kemuliaan alam itu hanya sebahagian dari anugerah Allah?

Oleh sebab itu tidaklah ada satu makrifat yang lebih lezat dari pada makrifatullah. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pada pandangan Allah. Sebab segala kelazatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini hanya takluk kepada sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas yaitu kematian. Tetapi kelezatan makrifatullah tidak bergantung dengan nafsu, dia bergantung pada hati seseorang dengan hati. Maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani ini tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari fana kepada yang kekal. Bahkan apabila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah makrifat itu, sebab kekuasaan iblis, hawa nafsu tidak sampai ke sana. Hati nurani ini telah keluar dari alam yang sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gelita menuju terang benderang”.²²

2. Tiga Kekuatan Dalam Diri Insan

Hamka menyebutkan lagi dengan psikologi rohaniyah bila beliau menyatakan bahwa kesempurnaan kebahagiaan manusia itu bergantung kepada tiga kekuatan dalam dirinya yaitu:

²²Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 94

- a) kekuatan marah
- b) kekuatan syahwat
- c) kekuatan ilmu.²³

Maka manusia perlu menjalani hidup mengikut jalan tengah dalam hubungan dengan kekuatan-kekuatan atau keinginan-keinginan itu. Jangan berlebihan dalam menurutkan amarah, kalau tidak sifat itu akan memperbudakkan seseorang dan membawanya kepada kebinasaan. Jangan pula berlebihan dalam menurutkan kekuatan syahwat, yang menjadikan seseorang itu terperdaya oleh kehidupan keduniaan yang akan membawa seseorang kepada kerusakan akhlak dan budi pekerti. Maka jika kekuatan syahwat dan marah itu dipergunakan dengan baik-baik dan diletakkan ditengah-tengahnya, maka perjalanan ummat manusia akan jadi lurus menuju pertunjuk Tuhan. Demikian pula dengan kekuatan marah, amarah yang berlebihan akan membawa kepada terjadinya perbuatan pukul-memukul dan bahkan membunuh. Tetapi kalau kurang dari pada yang kebutuhan yang sewajarnya juga berakibat yang kurang baik, dan hilanglah rasa tanggungjawab atas agama dan keperluan hidup di dunia. Tetapi kalau marah diletak ditengah-tengahnya, timbullah kesabaran dan keberanian dalam kehidupan ummat manusia, dan segala pekerjaan dapat dilakukan menurut nikmat Tuhan.

Demikian pula dengan keinginan syahwat kalau berlebihan maka terjadilah perbuatan fasik perbuatan melanggar perintah Tuhan. Kalau syahwat itu terlalu berkurangan, terjadilah kelemahan hati dan timbullah sifat malas dalam hidup. Kalau syahwat berjalan ditengah-tengah, timbullah pada diri orang itu sifat 'iffah artinya memerintah diri sendiri, dan Qana'ah, artinya sikap merasai cukup dengan apa yang ada

²³Hamka, *Tashawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983), hal 23

serta berada dalam usaha Beliau menukilkan lagi pendapat Imam Al-Ghazali yang mempengaruhinya:

Di dalam batin engkau ada terkumpul beberapa sifat yang ganjil, sifat kebinatangan, sifat keganasan, dan sifat malaikat. Tetapi dirimu yang sejati ialah nyawamu, rohmu. Hendaklah engkau tahu bahwa sifat-sifat yang tersebut tadi bukan kejadian yang asli dari jiwamu, dia hanya sifat-sifat yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah engkau perhatikan baik-baik dan ketahui pula makanan apakah yang setuju dengan sifat-sifat tadi, untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan bagi binatang ialah makan, minum, tidur dan sebagainya. Kalau dimasuki oleh kebinatangan itu lebih dari pada ukuran yang semestinya, tentu manusia kalau hanya memikirkan makan dan minum saja.²⁴ Jangan sampai kita dicap oleh Tuhan sama seperti binatang sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an 25: 44. 7: 179.

Kesenangan dan kebahagiaan sifat ganas ialah memukul dan merusak. Kesenangan dan kebahagiaan Syaitan ialah memperdayakan manusia dan menjerumuskannya. Kalau sifat syaitan itu ada pada manusia, maka manusia itu akan suka memperdayakan orang lain, menjerumuskan orang lain kepada kesesatan, memutar balikkan kebenaran dengan kejelekan, sebab dengan demikianlah tercapai kebahagiaan dan kesenangan bagi syaitan.²⁵

Adapun kesenangan dan kebahagiaan bagi malaikat ialah menyaksikan keindahan sang pencipta alam semesta keindahan Hikmat Ilahiah. Marah dan syahwat tidak terpengaruh atas orang yang bersifat begini. Kalau engkau mempunyai sifat dari malaikat ini hendaklah engkau bersungguh-sungguh menyelidiki asal kejadianmu, sehingga akhirnya engkau tahu dengan jelas jalan manakah yang harus ditempuh untuk mencari Robnya,

²⁴*Ibid*, hal 24

²⁵*Ibid*, hal 25

sampai akhirnya engkau beroleh bahagia yang mulia dan tinggi, yaitu alam syahadah, menyaksikan keindahan dan ketinggian, maka lepaskanlah dirimu dari ikatan syahwat dan marah. Di sanalah engkau akan mengetahui bahwa syahwat dan kemarahan itu dijadikan Allah atas dirimu, bukan supaya engkau terperosok dan terkurung bersamanya, tetapi supaya engkau dapat mengurungnya tetapi agar kita dapat mempergunakannya dengan baik, sebaiknya keduanya engkau gunakan jadi alat untuk mencapai maksudmu menuju jalan makrifat tadi, yang satu engkau jadikan kendaraan yang lain engkau jadikan senjata, sehingga mudalah engkau mencapai keberuntungan, bahagia dan kesenangan itu.²⁶

Kalau engkau lihat salah satu anggota kerajaan hati itu melanggar undang-undang hidup, salah satu dari syahwat dan marah, sebaiknya engkau lawan dengan segenap tenaga yang engkau miliki. Jika nafsumu kalah, sekali-kali jangan engkau membunuhnya, karena kerajaan hati itu tidak akan sentosa kalau keduanya tidak ada lagi. Kalau engkau jalankan cara yang demikian, tentu engkau akan memperoleh bahagia dan engkau telah dapat memegang dan mempergunakan nikmat Allah menurut yang semestinya., kalau nafsu syahwat itu terus menerus diperturutkan tentu engkau akan menemukan kecelakaan, engkau dapat siksa dan akan membuat engkau menyesal dikemudian hari.²⁷

Kemudian beliau menyatakan bahwa beliau sependapat dengan ajaran Imam Al-Gazali yang menyatakan bahwa kebahagiaan itu terletak pada kemenangan dalam memerangi hawa nafsu dari keinginan-keinginan yang tidak baik, dan menahan kehendaknya yang berlebihan. Beliau menyatakan itulah perang besar, yang melebihi perang melawan musuh di medan perang. Kemudian beliau menyebut hadits nabi saw tentang “jihad akbar” selepas kembali dari “perang kecil”. Beliau menyatakan;

²⁶*Ibid*

²⁷*Ibid*, hal 18.

رجعنا من جهاد الا صغر الى جهاد الاكبر

*Artinya: Kita kembali dari perang kecil pada perang yang lebih besar.*²⁸

Maka kemenangan di dalam peperangan dengan nafsu ini ialah induk dari segala kemenangan karena orang yang berperang ke medan perang itu sendiri, ada juga yang mencari nama dan kemegahan. Pada pandangan lahir, pada batin amalnya belum tentu diterima oleh Tuhan. Pendapat seperti ini disusul dengan kutipan-kutipan para cendekiawan muslim dahulu dan zaman moden, dimana mereka mengatakan bahwa masalah kebahagiaan dan hakikat serta jalan-jalan mencapainya memang sangat sulit untuk diterapkan dalam kehidupan kesehariannya.

3. Akal dan Pengetahuan

Setelah beliau membicarakan tentang manusia dan tingkat mereka dalam hidup, beliau menyebut manusia dengan akal dan pengetahuan serta pendidikannya. Katanya: Segala perbedaan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu timbul karena perbedaan tingkatan pendapat akal serta wawasan masing-masing dalam memahami ajaran Islam. Berlainan pendapat karena perbedaan pengetahuan, pendidikan dan perbedaan keadaan lingkungan dan sosial.

Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini, hakikatnya sama saja, yang berubah adalah pendapat orang yang menjalaninya maka keahlian manusia menghargai itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celaknya. Bertambah luas akal, bertambah luas hidup, bertambah datangnya bahagia dan sebaliknya bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datangnya celaka.

²⁸Al-Baihaqi Al-Iraqi dan As-Syuti, Hadist ini mardud menurut Baihaqi dan Suyuti karena periwayatnya ada yang bernama Yahya bin Al-'ala, mereka mengatakan beliau termasuk pemalsu hadist, *Jami'us Shogir*

Dalam pandangan agama perjalanan bahagia itu telah diberikan kepada manusia dan akan berakhir pula pada puncaknya pada suatu sa'at. Puncak yang penghabisan ialah kenal pada Tuhan, baik makrifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan sabar atas musibah yang diberikan. Tidak ada lagi hidup di atas itu! Kita heran melihat manusia, yang takut rugi dengan hartanya, tetapi mudah beroleh kerugian yang lebih besar yaitu murka Tuhannya. Manusia mencari-cari obat dengan segala cara namun lupa terhadap penyakit bathin yang ada dalam dirinya

4. Pendidikan Rohani dan Akhlak Yang Membawa Kebahagiaan

Meskipun kita akui adanya pengalaman, tetapi bukannya itu yang terpenting, pengalaman adalah sebagai langkah pertama. Adapun pelajaran hidup yang kedua ialah memperhatikan alam. Alam adalah laksana sebuah kitab besar yang terhampar di muka kita di dalamnya tertulis perjuangan hayat yang telah ditempuh lebih dahulu oleh orang lain. Di situ dapat kita lihat bagaimana orang lain telah sukses, telah mujur hidupnya dan bahagia, dan dapat pula kita melihat mereka jatuh tersungkur dan ada yang tidak bangun lagi, ada yang menyesal selama-lamanya. Kita dengar jeritan orang yang kesakitan, maka kita tanyakan kepadanya apa sebab dia jatuh sakit, setelah kita tahu sebab sakitnya. Semuanya itu kita pelajari dengan saksama dari kitab yang terbentang itu. Itulah rahasia perkataan raja dari segala pujangga dunia, Nabi Muhammad saw, mengambil iktibar dari kejadian orang lain itu adalah jalan untuk menggapai kebahagiaan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa undang-undang yang harus dijaga dan diperhatikan. Ada yang berhubungan dengan kesehatan tubuh, dengan kesehatan akal dengan ilmu pengetahuan dan cara berfikir yang wajar yang harus dipelajari dan yang berhubungan dengan kemuliaan budi pekerti manusia. Di samping itu pula yang tertentu untuk menjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok undang-undang yang

mesti dijalankan itu adalah buah perjalanan hidup manusia sejak dunia berkembang, ditambah, diperbaharui, menurut perkembangan zaman dan waktu, Kalau segala peraturan itu dijaga, dipelajari dan dijalankan (dalam pendidikan secara formal atau tidak formal) hiduplah manusia dalam hikmat Tuhan dan mendapat keberkahan dalam hidup, dan barangsiapa yang mendapatkan hikmat itu, berarti dia telah mendapat karunia yang tidak terhingga dalam hidupnya.²⁹

Dalam pendidikan tentang diri manusia demi mencari kebahagiaan beliau berbicara tentang banyak masalah, mulai dari pada masalah keimanan, sampai kepada kejayaan dalam ibadat, kejayaan dalam pembentukan pribadi yang mulia dengan sifat-sifat utama seperti keikhlasan, tawakkal, kesungguhan dan kebenaran dalam hidup, kesabaran dan seterusnya serta jalan-jalan yang mesti dilalui dalam mencapai kebahagiaan itu sendiri. Dia berbicara tentang keperluan manusia menjaga diri supaya sehat, keperluan mendapat kemahiran dalam hidup untuk membina hidup yang bermartabat; beliau berbicara tentang kerukunan hidup dalam masyarakat dan rumah tangga serta ciri-ciri bangsa yang kuat dan bermartabat tinggi. Pendidikan yang dipaparkan adalah jelas dan relevan pada setiap zaman, termasuk zaman kita sekarang.

Dalam menjelaskan tentang pendidikan dan akidah Islam dalam bukunya “Pelajaran Agama Islam” beliau berbicara secara detail, jelas yang membicarakan tentang dasar-dasar akidah ahlus sunnah wal-jama’ah terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan dengan “Manusia dan Agama”, “Dari Sudut Mana Mencari Tuhan”, “Allah”, “Percaya kepada yang ghaib”, “Percaya kepada Kitab-Kitab”, “Percaya kepada rasul-rasul”, “Percaya kepada hari

²⁹*Ibid*, hal 54.

Akhirat”, “Percaya kepada Taqdir-Qadda dan Qadar”, “Iman dan Amal Salih (Aqidah dan Ibadat)”.³⁰

Dalam membicarakan itu semua pendiriannya adalah pendirian ahlis sunnah wal-jamaah, yang berlainan dari Mu'tazilah, dan yang lainnya. Pendekatan yang telah beliau uraikan tentang ke-Tuhanan adalah dengan menggunakan nas-nas Quran dan Hadist dan juga penemuan-penemuan dalam sains moderen dan pemikiran falsafah yang sesuai dengan zaman ini

Sebelum berbicara tentang rukun iman khususnya hal yang berkaitan dengan kepercayaan manusia sebelum Islam diantaranya ada percaya kepada pendewaan terhadap tenaga-tenaga alam sebagaimana yang telah beliau muat dalam bukunya tentang sejarah agama-agama ('history of religions'). Kemudian beliau memberi keterangan tentang perkembangan falsafah Yunani dalam peletakan tentang kepercayaan; dia berbicara juga berkenaan dengan batasan-batasan akal manusia. Setelah itu barulah beliau berbicara tentang keimanan dan agama serta kepercayaan-kepercayaan yang ada.

Membicarakan tentang ajaran agama, beliau merujuk kepada wahyu, pemikiran dan juga fitrah manusia yang dijadikan Tuhan Dalam membahas tentang sifat-sifat Tuhan beliau mengajar tentang sifat-sifat Wujud, dengan dalil-dalil pemikiran, kemudian dengan dalil ayat-ayat Quran. Dalil-dalil pemikiran itu dinamakannya dalil kejadian, dalil peraturan dan pemeliharaan. Dibicarakannya tentang Tuhan Yang Awal, Dia Yang Akhir, Sifat-sifat yang tidak ada satupun makhluk yang bias menandinginya seperti Sifat Maha kaya-Nya (Al-Ghani), KeesaanNya, (dalam bagian ini dibicarakan tentang kesyirikan, tawassul), Qudrat dan Iradat, dibicarakan pula Hikmat yang merujuk kepada kebijaksanaan Ilahi yang maha tinggi, Sifat Hayat, Ilmu, Sama' dan Basar, juga sifat Kalam.

³⁰Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Kota Bharu, Pustaka Aman Press, 1981) hal 76

Pembahasan tentang akidah-akidah Islam yang lain beliau memberi uraian-uraian dengan berdasarkan kepada pemikiran dan juga nas-nas Quran dan Sunnah, ditambah dengan pemikiran-pemikiran falsafah dan sains. Dengan demikian pendekatannya adalah pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains moden.

Dalam memberi uraian berkenaan dengan akidah Islam itu beliau memberi penekanan kepada keperluan membentuk jiwa dan amalan berdasarkan kepada keyakinan yang dijadikan pegangan. Dengan begitu terbentuklah jiwa dan peribadi mukmin yang kental yang mampu menghadapi kehidupan dan tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim dan mukmin sejati

5. Ciri-Ciri Unggul dalam Pendidikan dan Pembentukan Peribadi Manusia

Menguraikan pendidikan manusia dalam bukunya “Falsafah Hidup” beliau berbicara tentang beberapa masalah yang menjadi bab-bab buku itu seperti “Hidup” dengan pembicaraan tentang akal, penyusunan kerja, pertimbangan akal, menghaluskan akal, tanda-tanda orang berakal, dan faedah akal, Beliau membahas tentang ilmu dan akal, tujuan akal, tingkat-tingkat makrifat, akal dan hawa nafsu, kejahilan manusia, dan keutamaan ilmu.³¹

Dalam hubungan dengan budaya berfikir dan membuat pemikiran-pemikiran tentang alam beliau memberi uraian yang baik dan jelas dalam mempertahankan nilai ini dengan merujuk kepada Quran sebagaimana yang ada dalam ayat 17-20 dalam Surah Al-Ghasyiah dalam “Tafsir Al-Azhar” sebagai berikut:

“Dan apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menciptakan manusia dari segumpal tanah. Kemudian Dia menjadikan segumpal itu menjadi tulang-tulang kecil. Kemudian Dia menyatukannya menjadi manusia yang sempurna. Kemudian Dia mengembalikan segumpal itu menjadi segumpal tanah. Dan apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menciptakan manusia dari segumpal tanah. Kemudian Dia menjadikan segumpal itu menjadi tulang-tulang kecil. Kemudian Dia menyatukannya menjadi manusia yang sempurna. Kemudian Dia mengembalikan segumpal itu menjadi segumpal tanah.”

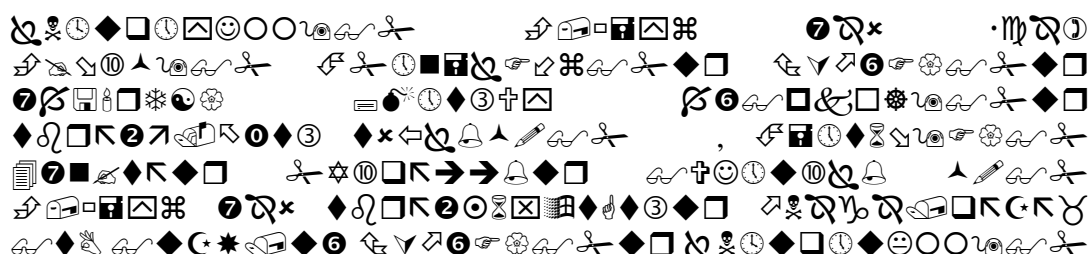
³¹Hamka, *Falsafah Hidup*, cet xi (Jakarta: Pustaka Panimas, 1984) hal 80

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Dalam ayat-ayat itu kita diajak untuk berpikir bagaimana unta dijadikan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditinggikan, dan bumi dihamparkan. Kalau semuanya sudah dipandang dengan penuh perhatian dan iktibar dan direnungkannya, niscaya manusia tidak akan mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali manusia pada hari nanti yang dinamai hari Kiamat.³²

Orang-orang yang baru mencapai ilmu sedikit, dan memiliki keraguan dan kehilangan iman dalam dadanya karena pengaruh kaum orientalis dan missi Kristen (serta juga para pemikir pascamodenisme) pernah mengambil ayat ini jadi bukti bahwa Al-Quran itu diturunkan hanya untuk orang Arab, sebab di dalamnya tersebut unta.

Dalam menyokong budaya berfikir yang diajarkan Quran beliau menguraikan dalam "Tafsir Al-Azhar"-nya jilid 2 dalam hubungan dengan Surah ali Imran yang bermaksud bahwa dalam kejadian langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam adalah beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil-albab) yaitu mereka yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk dan berbaring dan berfikir tentang kejadian langit dan bumi. Mereka berdoa kepada Tuhannya "wahai Tuhan tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia."³³



³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986) hal 7979

³³*Ibid.* Jilid II, hal 190



Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(Q.S Ali-Imran 190-191).³⁴

Selain dari uraian-uraian diatas beliau menyebut pandangan Imam Fakhruz-Razi rh dari "Al-Tafsir Al-Kabir"nya bahwa: yang dimaksudkan dalam kitab yang mulia ini ialah menjemput hati dan roh sesudah banyak menanyakan soal-soal makhluk yang dijadikan supaya manusia mulai tenggelam dalam memperhatikan makrifat terhadap Allah.

Komentar Hamka tentang ayat-ayat ini antaranya ialah seperti berikut: setiap orang melihatnya dan mempergunakan fikiran dengan baik dalam meninjau ayat-ayat Tuhan, masing-masing menurut bakat fikiran. Dalam hubungan budaya fikir yang digandengkan dengan zikir yang diajarkan oleh Quran dalam ayat ini, Hamka menyatakan:

Di sinilah bertemunya dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan fikir. Dengan memikirkan semua yang terjadi itu dengan demikian timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata difikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang tidak membawa kepada iman adalah ilmu yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan, terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri di hadapan kebesaran Maha Pencipta. Sebab

³⁴*Ibid.*

[illegible]

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa di antara penyair-penyair itu, baik di zaman Rasul atau di zaman yang sesudahnya banyak juga para penyair timbul dan sya'irnya banyak berbicara tentang keimanan. Kita dapat mengingat bahwa Penyair Rasulullah itu, Hassan bin Thabit, 'Abdullah bin Rawwahah, dan Ka'ab bin Malik adalah penyair-penyair besar yang telah mempergunakan sya'ir-sya'ir mereka dalam mempertahankan Islam pada waktu utusan-utusan dari seluruh Jazirah Arab datang menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah, sesudah Nabi saw menang dalam diplomasi Hudaibiyah atau sesudah menaklukkan Makkah, ada yang datang lengkap dengan penyair mereka. Kalau ada yang datang dengan lantunan sya'ir, Rasulullah s.a.w. menyuruh menangkis syair mereka itu dengan syair pula. Yang bertindak menangkis dengan syair itu

Idealisme Pendidikan Islam Hamka

ialah Hassan bin Thabit. Rasulullah pernah mendoakannya “ Ya Tuhan bantulah dia dengan Ruhul-Qudus “.

Singkatnya, apabila kita membaca sejarah Nabi , terutama dalam Sirah Ibn Hisham, kita akan membaca syair-syair yang timbul dari iman dan amal salih, yang timbul dari rasa ingat kepada Allah yang mendalam. Syair “Burdah” dari al-Busiri, syair-syair Maulana Jalaluddin Rumi, syair Sa’di, dan Asy-Syirazi, demikian juga dengan syair Maulana Muhammad Iqbal “Shikwa” “wa Jawabi Shikwa” Piyam Mashriq”, dan lain-lain semuanya adalah syair iman , amal salih, dan zikir kepada Allah.

Kalau demikian halnya orang-orang dahulu memperlakukan syair, sebaiknya demikian jugalah halnya yang dilakukan dengan seni yang lain, kecuali seni yang akan membawa kepada mempersekutukan Allah, seperti seni membuat berhala. Pada akhir tafsiran Surah Syu'ara' (hlm 5188) beliau membuat pernyataan”

Sesudah peraturan hidup, di antara dorongan dan hambatan, kemajuan ke muka dan usaha menarik ke belakang, cita-cita yang mulia berhadapan dengan mempertahankan yang salah, di dalam jihad yang tidak boleh berhenti, akhir kelak orang yang salah akan sadar juga terhadap kesalahan yang dibuatnya, dan akan sadar juga kemana arah perjalanan hidup mereka yang terakhir. Islam pasti menang dan tegak, sebab itulah kebenaran yang abadi, dan orang-orang yang mengingkari akan kebenaran selama ini , yang tetap atas kezaliman akan tahu sendiri kemana mereka akan ditempatkan.

Beliau berbicara seterusnya dalam “Falsafah Hidup” berkenaan dengan undang-undang alam, keutamaan, kedudukan cinta, buah keutamaan budi, keutamaan dan kewajiban, dan kelakuan yang utama dalam diri manusia. Beliau berbicara tentang adab dan sopan santun, dengan telah dibagi-bagi menjadi adab diri terhadap makhluk, contoh-contoh

adab dalam Islam, persaudaraan, adab terhadap Rasulullah saw, adab kepada Tuhan, dan konsep kebahagiaan yang sebenarnya dalam hidup.

Hamka juga berbicara tentang bagaimana hidup sederhana dengan pengertian sebenarnya dengan rumus sederhana seperti sederhana pada niat dan tujuan, sederhana dalam berfikir, sederhana mengeluarkan perasaan, sederhana dalam keperluan hidup, sederhana dalam menghadapi sukacita kehidupan, sederhana terhadap harta benda, sederhana pada mencari nama, sederhana dalam mencari pangkat, dan juga pendidikan kesederhanaan.

Dalam hubungan dengan pendidikan akhlak, dalam “tafsir Al-Azhar”nya, beliau memberi uraian yang jelas dan mendetail yang berhubungan dengan maksud-maksud dalam ayat-ayat 23-39 Surah bani Isra’iil yang menyentuh: akhlak dan adab kesopanan dengan Allah supaya jangan syirik terhadapnya, dan supaya bersyukur kepadanya, menghormati ibu bapak, rendah diri terhadap keduanya, menunaikan hak dan berbuat baik kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, supaya jangan melakukan mubazzir, juga jangan bersikap bakhil, supaya jangan membunuh tanpa hak, seperti jangan membunuh anak karena takut pada kemiskinan, jangan menghampiri zina, jangan memakan harta anak yatim secara terlarang, dan supaya melaksanakan semua janji. Juga anjuran supaya menggunakan timbangan yang betul dalam perniagaan, dan supaya jangan mengikut sesuatu tanpa ilmu, sebab manusia akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan dan hati. Juga dianjurkan supaya manusia tidak berlagak sombong di bumi, dan diakhiri dengan perintah supaya manusia jangan bersikap syirik sebab itu akan memusnahkan manusia dalam Neraka Jahanam, uraian-uraian beliau

berdasarkan kefahaman yang berdasarkan pada ayat-ayat Quran, Sunnah dan juga pendapat para ulama mutaakhirin, dan para ulama zaman moden.³⁶

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

25. *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*

26. *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*

27. *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

28. *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*

29. *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

30. *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

31. *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka*

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hal 4029.

adalah suatu dosa yang besar. 32. Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. 33. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. 34. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. 35. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. 36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. 37. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. 38. Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu. 39. Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (Q.S. Al-Isra')

Dengan mengedepankan nilai-nilai Quran dalam pendidikan akhlak sebagaimana yang dilakukan oleh beliau ini mendatangkan manfa'at untuk masyarakat mendapat bimbingan dalam menghadapi kecarut marutan nilai-nilai kebenaran dan pengkaburan tentang nilai kebenaran seperti yang terjadi sa'at sekarang, apa lagi dalam zaman

globalisasi yang mengkaburkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang ada dalam Quran dan Hadist.

Hamka dalam memberi keterangan tentang etika pribadi dan kekeluargaan dalam tuntunan wahyu Quran dalam surah Luqman, ayat 12-19 beliau menguraikan dengan panjang lebar pembelaan terhadap nilai-nilai yang dibentangkan, seperti mengedepankan nilai kehidupan dengan bersyukur kepada Allah, yang mendatangkan kebaikan kepada manusia itu sendiri, larangan melakukan kesyirikan dan menisbahkan kekuasaan Tuhan kepada tenaga-tenaga atau makhluk, diikuti dengan nilai-nilai berbuat baik kepada ibu bapa dan bersyukur kepada Tuhan, larangan ta'at kepada ibu kalau mereka mengajak kepada kesyirikan tetapi ajakan bersahabat dengan baik kepada mereka dalam dunia, suruhan mengikut jalan mereka yang berpaling kepada Tuhan dengan taubat dan keta'atan, suruhan melaksanakan sembahyang, melakukan amar makruf dan nahi munkar, anjuran bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup, larangan dari bersikap takabur dan sombong, dan suruhan supaya bersikap sederhana dalam gerak gerik, serta suruhan melembutkan suara dalam percakapan.³⁷ Semua uraian-uraian beliau mengukuhkan nilai-nilai rabbani dalam Quran supaya diamalkan oleh manusia dan masyarakat serta keluarga yang beriman.

C. Majalah

Hamka dalam mengaplikasikan ide-ide pemikirannya tentang pendidikan Islam juga membuat majalah yang sudah dibaca oleh banyak orang hingga banyak juga yang berlanggan setiap bulan pada majalah yang dipimpin oleh hamka seperti *Panji masyarakat*, *Majalah Al-Mahdi*, *Majalah Tentera*

Perlu diakui bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam ditopang dengan keterlibatannya secara formal, namun dalam beberapa karyanya tersebut memang tidak ditemui

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 7

secara kongkrit bagaimana bentuk kurikulum dan bagaimana semestinya sistem operasional yang diperlu diambil dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar, memang beliau tidak membangun sebuah teori pendidikan operasinalistik. Hal ini menurut hemat penulis disebabkan karena karya-karya tersebut hanya ditujukan sebagai upaya membongkar kebakuan sistem pendidikan Islam pada waktu itu. Ia memberikan rambu-rambu pola yang ideal pendidikan pendidikan Islam. Kerangka pemikirannya tentang pendidikan lebih bersifat filosofis sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.³⁸

³⁸Samsul Nizar, *op.,cit*, Hal 205.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Gazal , *Ihy 'Ul mAd Dn*, Cet ke-2, Bairut, D r Al Fikri, 1989. Tj
- Atiyah Al Abrasyi, Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (At Tarbiyah Al Islamiyah)*,
terj. Bustami A Ghani & Djohar Bahri, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Al-Yunusyah, Rahmah, *Dua Tokoh Pembaharu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Pengurus
Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, 1991.
- Arifin, Muzayin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- An-Nahlaw , Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Us l at Tarbiyah al
Isl miyah wa as l buh)*, terj. Herr Noer Ali, CV Diponegoro, 1989.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam (Tela'ah Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan
Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Anwar Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Anwar Syafi' I M, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina 1995.
- Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet.I, 1999.
- An-Nabani, Taqiuddin, *Nizdamum Al-Hukm fi Al-Islam*, Hizbut Tahrir, Bairut, 1967.
- Azra, Az-yumardi, *Tokoh dan Pemimpin Agama; Biografi Sosial Intelektual*, Jakarta, Litbang Depag
RI dan PPIM, 1998.
- , *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, Jakarta,
Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Hamka*, Pribadi MUI, Jakarta, Litbang Depag RI dan PPIM, 1998.
- , *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan Fakta dan Tantangan*, Bandung, Remaja
Rosyda Karya, 1999.
- Boechari, Ibrahim, *Pengantar Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan
Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Bina Aksara 1986.

- David Marr, Antony Ried, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan masa Lalunya*, Jakarta, Grafiti Perss, 1983.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 1998.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES, 1996.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Drajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1986.
- Emzita, *Ayah Masih Tetap Hidup, Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Federspiel, Howart, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisional: analisi atas karya-karya sirajudin Abbas dan Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1998.
- Gazalba Sidi, *Pendidikan Ummat Islam Masalah; Terbesar Kurun Kini Menentukan Ummat*, Jakarta; Bharatara, 1970.
- Hadi Wiyono Eko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Jakarta: Palanta, 2007.
- Hamka, *Ayahku; Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta, Umminda, 1982.
- , *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, Jakarta, Bulan Bintang 1974.
- , *Tafsir Al-Azhar Juz 1 – 15*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1998.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta, Djajamurni, 1985.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta, Djajamurni, 1962.
- , *Tashauf Moderen*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2001.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- , *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang, 1962.
- , *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983.

- , *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1979.
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- , *Islam dan Adat*, Padang Panjang, Anwar Rasyidy, 1969.
- Ibrahim, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: UGM Press, 1988.
- Jawad, Al-Magniyah, Muhammad, *Tafsir Al-Kasyf*, Bairut, Dar Al-Ilmi li Al-Malayan, 1967.
- Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996.
- Kholiq dkk Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Pradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992.
- Mardjani Martamin, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, Jakarta, Dep Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982.
- Majid Aziz Abdul, *Al-qisshah fil Tarbiyah*, Mesir Darul Ma'arif, 1997.
- Marimba AD, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Mustafa Al-Marag, Syekh Ahmad, *Tafsir Al-Marag*, Mesir, Mustafa Al-Bani Al-Halbi, 1974. tarj
- Muzayin, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Mulkhan, Abdul, Munir, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS. 1993).
- Mirwan, Agus, *Teori Mengajar*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1989.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2003.
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998
- Nasution, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar*, Jakarta, Panjimas, 1990.
- Natsir, Mohammad, *Meyelamatkan Ummat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Nasir, Tamara, *Hamka di Mata Ummat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Nizar, Samsul, *Hamka Tokoh Pembaharu di Indonesia*, Depag 1999.
- , *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- , *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008.

- Noer, Deliar, Dkk, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali perss, 1984.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat, Buya Hamka*, Jakarta, Panjimas, 1983, cet ke-2 .
- Saleh Abdurrahman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta; Rineka Cipta, 1994.
- Sayyid Husein Nasr, *Sain dan Perdaban dalam Islam*, Bandung, Pustaka, 1995 .
- Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Steenbirink, Karel A, *Menangkap Kembali Masa Lampau*, dan Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam; Mematahkan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Bandung, Almuzan, 1998.
- Saidi, Ridwan, Zamrud, *Nuansa Baru Kehidupan dan Pemikiran Bung Karno*, Jakarta, LPIP, 1993.
- Sarbi Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2005.
- Sunny Ismail, *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1980.
- Shamad Al-falambani, Abdus, *Hidayatu Salikin*, Kuala Lumpur, Khazanah Fathaniyah, 2000.
- Syafi'i, Ma'arif, Ahmad, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta, LP3ES, 1996.
- Tauhied, Abu Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Tim Pembina al-islam dan kemuhammadian, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
- Thahir, Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta, Darun Najah, tt, Cet. ke-6.
- Toeah, Datoeh, *Tambo Alam Minang Kabau: Serial Sastra Budaya Minang Kabau, Bukit Tinggi*, Pustaka Indonesia, Cet ke XIII, tt.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1996 .
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.